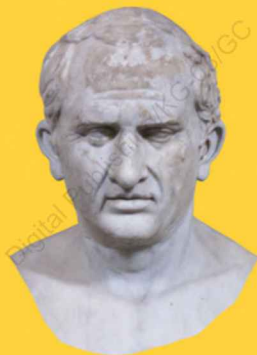


HOW TO WIN AN ARGUMENT

Sebuah Panduan Klasik tentang Seni Persuasi



Marcus Tullius Cicero

Dikumpulkan, disunting, dan diterjemahkan
dari bahasa Latin ke dalam bahasa Inggris
oleh James M. May

HOW TO WIN AN ARGUMENT

Sebuah Panduan Klasik tentang Seni Persuasi

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

HOW TO WIN AN ARGUMENT

Sebuah Panduan Klasik tentang Seni Persuasi

Marcus Tullius Cicero

*Dikumpulkan, disunting,
dan diterjemahkan dari bahasa Latin ke dalam
bahasa Inggris oleh James M. May*



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

HOW TO WIN AN ARGUMENT

Sebuah Panduan Klasik tentang Seni Persuasi

Marcus Tullius Cicero

Hak terjemahan bahasa Indonesia pada KPG

(Kepustakaan Populer Gramedia)

KPG 592101903

Cetakan pertama, Mei 2021

Judul asli

How to Win an Argument

An Ancient Guide to the Art of Persuasion

Copyright © 2016 by Princeton University Press

All Rights Reserved

Penerjemah

Y.D. Anugrahbayu

Penyunting

Christina M. Udiani

Perancang Sampul dan Penataletak

Teguh Erdyan

Marcus Tullius Cicero

How to Win an Argument: Sebuah Panduan Klasik tentang Seni Persuasi

Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021

xxix + 288 hlm.; 11 cm x 16,5 cm

ISBN: 978-602-481-559-2

ISBN: 978-602-48-1560-8 (PDF)

Edisi Digital, 2021

Foto Sampul

commons.wikimedia.org

(commons.wikimedia.org/File:Marcus_Tullius_Cicero-Vatican_Museums.jpg)

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

DAFTAR ISI

Prakata	vii
Riwayat Singkat Cicero	xv
Cara Memenangkan Argumen	1
Asal-usul Pidato yang Fasih dan Persuasif	1
Kodrat, Seni, Latihan	1
Retorika dan Kebenaran	12
Bagian Retorika, atau	
Langkah Persiapan si Orator	19
Penemuan: Mengidentifikasi dan	
Mengelompokkan Pokok Persoalan	
menurut Pendirian Argumen,	
dan Menggali Sumber Pembuktian	21
Penyusunan	65
Gaya	112
Ingatan	169
Pentingnya Meniru Panutan	
yang Baik dalam Berpidato	196
Pentingnya Menulis Untuk	
Mempersiapkan Pidato yang Efektif	202
Persyaratan dan Pendidikan	
Pembicara Ideal	209

Contekan ala Cicero	
Untuk Efektif Berpidato	224
Glosarium	233
Bacaan Lebih Lanjut	272
Sumber Primer	272
Sumber Sekunder	273
Tanda Ikram untuk Izin	
Penerbitan Teks-Teks	276

PRAKATA

Selama manusia mampu berkomunikasi, ia akan berupaya untuk saling mempengaruhi. Entah untuk sekadar bertahan hidup, entah untuk mengendalikan keadaan, entah untuk membawa orang lain memasuki cara berpikir kita, atau sekadar untuk memenangkan argumen, kita telah selalu mengandalkan jenis persuasi tertentu—entah dalam bentuk kekuatan fisik, atau dalam bentuk yang kita anggap lebih “beradab” seperti berbicara dan menulis—demi mencapai tujuan dan maksud kita. Di dunia Barat, seni persuasi lisan atau “retorika” ditemukan di negar-kota demokrasi Syrakousa dan Athena pada abad ke-5 SM. Warga-negara di masyarakat

demokratis perlu mengungkapkan diri di majelis, merepresentasikan diri di persidangan, dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kewarganegaraan lain. Alhasil, supaya orang bisa berhasil dalam masyarakat seperti itu, dirancanglah beberapa upaya untuk mendeskripsikan sarana-sarana yang efektif dalam persuasi lisan. Demikian pula berkembanglah sistem teoretis yang memungkinkan warga-negara untuk merancang dan menjalankan pidato dengan sukses—dengan kata lain, untuk memenangkan argumen.

Beberapa abad kemudian, orator terbesar Roma, salah satu pembicara terbaik segala zaman, Marcus Tullius Cicero, berhasil memperoleh jabatan tertinggi di Republik Romawi sebagai konsul. Ia memperolehnya dengan mengandalkan seni persuasi lisan untuk mendapat kemasyhuran di kalangan masyarakat Roma. Sejak kecil ia terlatih

dalam seluk-beluk retorika. Cicero unggul bukan hanya sebagai pembicara publik yang efektif, yang berhasil memenangkan sebagian besar argumen di mana ia terlibat, melainkan juga sebagai teoretikus seni persuasi lisan. Selama hidupnya, ia menulis beberapa risalah bertema retorika. Kendati ia bersikap kritis terhadap buku-buku panduan retorika zaman itu, ia mendalaminya dan mengandalkan metode-metodenya. Sesungguhnya, pendidikan retorika untuk urusan kewarganegaraan ini, yang diwariskan oleh orang-orang Yunani dan diadopsi oleh orang-orang Romawi, tetap menjadi unsur utama dalam pembinaan semua orang terpelajar sejak Abad Pertengahan, zaman Renaisans, dan bahkan sampai kini di zaman modern.

Mengingat pentingnya retorika atau seni persuasi lisan bagi kami yang hidup dalam

tradisi Barat, di sini saya menyajikan antologi pendek dari teks-teks Cicero, terutama dari risalah-risalahnya tentang retorika. Teks-teks itu berhasil menangkap hakikat sistem retorika kuno tentang persuasi, sebuah sistem yang membantu Cicero dan banyak orator lain menjadi pembicara yang efektif, yang mampu meyakinkan orang dan memenangkan argumen. Saya harap, teks-teks pilihan dalam buku ini akan menarik bagi masing-masing pembaca, juga berguna dalam upaya mereka untuk mempengaruhi orang lain. Entah ketika berdebat dengan teman tentang isu remeh, atau mempresentasikan laporan di hadapan Mahkamah Agung, tujuan pembicara tetaplah satu: mempengaruhi orang lain. Karena itu, memahami cara-cara persuasi yang paling efektif akan membawa tujuan itu menjadi nyata. Ada paradoks aneh dalam masyarakat Amerika masa kini: pada sebuah

masa ketika banyak sekolah, perguruan tinggi, dan universitas bicara serius tentang pengembangan kompetensi berbicara dan keterampilan komunikasi yang baik dalam diri para murid/mahasiswanya, kita hanya melihat sedikit saja pidato yang efektif, entah di pengadilan, di masyarakat, atau di tataran publik kehidupan politik. Tentu, buku ini tak ditujukan untuk memperbaiki keadaan itu. Harapan saya adalah bahwa siapa saja yang berpikir tentang seni berbicara di depan umum dan ingin memenangkan argumen akan menemukan sesuatu yang menggairahkan dalam buku ini, dan senang setelah tersadarkan bahwa teknik persuasi lisan yang efektif, yang ditemukan dan dicetuskan ribuan tahun lalu, masih masuk akal dan sangat relevan bagi mereka yang pada zaman ini ingin berbicara dengan meyakinkan.

Demi penyederhanaan dan kelancaran alir pembacaan, saya menghindari untuk memberi catatan kaki pada nama-nama dan istilah-istilah yang barangkali sulit bagi pembaca yang tak akrab dengan konteks historis atau hal-hal teknis. Sebagai penggantinya, tersedia glosarium yang memuat daftar nama dan istilah pada bagian akhir buku ini. Pembaca yang ingin mencari informasi atau klarifikasi lebih rinci dapat merujuk pada glosarium itu. Tambahan pula, tersedia daftar rekomendasi bacaan lebih lanjut tentang topik ini, yang mencakup baik karya-karya primer Cicero dalam terjemahan Inggris, maupun karya-karya sekunder yang menerangkan dan memberi komentar tentang retorika kuno dan seni berpidato, tentang Cicero, dan karya-karyanya. Semua terjemahan adalah terjemahan saya, kecuali teks-teks dari *De*

oratore. Teks-teks *De Oratore* sebelumnya telah diterjemahkan bersama oleh kolega saya, Jakob Wisse, dan saya sendiri, dan aslinya muncul dalam terjemahan utuh atas risalah itu, dan diterbitkan oleh Oxford University Press pada 2001, *Cicero: On the Ideal Orator*. Kadang-kadang, dalam teks-teks di sini, saya mengubah satu atau dua kata dari terjemahan asli.

Terima kasih kepada Tuan Robert Tempio, editor pelaksana dan penerbit Humanities Group dari Princeton University Press, atas saran untuk mengupayakan buku ini, juga atas tuntunan dan bimbingannya sampai terbitnya buku ini; juga Sare Lerner, editor produksi senior. Saya juga berutang terima kasih kepada pemeriksa naskah, Jennifer Harris, dan kepada para pemeriksa anonim dari penerbit. Koreksi, tinjauan, dan saran mereka sangat

membantu memperbaiki naskah buku ini. Saya persembahkan buku kecil ini kepada Augustus James May, dengan harapan bahwa, seiring ia tumbuh dalam usia dan kebijaksanaan, ia akan mencapai cita-cita Cato Tua, menjadi seorang *vir bonus dicendi peritus* (“manusia yang baik, yang terampil berbicara”).

James M. May
ST. OLAF COLLEGE

RIWAYAT SINGKAT CICERO

Marcus Tullius Cicero lahir pada 3 Januari 106 SM di Arpinum, sebuah kota yang kira-kira berjarak 70 mil ke arah tenggara kota Roma, dalam sebuah keluarga yang, kendati tak termasuk bangsawan Romawi, cukup terkemuka di kalangan masyarakatnya dan memiliki relasi-relasi penting di ibu kota. Ketika Marcus dan saudaranya, Quintus, masih anak-anak, keluarga itu pindah ke Roma, demi kemajuan pendidikan dan masa depan mereka; di Roma anak-anak itu diperkenalkan pada dua orator terkemuka zaman itu, Lucius Licinius Crassus dan Marcus Antonius, yang di kemudian hari menjadi dua tokoh pembicara utama dalam

risalah paling agung Cicero tentang retorika, sebuah dialog mengenai orator ideal, *De oratore*. Dalam lingkungan seperti itu, sejak masih anak-anak dan seterusnya, Cicero bisa mengamati bagaimana para pembicara dan negarawan terkemuka tampil sehari-hari di pengadilan dan di tempat-tempat umum. Setelah wafatnya Crassus pada 91 SM, Cicero pada usia 15 atau 16 mulai mengenakan “jubah kedewasaan” dan secara resmi diperkenalkan pada Quintus Mucius Scaevola, “Sang Peramal,” salah satu ahli hukum Roma terbesar (yang juga diberi tempat sebagai salah satu tokoh pembicara dalam *De oratore*); di bawah perwalian Scaevola, Cicero mempelajari rasa hormatnya yang tinggi dan pengetahuan tentang hukum sipil.

Tak diragukan, Cicero muda adalah seorang murid yang dewasa sebelum waktunya; selain belajar seni pidato dan hukum

dengan Crassus, Antonius, dan Scaevola, berkembanglah dalam dirinya minat dan cinta yang tak habis-habisnya pada filsafat. Ketika masih remaja, ia menerbitkan karyanya yang pertama mengenai retorika, *De inventione* (*On Invention*), yang di tahun-tahun mendatang akan disebutnya sebagai “karya seadanya dan sederhana, yang bersumber dari catatan-catatanku ketika aku masih kecil, atau pada masa muda” (*De oratore* I.5), terlepas bahwa karya itu terus membawa pengaruh dahsyat pada pembelajaran retorika dan seni pidato selama Abad Pertengahan sampai zaman Renaisans.

Setelah perjalanan singkat dalam rangka tugas militer selama Perang dengan Sekutu-sekutu Italia [*War with the Italian Allies*], Cicero kembali ke Roma yang, selama dekade 80-an SM, sebagian besar terbelah oleh konflik sipil, pertumpahan darah, dan berbagai larangan

kegiatan, yang terjadi karena konflik antara tangan-tangan besi Marius, Cinna, dan Sulla. Ketika keadaan akhirnya membaik dan pengadilan mulai berfungsi lagi seperti biasa, Cicero menangani kasus sipilnya yang pertama, lalu pada 80 SM menangani kasus kriminalnya yang pertama, yakni sebagai pembela Roscius dari Ameria atas tuduhan membunuh ayahnya sendiri. Tak lama setelah kemenangannya yang menge-sankan, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya dengan menghabiskan sekitar dua tahun pada apa yang kemudian akan menjadi “tur besar” [*grand tour*¹] di Yunani, di mana ia bertemu, berinteraksi, dan belajar dengan beberapa ahli retorika,

1 Di dunia Barat, istilah *grand tour* menunjuk pada tur kebudayaan berkeliling Eropa yang populer pada abad ke-18. Biasanya dilakukan oleh seorang muda dari kelas masyarakat atas sebagai bagian dari pendidikannya. Boleh jadi, kebiasaan di sekolah-sekolah kita sekarang untuk “*study tour*” berasal dari tradisi ini. Catatan penerjemah.

orator, dan filsuf yang prestisius. Ia kembali ke Roma pada 77 SM, sebagai seorang pembicara yang lebih bersemangat dan penuh sopan santun.

Kini Cicero berusia hampir 30 tahun, usia persyaratan minimum untuk bersaing mendapatkan jabatan *quaestor*, semacam bendahara urusan publik atau juru bayar. Seperti disebut di depan, keluarga Cicero tidak termasuk golongan bangsawan Romawi—sebelum Cicero, tak seorang pun dari keluarganya yang menjadi senator Romawi melalui jalur pemilihan umum jabatan publik. Dengan demikian, sebagai seorang yang kala itu disebut manusia baru (*novus homo*),² Cicero mendapati dirinya berada dalam posisi politik yang sangat tidak

2 Dalam konteks Romawi kuno, istilah *novus homo* (jamak: *novi homines*) menunjuk pada orang pertama dalam sebuah keluarga yang menduduki jabatan senator atau terpilih sebagai konsul. Catatan penerjemah.

menguntungkan, sebab pemilihan umum menuju jabatan tinggi kenegaraan di Roma dimonopoli oleh, dan pada umumnya terbatas pada, golongan bangsawan. Meski begitu, ia berhasil memenangkan pemilihan umum, pertama-tama dengan memenangkan suara dan selama setahun memiliki hak memilih dan dipilih, kemudian menjabat sebagai *quaestor* di Sisilia. Koneksi-koneksi yang dibangunnya di sana membawa keuntungan lima tahun kemudian, ketika orang-orang Sisilia, mengingat kinerja Cicero yang baik dan jujur, memilihnya untuk menjalankan proses hukum kepada Gaius Verres, gubernur Sisilia yang korup, yang menjabat pada 73-70 SM, atas tuduhan pemerasan. Kesuksesannya yang menakjubkan dalam kasus itu, melawan kuasa tatanan senator dan Hortensius, advokat paling terkenal kala itu yang

membela Verres, melambungkan Cicero ke pusat perhatian orang sebagai orator dan advokat terkemuka. Jabatan-jabatan politik lain pun menyusul Cicero—sebagai pejabat pengawas bangunan dan gedung (*aedile*), pejabat di bawah konsul (*praetor*), dan akhirnya konsul, jabatan hukum tertinggi di Republik Roma.

Dalam bulan-bulan terakhir masa jabatannya sebagai konsul pada 63 SM, Cicero membongkar rencana penggulingan pemerintah, yang dipimpin oleh Lucius Sergius Catiline, seorang revolusioner, senator gagal yang berasal dari keturunan bangsawan. Berkat ketekunannya, bantuan para informan, dan pidatonya yang penuh inspirasi (mereka yang belajar bahasa Latin pasti akrab dengan *Catilinarian Orations* yang termasyhur itu), Cicero berhasil menggagalkan kudeta. Sementara

ancaman itu masih ada, Cicero juga berhasil memperoleh persetujuan Senat, di mana beberapa anggotanya keberatan, untuk mengeksekusi orang-orang yang berkomplot dengan gerakan itu tanpa proses pengadilan. Alhasil, dibuatlah suatu perayaan syukur dan Cicero dielu-elukan sebagai *Pater Patriae*, “Bapak Bangsa.”

Pada saat-saat penuh kemenangan ini, ketika ia tampak berhasil menyatukan rakyat Roma melawan ancaman kudeta, Cicero memimpikan keselarasan di antara berbagai kelas sosial Roma (*concordia ordinum*). Akan tetapi, hanya beberapa tahun kemudian, berbagai gerakan berkomplot menghempaskan mimpi itu dan membalikkan mahkota kemenangan Cicero menjadi aib yang mengecilkan hati. Pada 60 SM, berbagai manuver dan intrik politik membentuk aliansi yang terdiri dari tiga orang kuat: Julius

Caesar, Jenderal Besar Pompey, dan Marcus Crassus, seorang kaya, sekaligus relasi jauh dari mentor Cicero pada waktu kecil. Kendati awalnya diajak bergabung, Cicero pada akhirnya tak mau mendukung koalisi yang disebut Triumvirat Pertama itu. Pada gilirannya, mereka memberi jalan kepada musuh-musuh Cicero, terutama Publius Clodius, musuh bebuyutan Cicero, yang berhasil mengirimnya ke pengasingan pada 58 SM, atas tuduhan mengeksekusi warga-negara Roma tanpa proses pengadilan. Cicero pun mengungsi ke Yunani, di mana ia menjalani tahun paling malang seperti kehilangan separuh hidupnya. Selama itu ia menderita depresi akut dan bahkan ingin bunuh diri. Senat memanggilnya kembali untuk menjabat pada 57 SM, tetapi Triumvirat masih memegang kuasa di Roma, dan memperingatkan Cicero

(melalui perantaraan saudaranya, Quintus) supaya tidak mengambil kebijakan yang bertentangan dengan kepentingan mereka; bahkan, atas perintah Triumvirat itu Cicero dipaksa melawan kehendaknya sendiri untuk membela beberapa orang yang dulu merupakan musuhnya. Dalam suasana penuh penindasan ini, Cicero berpaling pada kegiatan menulis, dan menghabiskan beberapa tahun terakhir dari dekade itu untuk menyusun beberapa risalah sastrawinya yang terpenting dan pantas dicatat, termasuk *De oratore* (*On the Ideal Orator*), *De republica* (*On the Republic*), dan *De legibus* (*On the Laws*).

Pada 51 SM, Cicero ditugaskan oleh Senat untuk menjabat sebagai gubernur Provinsi Kilikia di Asia Kecil (sekarang Turki sebelah barat daya), di mana ia melaksanakan tugas-tugasnya dengan terhormat, memulihkan

ketertiban, dan bahkan menjalankan sebuah operasi militer yang singkat namun sukses besar, untuk menghadapi beberapa perang suku. Situasi politik di Roma memburuk selama beberapa tahun itu. Seorang dari Triumvirat, Crassus, terbunuh dalam sebuah operasi militer di Parthia pada tahun 53, dan hubungan di antara Triumvirat yang tersisa, Caesar dan Pompey, segera mencapai titik kritis. Hanya beberapa minggu setelah Cicero kembali ke Roma dari tugasnya di Kilikia, pecahlah perang sipil besar-besaran (Januari, 49 SM). Setelah melewati banyak keraguan, pertimbangan pribadi, dan gagal mendamaikan Caesar dan Pompey, Cicero akhirnya bergabung dengan gerakan republikan di bawah komando Pompey di Yunani. Setelah kekalahan mereka di Pharsalus pada tahun 46, Cicero kembali ke Italia dan, setelah sekali lagi melewati

banyak siksaan keraguan, ia diampuni oleh Caesar dan diizinkan tinggal di negeri itu. Kaum pendukung republikan yang lain, termasuk Cato Muda, terus bertempur.

Selama masa kediktatoran Caesar, lagi-lagi Cicero mendapati kesempatannya untuk memainkan peran berarti di wilayah publik sangat dibatasi. Lebih-lebih, kematian tragis puteri yang dikasihinya, Tullia, pada 45 SM semakin menghempaskannya ke dalam keputusasaan dan sikap menarik diri. Seperti dilakukannya satu dekade sebelumnya, ketika ia seperti dipaksa pensiun, Cicero berpaling pada kegiatan menulis untuk mencari penghiburan, dan selama periode ini ia menyusun banyak karya mengenai retorika dan filsafat, termasuk *Brutus*, *Orator*, *De finibus bonorum et malorum* (*On Moral Ends*), *Tusculan Disputations*, dan *De natura deorum* (*On the Nature of the Gods*).

Cicero memang tak terlibat secara langsung dalam pembunuhan Julius Caesar pada 15 Maret (*the Ides of March*) 44 SM, tetapi ia melihatnya sebagai peluang bagi Republik Roma untuk bangkit dari keterpurukan. Namun apa yang dilakukan Mark Antony kemudian—seorang teman dekat Caesar sekaligus koleganya di kekonsulatan tahun itu—segera membuat Cicero khawatir bahwa Roma hanya akan mengganti satu tiran dengan tiran lain. Cicero pun menempuh langkah perjuangannya yang terakhir dan barangkali paling berani: ia berhasil menyatukan rakyat dan Senat Roma melalui rangkaian pidato yang disebutnya *Philippics*—sebuah judul yang sengaja dibuat mirip dengan judul pidato-pidato orator Yunani Demosthenes, yang disampaikan tiga ratus tahun sebelumnya di hadapan Raja Philip II dari Makedonia. Tetapi akhirnya, harapan

Cicero akan pulihnya Republik hancur ketika Octavian, seorang cucu-keponakan dan pewaris Julius Caesar yang muda dan ambisius (yang kelak akan menjadi Kaisar Augustus), bergabung dengan Antony dan Marcus Aemilius Lepidus dalam “Triumvirat Kedua”. Terbentuknya Triumvirat Kedua itu segera mengakhiri gerakan oposisi untuk memegang kendali atas negara. Nama Cicero muncul paling atas dalam daftar pencarian orang, dan setelah dikejar-kejar dan tertangkap di dekat Formiae, kepala dan tangannya dipenggal dari tubuhnya oleh kaki-tangan Antony dan dibawa kembali ke Roma, dipajang secara mencolok di *rostra*, panggung pembicara, di mana Cicero kerap berdiri untuk berpidato di hadapan rakyat Roma.

Warisan Cicero yang awet muncul sebagian besar dari tulisan-tulisannya. Bahkan,

barangkali kita tahu lebih banyak informasi tentang Cicero daripada orang yang hidup pada masa kuno, sebagian besar berkat banyak karyanya yang sampai hari ini masih terpelihara. Hampir enam puluh pidatonya kini masih ada, juga sekitar dua puluh karya mengenai retorika dan filsafat, dan hampir seribu surat pribadi. Tulisan-tulisan ini sejak pada zamannya telah dinilai berharga sampai zaman kita sekarang, dan menampilkan kepada kita potret seorang Cicero dalam segala dimensinya—orator, ahli retorika, politisi, filsuf, dan patriot.

CARA MEMENANGKAN ARGUMEN

ASAL-USUL PIDATO YANG FASIH DAN PERSUASIF

Kodrati, Seni, Latihan

Apa persisnya hakikat pidato yang fasih dan persuasif menjadi perdebatan sengit pada zaman kuno. Apakah retorika sungguh-sungguh seni, atau sekadar keterampilan, suatu bakat? Apakah hal itu membutuhkan kemampuan kodrati, atau dapat dikuasai sekadar dengan melatih teknik-teknik tertentu dan menghafal rentetan panduan dan petunjuk? Pada umumnya, para teoretikus zaman kuno bicara tentang tiga serangkai persyaratan: kemampuan kodrati atau bakat bawaan, penguasaan seni berbicara sebagaimana termaktub dalam risalah-risalah retorika (disebut artes dalam bahasa

Latin), dan ketekunan menerapkan bakat serta pembinaan melalui latihan. Cicero dalam karyanya yang terbit paling awal, De inventione, atau On Invention, yang ditulis ketika ia berusia sekitar 17 tahun, menawarkan sebuah penjelasan tentang asal-usul kefasihan berbicara.

Bila kita hendak menimbang asal-usul apa yang disebut kefasihan—entah itu sebagai seni atau pembelajaran atau semacam keterampilan atau kemampuan atas dasar kodrat—kita akan menemukan bahwa kefasihan itu muncul dari hal-hal paling luhur dan akan terus berkembang dengan kehendak baik. Ada sebuah masa ketika manusia berkelana ke mana-mana, seperti binatang buas, dan bertahan hidup dengan makanan yang tak dimasak; sistem agama atau kewajiban sosial yang rasional belum dipraktikkan; tak seorang pun mendapati

perkawinan yang sah, tak ada pula yang tahu yang manakah anaknya sendiri; mereka juga tak mengerti apa manfaat yang mungkin diperoleh dari adanya hukum yang wajar. Jadi, karena kesalahan dan ketidaktahuan mereka sendiri, nafsu buta dan gegabah mengendalikan mereka, dan, demi memenuhinya, nafsu itu menyelewengkan kekuatan jasmani, kemampuan paling berbahaya dari kaum budak.

Pada saat itu, seorang manusia—yang tentu agung dan bijak—mulai mengenali potensi bawaan dan peluang tak terbatas untuk berkembang yang berdiam dalam jiwa manusia, kalau saja seseorang dapat mengeluarkannya dan memajukannya melalui petunjuk. Secara sistematis ia mengumpulkan orang di satu tempat; mereka yang terpecah di mana-mana dan hidup tersembunyi di tempat perlindungan kawasan

hutan dikumpulkannya, diperkenalkannya pada cita-cita yang bermanfaat dan terhormat. Pertama-tama, karena itu merupakan hal baru, mereka menolak keras; tetapi kemudian, seiring mereka mulai mendengarkan dengan lebih sungguh, ia mengubah mereka melalui akal dan pidato, dari makhluk buas, liar, menjadi orang yang jinak dan ramah.

Sekurang-kurangnya bagiku, tak mungkin bahwa kebijaksanaan belaka, tanpa kemampuan berbicara, akan segera mampu memalingkan orang dari cara hidup yang padanya mereka telah terbiasa dan membawa mereka menuju cara hidup yang lain. Terlebih, kalau kota-kota sudah berdiri, bagaimana mungkin orang akan memiliki rasa percaya dan menegakkan keadilan, dan terbiasa menaati orang lain dengan sukarela, dan yakin bahwa mereka harus bersedia

bukan hanya melakukan tugas besar demi kebaikan bersama, melainkan juga bahkan mengorbankan hidupnya, kecuali bahwa orang lain mampu mempengaruhinya dengan kefasihan dalam perkara-perkara itu melalui akal? Tentu, tak seorang pun yang kuat secara fisik akan dengan sukarela, tanpa dipaksa dengan kekerasan, tunduk pada hukum, membiarkan dirinya ditempatkan sederajat dengan mereka yang dapat dikalahkannya. Orang seperti itu tak akan bersedia dengan sukarela meninggalkan adat kebiasaannya yang nyaman, khususnya adat kebiasaan yang seiring waktu telah menjadi seperti hukum alam, kecuali ia berhasil digerakkan oleh pidato yang bertenaga dan persuasif.

Jadi kiranya, dari situlah kefasihan berbicara mula-mula berasal. Ia akan berkembang seiring waktu, dan demikian

seterusnya, dalam perkara-perkara paling penting seperti perdamaian dan perang, dan terjalin erat dengan kepentingan tertinggi umat manusia. (*De inventione* 1.2-3)

Sekitar 30 tahun kemudian, Cicero menulis De oratore (On the Ideal Orator), sebuah risalah cemerlang di mana ia menggambarkan pembicara ideal menurut versinya. Karya itu disusun sebagai dialog antara beberapa orator terkemuka dari generasi sebelum Cicero; dua karakter utama dalam dialog itu adalah Lucius Crassus dan Marcus Antonius, mentor Cicero pada masa kecil dan orator terbesar Roma pada zaman itu. Dalam teks berikut, Crassus sebagai mitra-wicara mengacu pada asal-usul kefasihan yang sama; ia mengagungkan kemampuan berbicara/berpidato sebagai salah satu bakat manusia yang paling kuat dan bermanfaat, dan mendorong anak didiknya untuk menguasai seni kefasihan berbicara:

Sesungguhnya, menurutku tak ada yang lebih pantas dipuji daripada kemampuan mempengaruhi pikiran manusia melalui tuturan/pidato, memenangkan kecenderungannya, menggerakkan kehendak mereka ke arah tertentu dan menjauhkannya dari arah yang lain. Kemampuan inilah, lebih dari yang lain, yang telah selalu berkembang, selalu dijunjung tinggi pada setiap bangsa yang bebas dan khususnya pada masyarakat yang tenang dan damai. Apa yang lebih mengagumkan daripada seorang manusia yang muncul dari kerumunan—sendirian atau bersama beberapa yang lain—lalu sanggup mendayagunakan kemampuan yang sejatinya juga merupakan anugerah alamiah bagi semua? Atau, adakah yang lebih menyenangkan bagi akal-budi dan telinga daripada pidato yang terhormat dan penuh dengan pemikiran yang bijak dan

kata-kata yang mengesankan? Atau, adakah yang lebih kuasa dan hebat daripada pidato seseorang yang mampu mengubah gerak hati orang banyak, keraguan para juri, atau otoritas Senat? Juga, adakah yang lebih megah, lebih murah hati, lebih berjiwa besar, daripada memberi bantuan kepada mereka yang sedang sengsara, membangkitkan mereka yang menderita, membawa rasa aman kepada orang lain, membebaskannya dari marabahaya, menyelamatkan mereka dari pengasingan? Pada saat yang sama, adakah yang lebih penting daripada selalu memiliki senjata yang siap digunakan, dengannya kamu dapat melindungi dirimu sendiri dan melawan orang jahat atau membalas ketika diserang? Tetapi sungguh, mari jangan selalu terpaku pada forum, pada kursi pengadilan, panggung (*rostra*), dan Gedung Senat: di waktu-waktu santai,

apa yang lebih menyenangkan atau lebih sesuai dengan kodrat manusia daripada terlibat dalam percakapan yang elegan dan memperlihatkan diri dikenal oleh banyak orang? Sebab satu hal yang secara khusus menempatkan kita di atas binatang adalah bahwa kita bercakap-cakap satu sama lain, dan bahwa kita dapat mengungkapkan pikiran kita melalui tuturan. Jadi, siapa yang tak hendak mengagumi kemampuan ini, dan tak hendak bersusah-payah untuk melampaui orang lain dalam kemampuan ini, kemampuan yang menjadikan manusia memiliki derajat di atas binatang ini? Tetapi sekarang mari beralih ke pokok yang terpenting: daya apa yang dapat mengumpulkan umat manusia yang terpencar-pencar ke satu tempat? Atau, daya apa yang dapat menjauhkan mereka dari cara hidup liar di rimba belantara menuju cara hidup

bersama yang sungguh manusiawi? Atau, kalau masyarakat sudah terbentuk, daya apa yang dapat membangun hukum, prosedur yudisial, dan hak kewargaan? Dan untuk tak menyebut pokok-pokok lain satu per satu (sesungguhnya pokok-pokok itu tak terhitung), izinkan aku merangkum semuanya dalam beberapa kata: kutegaskan bahwa kepemimpinan dan kebijaksanaan orator yang sempurna adalah batu penjuru, bukan hanya bagi martabatnya sendiri, melainkan juga bagi keamanan banyak orang dan Negara secara umum. Jadi, anak-anak muda, lanjutkan daya upayamu saat ini dan baktikan seluruh tenagamu kepada cita-cita yang kau yakini, sehingga kamu dapat membawa kehormatan bagi dirimu sendiri, pelayanan bagi sahabatmu, dan manfaat bagi Negara. (*De oratore* I.30-34)

Cicero, sementara jelas sangat sadar dan tahu banyak tentang panduan-panduan yang termuat dalam risalah retorika tipikal zamannya, bersikap sangat kritis terhadap pembelajaran yang sekadar berdasarkan buku pegangan. Dalam De Oratore (On the Ideal Orator), ia bahkan terus mengkritik pedoman basi dari buku-buku pegangan. Buku-buku itu barangkali memang menyediakan hal mendasar, tetapi orator ideal haruslah, di samping memahami panduan retorika, memiliki pengetahuan luas tentang segala hal-ihwal humaniora, termasuk sejarah, sastra, hukum dan filsafat (lihat halaman 126-134). Pengetahuan seperti itu, diiringi kemampuan kodrati, pembelajaran, dan latihan yang tekun, amatlah penting untuk memenangkan suatu argumen.

... ada jenis ilmu yang menyelidiki apa yang efektif dalam tuturan; tetapi kalau hal ini dapat membuat orang menjadi fasih berbicara, setiap orang akan menjadi fasih

berbicara. Sebab siapakah yang tak akan mampu menguasainya dengan mudah, atau sekurang-kurangnya dengan satu atau lain cara? Tetapi dalam pandanganku, panduan seperti itu manjur dan bermanfaat, bukan karena keterampilan itu dapat menuntun kita menemukan apa yang akan kita katakan, melainkan karena, setelah kita mempelajari pokok acuan yang pantas, panduan itu dapat meyakinkan kita tentang kekuatan, atau memampukan kita melihat kelemahan apa saja yang kita capai dengan kemampuan kodrati kita sendiri, pembelajaran, atau pembinaan kita. (*De oratore* 2.232)

Retorika dan Kebenaran

Kekuatan yang digunakan oleh seorang pembicara ulung, yang tahu bagaimana membujuk dengan pidato yang cerdas dan memikat emosi manusia, adalah, seperti telah diuraikan di depan, sebuah

senjata penuh daya. Sesungguhnya, senjata itu adalah pedang bermata dua, yang dapat digunakan entah untuk tujuan yang baik maupun buruk. Untuk memperoleh gambaran yang hidup tentang pokok ini, kita bisa melihat dua orator yang luar biasa efektif pada abad kedua puluh, yang terlibat dalam konflik yang sama: Winston Churchill dan Adolf Hitler. Dalam konteks itu, tak sulit memahami mengapa kata “retorika” pada zaman ini kerap membawa konotasi negatif. Di Yunani kuno, setelah diciptakan sistem retorika yang sebagian besar didasarkan pada prinsip argumentasi berbasis probabilitas, muncullah para guru retorika. Mereka menolak hal-hal ideal yang didasarkan pada pertimbangan akal murni dan kebenaran mutlak, dan membela hal-hal yang mentak dan nisbi, dengan mengagungkan kekuatan kata. Kadang-kadang, mereka juga berupaya membuat hal buruk menjadi tampak baik. Para filsuf seperti Sokrates dan Plato, sebaliknya, mencari prinsip-prinsip terakhir dan mutlak. Mereka memperjuangkan

kebenaran yang digali melalui penyelidikan dialektis. Dengan demikian muncullah apa yang kerap disebut perselisihan antara retorika dan filsafat. Perselisihan itu akan terus berlanjut sampai zaman Cicero, dalam berbagai wujud dan intensitas. Paragraf awal karya Cicero, De inventione (On Invention), mengungkap pemikirannya tentang perkara itu:

Telah sering dan banyak hal telah kurenungkan mengenai pertanyaan apakah kelancaran bertutur dan menghabiskan segenap daya upaya untuk fasih berbicara menghasilkan kebaikan atau keburukan bagi manusia dan masyarakatnya. Sebab ketika kutimbang-timbang kerusakan yang terjadi pada Republik kita, dan ketika aku tinjau kembali malapetaka yang terjadi pada masyarakat kuno yang terkemuka, tak sedikit kemalangan itu terjadi melalui tindakan orang-orang yang sangat terlatih

dalam berbicara. Di sisi lain, ketika aku mulai mencari dokumen tentang peristiwa yang, karena sudah teramat kunonya, telah hilang dari ingatan generasi kita, aku menemukan bahwa banyak kota telah berdiri, kobaran perang telah padam, aliansi paling kuat dan persahabatan paling mulia telah terbentuk, bukan hanya melalui daya akal manusia, melainkan juga lebih mudah melalui kefasihan berbicara. Dan setelah lama merenungkannya, daya akal yang sama menuntunku pertama-tama dan terutama pada pendapat ini: kebijaksanaan tanpa kefasihan berbicara menyumbang terlalu sedikit bagi kebaikan masyarakat, tetapi kefasihan berbicara tanpa kebijaksanaan, dalam banyak peristiwa, sangat berbahaya dan tak pernah bermanfaat. Jadi, bila kemudian orang mencurahkan segenap tenaganya untuk latihan berpidato dengan

mengabaikan capaian tertinggi dan paling terhormat dari akal dan laku moral, ia sama artinya dibesarkan sebagai warga-negara yang tak berguna bagi dirinya sendiri dan berbahaya bagi negaranya; tetapi orang yang mempersenjatai dirinya dengan kefasihan berbicara sedemikian rupa sehingga tak merugikan kepentingan negaranya, melainkan membantunya, orang ini, menurut pendapatku, akan menjadi warga-negara yang paling bermanfaat dan paling berbakti, baik bagi kepentingannya sendiri maupun kepentingan publik. (Cicero, *De Inventione* 1. 1)

Beberapa dekade kemudian, dalam karyanya De oratore, Cicero akan bicara lebih rinci mengenai perselisihan antara filsafat dan retorika itu, dan mengupayakan rekonsiliasi atau sintesis, memadukan filsafat, bukan dengan retorika, melainkan dengan

kefasihan berbicara. Orator ideal versi Cicero adalah seorang filsuf yang pandai berorasi, atau seorang orator yang filosofis. Meski demikian, siapa pun yang akrab dengan karier kepidatoan Cicero tahu bahwa dalam beberapa kesempatan, ia membela klien yang ia ketahui bersalah. Bahkan, kelak seorang guru retorika, Quintilian, melaporkan bahwa Cicero pernah berbangga bahwa, dalam pembelaannya atas seorang klien bernama Cluentius, ia mengelabui pikiran hakim. Ketika memberi nasihat kepada putranya menjelang akhir hidupnya, Cicero mengatakan sesuatu tentang pembelaan kepada para klien yang bersalah; tampaknya, gagasan zaman ini bahwa setiap terdakwa berhak atas proses persidangan yang adil sedikit banyak memiliki dasar pada cara berpikir Cicero:

Panduan tentang kewajiban moral ini harus dipertahankan dengan sungguh-sungguh: di pengadilan, jangan pernah mengajukan

hukuman mati atas orang tak bersalah; sungguh, jika orang melakukannya, ia sendiri adalah seorang kriminal. Sebab apakah yang lebih tidak manusiawi daripada mengubah kefasihan berbicara, sebuah anugerah yang diberikan oleh alam bagi keamanan dan keselamatan sesama kita manusia, menjadi penghancuran dan penjatuhan terhadap orang baik? Meski demikian, sementara praktik ini harus dihindari, kita tak perlu terlalu merasa bersalah kalau membela orang bersalah, asalkan ia tak terlalu jahat—orang menginginkannya; adat mendukungnya; rasa kemanusiaan menerimanya. Dalam kasus-kasus di pengadilan, adalah tugas hakim untuk selalu mencari kebenaran; kadang-kadang, kewajiban advokatlah untuk membela apa yang mirip kebenaran, kendati hal itu lebih rendah dari kebenaran. (*De officiis* 2.51)

BAGIAN RETORIKA, ATAU LANGKAH PERSIAPAN SI ORATOR

Orang-orang zaman kuno yang mengajar dan menulis tentang seni persuasi biasanya mengidentifikasi tiga genre orasi, atau tipe-tipe kasus: “yudisial”, yang cocok untuk mencari keadilan di persidangan; “deliberatif”, yang tujuannya adalah berargumen tentang apa yang paling bermanfaat atau menguntungkan dalam sebuah rapat umum atau di hadapan sebuah majelis; dan “epideiktik” atau “demonstratif”, pidato puji-pujian atau mempersalahkan—gambaran paling baik mungkin orasi pemakaman atau eulogi. Buku pegangan cenderung memusatkan perhatian pada genre yudisial, sebab genre itulah yang barangkali paling krusial dan paling cocok untuk disusun secara sistematis. Para teoretikus zaman kuno menyusun paparan mereka dalam lima bagian, atau langkah persiapan si orator: “penemuan [invention]” (menggali, yakni memikirkan bahan),

“penyusunan [arrangement]” (menata urutan bahan), “gaya [style]” (mengemas bahan yang sudah disusun ke dalam kata-kata yang pantas), “ingatan [memory]” (menghafal pidato), dan “penyampaian [delivery]” (di dalamnya termasuk arahan tentang suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh). Bagian atau langkah-langkah ini sejajar dengan proses yang dilalui seorang pembicara ketika menyusun dan menyampaikan sebuah pidato. Panduan mengarang dalam bahasa Inggris, bahkan di zaman modern, masih mempertahankan langkah-langkah ini, sekurang-kurangnya tiga langkah pertama; orang-orang yang kini menyusun sebuah pidato atau suatu argumen rinci akan mendapati bahwa langkah-langkah ini masih merupakan sarana yang efektif untuk menata dan menyajikan pokok pikirannya.

**Penemuan: Mengidentifikasi dan
Mengelompokkan Pokok Persoalan menurut
Pendirian Argumen, dan Menggali
Sumber Pembuktian**

Langkah penemuan (dalam bahasa Latin inventio) memusatkan perhatian pada mencari dan memikirkan isi pidato; proses ini terutama menyangkut identifikasi dan pengelompokan pokok persoalan menurut pendirian argumen yang spesifik, juga menggali sumber pembuktian yang menjanjikan untuk membujuk audiens.

Status (Pendirian Argumen)

Dalam sebuah kontroversi hukum, dakwaan dari pihak penuntut dan klaim balik dari pihak pembela membentuk pokok persoalan, yakni masalah yang diperkarakan, yang pada gilirannya dikelompokkan ke dalam salah satu dari empat “pendirian argumen” (dalam bahasa Latin: status atau constitutio)—dengan kata lain, menurut pendirian yang diandai-

kan oleh pihak pembela. Cicero secara ringkas menggambarkan sistem ini dalam De inventione 1.10:

Segala sesuatu yang di dalamnya memuat kontroversi, yang dibahas dalam pidato dan debat, melibatkan pertanyaan tentang fakta, atau tentang definisi, atau tentang hakikat atau sifat suatu tindakan, atau tentang proses hukum. Karena itu, pertanyaan yang darinya semua perkara muncul itu kita sebut sebagai *status*, atau “pokok perkara.” “Pokok perkara” ini adalah konflik pertama mengenai jawaban terdakwa yang muncul dari sanggahan terhadap tuduhan, dalam bentuk ini: “Kamu melakukannya”; “Aku tidak melakukannya,” atau “Aku dibenarkan untuk melakukannya.” Bila perdebatannya menyangkut fakta, pokok perkaranya bersifat “dugaan”, sebab jawaban

terdakwa didukung oleh dugaan atau proses penyimpulan [misalnya, “kamu melakukannya”; “aku tidak”]. Tetapi, bila pokok perkaranya menyangkut definisi, pokok perkara itu bersifat “definisional”, sebab makna istilah yang bersangkutan harus dijelaskan dalam kata-kata [misalnya, “kamu melakukannya”; “ya, tetapi itu bukan pencurian”]. Bila yang diperiksa adalah hakikat atau sifat suatu tindakan, pokok perkaranya bersifat “kualitatif”, mengingat kontroversinya menyangkut nilai suatu tindakan dan jenisnya atau sifatnya [misalnya, “kamu melakukannya”; “ya, tetapi aku tidak bermaksud”, atau “aku tak punya pilihan”]. Tetapi bila jawaban terdakwa tergantung pada keadaan, di mana kasusnya tampaknya dibawa oleh orang yang keliru, atau bahwa ia yang membawanya adalah orang benar, tetapi ke hadapan orang yang keliru, atau di

hadapan pengadilan yang keliru, atau pada waktu yang keliru, di bawah undang-undang yang keliru, atau atas tuduhan yang keliru, atau dengan hukuman yang keliru, pokok perkaranya bersifat “pengalihan”, sebab tindakan yang bersangkutan tampaknya memerlukan pengalihan ke pengadilan lain atau perubahan dalam hal bentuk pembelaan. Salah satu dari pokok perkara ini niscaya dapat diterapkan dalam setiap jenis kasus; sebab kalau tidak, tak mungkin ada kontroversi.

Sumber Pembuktian

Tiga ratus tahun sebelum zaman Cicero, filsuf Yunani Aristoteles dalam buku pegangan karangannya, On Rhetoric, mengidentifikasi dua macam sarana persuasi yang dapat digunakan untuk memenangkan perkara atau argumen. Ia menyebutnya pembuktian tanpa keterampilan

[nonartistic proof] dan *pembuktian dengan keterampilan* [artistic proof]. *Pembuktian tanpa keterampilan adalah pembuktian yang dilakukan oleh si pembicara tanpa menggunakan keterampilannya, misalnya, perjanjian tertulis dan pernyataan para saksi; sedangkan sarana persuasi dengan keterampilan, di mana pembicara melakukannya dengan memanfaatkan keterampilannya, terbagi menjadi tiga: logos (argumentasi rasional), ethos (penyajian karakter), dan pathos (menggugah emosi audiens). Cicero mengadopsi skema Aristotelian ini, sebagaimana tecermin dalam ucapan Antonius, salah satu tokoh utama dalam De oratore, ketika ia menggambarkan pendekatannya dalam menggarap tahap awal langkah penemuan:*

Dengan demikian, setelah menerima suatu kasus dan mengenali jenisnya, hal pertama yang aku lakukan ketika mulai menangani perkara itu adalah menetapkan titik

acuan untuk seluruh bagian pidato yang secara khusus memusatkan perhatian pada penilaian atas pokok perkara itu sendiri [yakni *status*]. Setelahnya, aku menimbang dengan sangat hati-hati dua unsur lanjutan: yang pertama dukungan kepada pihak kita atau mereka yang kita bela, yang kedua terarah pada menggerakkan pikiran audiens kita ke arah yang kita inginkan. Jadi, metode yang digunakan dalam seni berpidato seluruhnya berdasar pada tiga sarana persuasi: membuktikan bahwa pendapat kita benar [yakni *logos*], memenangkan audiens kita [yakni *ethos*], dan membujuk pikiran mereka untuk merasakan emosi apapun yang mungkin muncul dari kasus yang bersangkutan [yakni *pathos*]. Sekarang, untuk tujuan pembuktian, si orator punya dua macam bahan yang dapat ia gunakan. Pertama, hal yang bukan berasal dari pikiran si orator tetapi melekat pada persoalan

kasus yang bersangkutan, dan si orator menyusunnya sedemikian rupa sehingga tertata dengan baik. Hal itu misalnya dokumen, kesaksian, kesepakatan, bukti yang diperoleh dari penyiksaan, hukum, dekrit Senat, preseden hukum, keputusan hakim, opini hukum, dan apa saja yang tak ditemukan oleh si orator sendiri, tetapi tersajikan di hadapannya oleh karena kasus itu sendiri dan pihak yang terlibat. Kedua, hal yang seluruhnya tergantung pada penalaran dan argumentasi si orator. Jadi, ketika menangani bahan jenis pertama, orang harus memikirkan bagaimana memperlakukan argumen; sedangkan yang kedua adalah soal menemukan argumen. (*De oratore* 2.114-17)

Apa yang biasa disebut sarana persuasi dengan keterampilan, yakni sarana-sarana yang dipikirkan atau diciptakan oleh si pembicara, kerap

menggunakan “patron argumen [topics]” atau “pola-pola umum [commonplaces]” (loci communes dalam bahasa Latin); ini adalah “pola umum” atau strategi logika stereotip atau premis (yang terakhir ini kerap digunakan dalam konteks etika atau politik) yang di atasnya seorang pembicara dapat membangun argumen-argumen logisnya atau daya tarik karakter dan emosi yang dikehendakinya.

Gagasan yang kini sedang mulai kurangkai ini, demikian Antonius, menuntun pada kesimpulan ini (mengingat bahwa segala hal yang dipersoalkan, tergantung bukan pada masing-masing pribadi yang sangat banyak jumlahnya atau berbagai peristiwa yang tak habis-habisnya, melainkan pada kasus umum dan pada sifat kategori yang terkait; dan terlebih, bahwa kategori ini bukan hanya berjumlah terbatas, melainkan juga bahkan sangat sedikit): mereka yang berminat mengasah diri dalam seni

berpidato harus menguasai bahan yang terkait dengan setiap kategori, yang ditandai, diperlengkapi, dan dibedakan menurut semua pola umum, yakni menurut materi dan gagasannya. Pola umum ini dengan sendirinya akan menghasilkan kata-kata yang menurutku, dalam konteks apapun, cukup terhormat, kalau kata-kata itu muncul sedemikian rupa dari materi itu sendiri. Dan kalau kamu mau tahu kebenaran, sekurang-kurangnya sebagaimana aku melihatnya (sebab aku tak dapat menegaskan apa-apa kecuali pandangan dan pendapatku sendiri tentang perkara ini), kita harus membawa perlengkapan berisi kasus umum dan abstrak ini ke dalam forum; sebab kita tak boleh lagi mencari-cari pola umum yang darinya argumen dapat diungkap, begitu sebuah kasus dipercayakan kepada kita. Tentu, setiap orang yang hanya memberinya pertimbangan secukupnya, akan memahami

argumen seperti itu secara rinci melalui penerapan dan pengalaman. Pada saat yang sama, pikiran kita haruslah terarah kembali pada sumber dan pola umum itu, seperti telah kusebut, yang darinya mengalir segala sesuatu yang dapat digali dan ditemukan untuk segala pidato. Sesungguhnya, segalanya mengerucut ke sini (entah apakah soalnya menyangkut keterampilan atau penyelidikan atau pengalaman): memahami wilayah di mana kamu harus berburu, dan melacak apa yang kamu cari. Begitu kamu berhasil mengepung seluruh wilayah dengan jejaring pikiranmu, sekurang-kurangnya jika pengalaman praktik telah mengasah keterampilanmu, tak satu pun akan luput darimu, dan segala sesuatu tentang perkara itu akan kembali padamu dan jatuh ke dalam kuasamu. (*De oratore* 2. 145-47)

LOGOS (ARGUMENTASI RASIONAL)

Argumentasi rasional memiliki fondasi pada dua proses dasar, induksi dan deduksi. Para pembicara zaman ini masih mengandalkan senjata logika ini untuk memenangkan argumen: induksi, dengan menggunakan contoh, dan deduksi, dengan penalaran silogistik.

Contoh, atau analogi, boleh bersifat fiktif atau berdasarkan sejarah, dan darinya Anda dapat berargumen dengan menarik sebuah kesimpulan yang mungkin tentang pokok yang dipersoalkan, kemudian menawarkan suatu penerapan umum atau universal yang ditarik dari contoh spesifik yang bersangkutan. Argumen semacam itu pada umumnya memiliki tiga unsur: pertama, menyajikan satu kasus atau lebih yang mirip, kedua, menyatakan poin yang ingin kita yakinkan, yang mengacu pada kasus yang mirip tadi, dan ketiga, menarik kesimpulan yang menegaskan poin keyakinan atau menunjukkan dampak apa yang mengikutinya.

Sebuah silogisme memiliki bentuk dasar berupa premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Misalnya, “Semua manusia dapat mati; Cicero adalah manusia; jadi, Cicero dapat mati.” Dalam pidato dan argumen lisan, pembicara kerap mengandalkan premis yang sekadar kemungkinan dan tak pasti, dan kadang-kadang bahkan menghilangkan premis minor, dan dengan demikian silogismenya menjadi: “Cicero dapat mati, karena semua manusia dapat mati.” Silogisme seperti ini disebut sebagai “silogisme retoris”, juga dikenal dengan istilah enthymeme. Dalam bentuknya yang paling panjang, yang terdiri dari lima unsur dan disebut sebagai epicheireme, premis mayor dan minor dalam sebuah silogisme didukung dengan argumen lebih lanjut, baru kemudian kesimpulan ditarik.

Sebuah argumen jenaka yang menggambarkan induksi (yakni menggunakan contoh atau analogi) dipaparkan oleh Cicero dalam De Inventione (I.51-52):

Dalam tulisan Aeschines Socraticus, Sokrates menjelaskan sebuah argumen yang dikisahkan diajukan oleh Aspasia kepada Xenophon dan istrinya: “Katakan padaku, Nyonya Xenophon, kalau tetanggamu punya perhiasan emas lebih bagus daripada milikmu, kamu memilih miliknya atau milikmu?” “Miliknya,” jawabnya. “Bagaimana kalau ia punya pakaian dan aksesoris feminin lain yang lebih mahal daripada apa yang kau punya—kamu memilih milikmu atau miliknya?” “Miliknya, tentu,” jawabnya. “Kalau begitu, bagaimana kalau ia memiliki suami yang lebih baik daripada suamimu—kamu memilih milikmu atau miliknya?” Kali ini perempuan itu tersipu-sipu. Lalu Aspasia mengajak Xenophon sendiri untuk bercakap-cakap. “Katakan padaku, Xenophon, kalau tetanggamu punya kuda yang lebih baik daripada milikmu, mana

yang kamu pilih, milikmu atau miliknya?” “Miliknya,” jawabnya. “Bagaimana kalau ia punya lahan pertanian yang lebih baik daripada milikmu—lahan mana yang akan kau pilih untuk jadi milikmu?” “Lahan yang lebih baik, tentunya,” jawabnya. “Sekarang, bagaimana kalau ia punya istri yang lebih baik daripada istrimu—kamu memilih miliknya atau milikmu?” Saat itu, Xenophon juga diam. Lalu Aspasia berkata, “Karena kamu berdua tidak menjawab satu-satunya pertanyaan yang ingin kudengar jawabannya, aku akan mengatakan kepadamu apa yang sebenarnya kalian pikirkan. Kamu, sang istri, menginginkan suami terbaik, dan kamu, Xenophon, menginginkan istri yang paling elok lebih dari apapun. Dengan demikian, kalau kalian tak dapat memastikan bahwa tidak akan ada suami yang lebih baik atau istri yang

lebih elok di muka bumi, tentu kalian akan dengan penuh semangat mencari apa yang menurut kalian terbaik, yaitu, bahwa kamu akan menikah dengan istri paling baik yang mungkin ada, dan bahwa dia akan menikah dengan suami paling baik yang mungkin ada.” Di sini, karena afirmasi telah diberikan pada pernyataan yang tak diperdebatkan, bahkan poin yang tampak masih meragukan, ketika itu ditanyakan melalui analogi, diterima sebagai benar, berkat metode yang digunakan dalam menanyakannya.

Dalam teks berikut (De inventione 1.58-59), Cicero menggambarkan penalaran deduktif dalam uraiannya tentang epicheireme, silogisme panjang, yang terdiri atas lima bagian. Tetapi perhatikan bahwa dalam membuktikan premis mayor di sini, induksi (yakni penggunaan contoh) juga dimanfaatkan:

Mereka yang berpendapat bahwa suatu silogisme harus diargumentasikan dalam lima bagian mengatakan bahwa bagian pertama harus menyatakan tesis argumen dengan cara ini: “Hal-hal yang dilakukan dengan perencanaan, lebih baik daripada yang dilaksanakan tanpa rencana.” Mereka menempatkannya sebagai bagian pertama; dan mereka percaya bahwa itu harus diperkuat dengan berbagai alasan dan dengan ekspresi meluap-luap, seperti ini: “Rumah tangga yang diatur dengan perencanaan hati-hati, dalam segala hal lebih lengkap dan lebih siap daripada rumah tangga yang terbangun secara kebetulan dan tanpa perencanaan. Pasukan yang dikomando oleh seorang jenderal yang bijaksana dan terampil, dipimpin secara lebih menguntungkan daripada pasukan yang diurus oleh kebodohan dan sikap

gegabah seseorang. Penalaran yang sama dapat diterapkan pada ilmu pelayaran; sebab kapal yang mempekerjakan juru mudi yang paling berwawasan, menyelesaikan pelayarannya dengan berhasil.” Ketika proposisi telah dibuktikan dengan cara demikian dan dua bagian silogisme telah selesai, mereka berkata bahwa kamu harus menyatakan apa yang hendak kamu tunjukkan di bagian ketiga [yakni premis minor], bersumber dari gagasan dalam premis mayor, seperti ini: “Dari segala sesuatu, tak ada yang lebih teratur daripada alam semesta.” Dalam bagian keempat, mereka mengemukakan bukti lain untuk mendukung premis ini: “Sebab kemunculan dan keteraturan konstelasi bintang mempertahankan tatanan yang pasti, dan perubahan musim setiap tahun berlangsung bukan hanya dengan cara yang selalu sama,

melainkan juga selaras demi kemaslahatan seluruh alam; dan pergantian siang dan malam, dalam saat-saat perubahannya sama sekali tak pernah membahayakan apapun.” Semua poin ini adalah bukti bahwa hakikat alam semesta diatur oleh semacam rancangan luar biasa. Dalam bagian kelima, mereka menarik kesimpulan, yang sekadar mengeksplisitkan deduksi yang tak terelakkan dari semua bagian sebelumnya, seperti ini: “Jadi, alam semesta dikelola dengan suatu rancangan”; atau, setelah dengan ringkas menggabungkan premis mayor dan minor dalam satu pernyataan, mereka menambahkan konsekuensi darinya, seperti ini: “Jadi, kalau hal-hal yang dikelola dengan perencanaan, terkelola dengan lebih baik daripada hal-hal yang dikelola tanpa perencanaan, dan dari segala sesuatu tak satu pun yang dikelola dengan lebih baik daripada alam semesta, maka alam semesta

dikelola dengan suatu rancangan.” Menurut mereka, argumen lima bagian itu terstruktur dengan cara demikian.

ETHOS (ARGUMEN BERDASARKAN KARAKTER)

Cara atau sumber pembuktian kedua adalah ethos, atau “karakter,” yakni persuasi melalui presentasi yang efektif berdasarkan karakter si pembicara, atau karakter orang yang dibelanya. Tujuannya adalah memenangkan persetujuan dan memperoleh kekaguman dari audiens Anda, yang pada akhirnya membuat mereka lebih simpatik pada argumen Anda. Penggambaran karakter negatif atas lawan Anda juga merupakan cara efektif untuk membantu pendengar Anda berpihak pada sudut pandang Anda. Dalam teks dari De oratore (On the Ideal Orator (2.182-84) ini, Cicero memaparkan efektivitas persuasi yang mungkin dicapai melalui penggambaran karakter:

Demikianlah karakter, adat kebiasaan, perbuatan, dan kehidupan, baik dari mereka yang melakukan pembelaan maupun mereka yang dibelanya, memberi kontribusi sangat penting untuk memenangkan sebuah kasus. Hal ini harus diakui, dan unsur terkait dalam pihak lawan harus ditolak. Sejauh mungkin, pikiran audiens harus dimenangkan: mereka harus merasa positif terhadap si orator dan kliennya. Pikiran orang dapat dimenangkan dengan prestise seseorang, prestasi, dan reputasi yang diperolehnya dengan cara hidupnya. Hal seperti itu lebih mudah dijadikan bumbu manakala sungguh-sungguh ada, daripada dikarang-karang manakala sama sekali tidak ada. Tetapi dalam kondisi apapun, efeknya akan bertambah melalui nada suara yang ramah dari pihak si orator, ekspresi wajah yang mengisyaratkan pengendalian diri, dan sopan-santun dalam

penggunaan kata-katanya; dan jika terpaksa, kamu dapat menekankan beberapa poin dengan agak berapi-api, seraya bertingkah pura-pura melawan kecenderunganmu. Tanda-tanda sifat luwes dari pihak si orator dan klien juga cukup berguna, sama halnya seperti tanda-tanda sifat murah hati, lembut hati, kesetiaan pada kewajiban, sifat tahu terima kasih, dan tak penuh nafsu atau keserakahan. Sesungguhnya, segala sifat yang tipikal pada orang baik-baik dan tak suka menonjolkan diri, yang tidak kaku, yang tidak keras kepala, tidak suka membuat perkara, tidak kasar, sungguh-sungguh dapat memenangkan simpati, dan mengalihkan audiens dari mereka yang tidak memiliki sifat-sifat itu. Demikian pula, pertimbangan yang sama harus didayagunakan untuk menempelkan sifat-sifat yang berkebalikan pada lawan kita. Tetapi cara berbicara

seperti ini paling efektif dalam kasus di mana tak banyak kesempatan untuk menggugah emosi yang tajam dan sengit demi membakar hati juri. Sebab kita tak diharuskan untuk selalu berpidato dengan berapi-api; kerap kali, kita justru harus berbicara dengan tenang, kalem, dan lembut. Hal ini efektif terutama untuk membuat pihak tertentu menjadi tampak menarik bagi audiens. (Dengan “pihak tertentu” kumaksudkan bukan hanya mereka yang tertuduh, melainkan semua saja yang kepentingannya sedang dipertaruhkan—sebab kata itulah yang dipakai pada zaman dulu.) Jadi, menggambarkan karakter mereka dalam pidatomu—seperti adil, lurus, berbakti kepada para dewa, takut-takut, dan sabar menanggung ketidakadilan—sangatlah berpengaruh. Dan kalau hal ini ditangani dengan serasi dan cita rasa tinggi, ia akan sangat

berdaya—entah ketika disampaikan dalam prolog, atau ketika menceritakan fakta, atau ketika menyimpulkan pidato—sehingga kerap kali lebih berpengaruh daripada kasus itu sendiri. Apalagi, banyak hal telah berhasil ditangani dengan berbicara secara cermat dan dengan cita rasa tertentu, sedemikian sehingga pidato tersebut dikatakan membentuk citra karakter si orator. Mendayagunakan pemikiran dan kata-kata tertentu, juga di samping itu memanfaatkan cara penyampaian yang lembut dan memperlihatkan keluwesan, membuat pembicara tampak sebagai orang baik-baik, sebagai orang yang bersifat mulia—ya, sebagai orang terpuji.

Dalam kebanyakan kasus, persuasi melalui ethos disajikan secara halus dan dalam keseluruhan pidato (Cicero mengibaratkannya seperti darah yang

mengaliri seluruh tubuh), lalu pada akhir pidato atau argumen, ditariklah gambaran tertentu bagi pendengar, baik tentang si pembicara maupun lawannya, dan kerap pula tentang orang lain yang berkaitan dengan argumen atau kasus yang dipersoalkan. Misalnya, dalam pembelaannya terhadap Roscius dari Ameria (pada 80 SM), yang menghadapi tuduhan kejahatan keji yakni membunuh ayahnya sendiri, Cicero berulang kali dan secara konsisten menggambarkan kliennya sebagai seorang petani biasa dan bersahaja, yang karakternya tak mungkin memicu pikiran ke arah kejahatan mengerikan seperti membunuh orang tua; di sisi lain, musuh Roscius, dirongrong oleh sifatnya yang meluap-luap dan terdorong oleh kerakusan serta kelancangannya, sanggup melakukan hal-hal biadab, seperti ditunjukkannya dalam teks pendek di tengah-tengah pidato ini:

Dalam hal ini, aku mungkin melewatkan apa yang barangkali merupakan argumen yang sangat kuat untuk mempertahankan

bahwa Roscius tidak bersalah—fakta bahwa kejahatan semacam ini pada umumnya tidak muncul di lingkungan pedesaan, pada cara hidup yang bersahaja, suatu hidup yang apa adanya dan polos. Sebagaimana kamu tak akan menemukan sembarang tanaman atau pohon tumbuh di sembarang lahan, demikian pula tak sembarang kejahatan muncul dari sembarang cara hidup. Cara hidup di kota membiakkan sifat boros, dan dari sifat boros niscaya berkembanglah keserakahan, dan dari keserakahan menyeruaklah sifat lancang, yang darinya lahir segala kejahatan dan perbuatan buruk. Di sisi lain, cara hidup pedesaan seperti ini, yang kamu sebut kampungan, adalah guru dari sifat hemat, ketekunan, dan keadilan. (*Pro Roscio Amerino* 75)

Penggunaan cara pembuktian berdasarkan karakter yang lebih terang-terangan dapat ditemukan dalam

sepenggal pidato yang berasal dari masa ketika Cicero menjabat sebagai konsul pada 63 SM. Menjelang akhir tahun jabatannya, Cicero membongkar suatu rencana untuk menggulingkan pemerintah yang didalangi oleh Catiline—seorang keturunan bangsawan, tetapi kemudian menjadi senator yang sangat ambisius dan culas, yang sekaligus merupakan salah satu pesaing Cicero menuju jabatan konsul pada tahun sebelumnya. Setelah melaporkan Catiline dalam sebuah rapat Senat, Cicero berbicara kepada rakyat Roma di sebuah forum publik, menyajikan kepada mereka fakta-fakta di sekitar konspirasi. Dalam pidato ini, ia menggunakan argumen berdasarkan karakter secara terang-terangan dan tak tanggung-tanggung, sebab ia berupaya membuat perbandingan mencolok antara dirinya sendiri serta warga-negara Roma yang setia dan Catiline serta para pengikutnya yang busuk moralnya. Seperti tampak jelas dalam teks berikut (In Catilinam 2.22-25), tak ada kehalusan bermain di sini, melainkan

sesuatu yang lebih mirip dengan pembunuhan karakter. Juga pantas dicatat bahwa serangan ad hominem dan pembuktian berdasarkan karakter, yang di ruang-ruang persidangan kita sekarang lebih kerap dilarang, pada zaman Romawi bukan hanya diizinkan, melainkan juga bahkan ditunggu-tunggu.

Golongan terakhir ini berada di nomor buncit, bukan hanya dalam hal urutan, melainkan juga dalam hal karakter dan cara hidup—golongan Catiline, orang-orang yang dipilihnya sendiri, atau yang berkembang dari orang-orang terdekatnya. Kamu melihat mereka dengan potongan rambut rapi, mengkilap oleh minyak, beberapa dari mereka jenggotnya tercukur bersih, beberapa yang lain berjenggot rapi, mengenakan tunik yang menutupi sampai pergelangan tangan dan kaki, berbalut jubah yang lebih mirip layar. Mereka menghabiskan seluruh

energi hidupnya dan seluruh waktunya untuk berpesta-pora sampai pagi. Dalam kerumunan ini, kamu akan melihat semua tukang judi, semua pezina, semua orang bernaflu birahi yang jorok dan menjijikkan. Orang-orang ini, dengan penampilan necis dan penuh glamor, telah terlatih bukan hanya untuk berkasih-kasihan, bukan hanya untuk berdansa dan berdendang ria, melainkan juga bahkan untuk mengayunkan belati dan menuangkan racun. Kalau mereka tidak meninggalkan Roma, kalau mereka tidak binasa, ketahuilah, Republik akan tetap menjadi lahan perkembangbiakan bagi orang-orang seperti Catiline, meskipun Catiline sendiri telah binasa. Lagi pula, apa yang diinginkan oleh para bedebah seperti itu? Mereka tidak akan membawa kekasih-kekasihnya ke perkemahan, kan? Tetapi bagaimana mungkin mereka bisa

hidup tanpanya, terutama pada malam-malam seperti ini? Bagaimana mereka akan menanggung dinginnya salju Pegunungan Apenina? Kecuali, tentu, mereka yakin akan sanggup menjalani musim dingin dengan lebih mudah karena sebelumnya mereka telah terlatih untuk menari-nari telanjang dalam pesta pora.

Bayangkan betapaangerinya perang, kalau Catiline memimpin pasukan pejabat sundal ini! Sekarang, wahai para warga-negara, siapkan garnisun dan bala tentaramu untuk melawan pasukan Catiline yang mencolok ini! Pertama, tempatkan para konsul dan jenderalmu untuk melawan si gladiator yang sudah babak belur dan kelelahan itu; lalu, arahkan orang-orang terbaik dan kekuatan seluruh Italia untuk melawan orang-orang buangan, gerombolan loyo berisi orang-orang kandas itu.... Aku tak perlu lagi mem-

bandingkan sumber dayamu yang lain, perlengkapanmu, garnisunmu, dengan betapa miskin dan melaratnya bandit itu. Akan tetapi, kalau saja kita kesampingkan segala sesuatu yang kita miliki dan yang tak dia miliki—yakni Senat, pasukan berkuda [*equestrian order*], kota Roma, perbendaharaan negara, penerimaan pajak, seluruh wilayah Italia, seluruh provinsi; kalau saja kita kesampingkan semua hal ini, kita dapat membandingkan dua kepentingan yang bertentangan, dan cukup dari perbandingan itu saja kita dapat memahami betapa musuh kita sesungguhnya sangatlah lemah. Di pihak kita, kita memperjuangkan sikap tahu diri, sedangkan di pihak mereka, sikap lancang; di pihak kita, sikap terpuji, di pihak mereka, hal-hal penuh aib; di pihak kita, kehendak baik, di pihak mereka, tipu daya; di pihak kita, ketaatan pada hukum, di pihak mereka,

kriminalitas; di pihak kita, keteguhan pada kebaikan bersama, di pihak mereka, kegilaan liar; di pihak kita, kehormatan, di pihak mereka, hal-hal nista; di pihak kita, pengendalian diri, di pihak mereka, hawa nafsu; akhirnya, keadilan, sikap ugahari, keuletan, kehati-hatian—semua keutamaan yang berlawanan dengan ketidakadilan, sikap boros, sikap pengecut, sikap sembrono, segala sesuatu yang buruk. Ringkasnya, perang berlimpah ruah melawan yang hina dina, kepantasan lawan percabulan, kewarasan lawan kegilaan, dan harapan kokoh lawan keputusasaan dalam segala hal. Dalam pertandingan dan peperangan semacam ini, pun kalau antusiasme orang surut, tidakkah para dewa yang kekal sendiri akan memaksa sejumlah besar kejahatan yang mengerikan itu untuk tunduk pada keutamaan yang paling istimewa ini?

PATHOS (ARGUMEN BERDASARKAN TARIKAN EMOSI)

Sumber pembuktian ketiga adalah pathos, atau persuasi yang dimenangkan dengan menarik emosi audiens. Tujuan pembicara adalah mengayun atau menggerakkan (movere dalam bahasa Latin) perasaan para pendengarnya sedemikian rupa sehingga mereka secara emosional akan memihak padanya. Menarik emosi adalah sebuah taktik yang sama tuanya dengan seni pidato itu sendiri. Orang Yunani dan Romawi mendayagunakan baik daya tarik verbal maupun nonverbal. Kita ingat bahwa Sokrates, dalam pembelaannya yang disebut Apology, menegaskan bahwa ia tak hendak memanfaatkan tarikan emosi, misalnya, dengan membawa anak-anaknya ke ruang persidangan, mengenakan pakaian berkabung, supaya dibebaskan. Cicero sadar akan besarnya kekuatan argumen berdasarkan tarikan emosi, bahkan kerap menyebutnya sebagai sarana persuasi yang paling

efektif. Baginya, ethos melibatkan pengetahuan dan eksploitasi atas emosi halus, sedangkan pathos berkenaan dengan emosi yang lebih kasar. Dalam De oratore (2.185-87), Antonius sebagai mitra-wicara melanjutkan deskripsinya mengenai pathos:

Yang terkait dengan hal ini [yakni *ethos*], kendati pada tingkatan berbeda, adalah cara berbicara yang lain, yang mengaduk-aduk hati para juri dengan cara agak berbeda, yang mendorong mereka untuk membenci atau mengasihi, untuk iri dengki terhadap seseorang atau memperjuangkan keselamatannya, untuk takut atau berharap, untuk mau membantu atau enggan, untuk merasakan sukacita atau nestapa, untuk mengasihani atau merasa ingin menghukum, atau dibawa pada perasaan apapun yang dekat dan mirip dengan emosi-emosi lain semacamnya. Tentu, situasi paling ideal

bagi orator adalah ketika para juri sendiri menghadapi kasus dalam kondisi emosi tertentu, yang cocok dengan kepentingan si orator sendiri. Sebab seperti kata pepatah, lebih mudah memacu kuda yang bergairah daripada menggugah kuda yang lesu. Tetapi bila tidak demikian halnya, atau kalau situasinya tidak jelas, aku akan menggunakan metode seperti seorang dokter yang tekun: sebelum mencoba menerapkan perawatan kepada seorang pasien, ia harus menemukan, bukan hanya segala sesuatu tentang penyakit orang yang hendak disembuhkannya, melainkan juga rutinitasnya pada waktu sehat dan pembawaan tubuhnya. Seperti itulah yang kulakukan: ketika aku mulai menangani emosi para juri dalam sebuah kasus yang sulit dan tak pasti, aku dengan hati-hati memusatkan seluruh pikiranku untuk menimbang-nimbang, mengendus-

endus sedapat yang aku bisa, tentang perasaan mereka, pendapat mereka, harapan mereka, dan keinginan mereka, serta ke arah mana pidatoku kiranya akan paling mudah membawa mereka. Bila mereka sudah berada dalam kendaliku dan, seperti baru saja kukatakan, cenderung, menurut kehendak mereka sendiri, untuk mengikuti arah yang kukehendaki, aku menerima apa yang diajukan dan membentangkan layar untuk menangkap angin apa saja yang sedang bertiup. Akan tetapi kalau para juri tak punya kecenderungan dan tak punya emosi, perlu upaya lebih; sebab dengan demikian, keadaan tidak menyediakan bantuan, dan semua perasaan harus digerakkan oleh pidatoku sendiri saja. Tetapi daya hebat seperti itu digerakkan oleh apa yang oleh para penyair kita yang bagus digambarkan dengan tepat sebagai “penakluk jiwa, ratu

atas seluruh dunia—pidato,” sehingga ia bukan hanya dapat membuat tegak orang yang bungkuk dan membuat bungkuk orang yang tegak, melainkan juga, seperti seorang jenderal yang baik dan berani, menjebloskan ke penjara seorang yang menunjukkan penolakan dan perlawanan.

Selanjutnya Antonius menegaskan bahwa, supaya efektif dalam mengaduk-aduk emosi, si pembicara sendiri harus sungguh-sungguh merasakan emosi yang hendak dibangkitkannya. Lantas ia menggambarkan bagaimana ia sendiri menghayati pathos, dalam salah satu contoh yang lebih terkenal mengenai peragaan kelihaiannya itu:

Jangan bayangkan bahwa aku tidak merasakan nestapa yang begitu besar ketika menyimpulkan pidatoku untuk Manius Aquillius, ketika aku harus mempertahankan

statusnya sebagai seorang warga-negara. Sebab aku ingat bagaimana dia pernah menjadi konsul, pernah menjadi jenderal, bagaimana ia pernah begitu dihormati oleh Senat, dan pernah mendaki Bukit Capitolium dalam perayaan *ovatio*-nya. Jadi, ketika aku melihatnya hancur, tak berdaya, berduka, terbawa ke tepian bencana, aku tidak berupaya membangkitkan rasa kasihan dalam diri orang lain sebelum aku sendiri diliputi oleh rasa kasihan. Aku jelas merasakan bahwa para juri secara khusus tergerak pada saat aku menampilkan seorang tua yang penuh kesedihan, berbalut pakaian berkabung, dan ketika aku terdorong bukan oleh teori retorika (aku tak tahu apa yang harus kukatakan tentangnya), melainkan oleh dukacita dan hasrat mendalam, untuk melakukan apa yang kamu, Crassus, puja-puja—aku mengoyak untuk membuka

pakaiannya dan membuat bekas lukanya tampak [yakni bekas luka yang didapatnya ketika bertempur atas nama negara]. Gaius Marius, yang hadir di persidangan bersama para pendukungnya, menambah kuat kesedihan dalam pidatoku dengan air matanya, dan aku, seraya berulang kali menyapanya, mempercayakan koleganya ke dalam perlindungannya, dan memohon kepadanya untuk bersedia membela kepentingan bersama para jenderal. Ketika aku mengungkapkan ratapan ini, seraya memohon kepada semua dewa dan manusia, semua warga-negara dan sekutunya, aku sendiri meneteskan air mata dan merasakan dukacita hebat. Kalau tidak ada dukacita dalam semua kata yang kusampaikan pada kesempatan itu, pidatoku, jauh dari memicu rasa kasihan, akan menjadi konyol. (*De oratore* 2.194-96)

Cicero terkenal dengan caranya menggunakan pathos secara efektif dalam pidatonya. Ia kerap memanfaatkan gaya yang berkelas, penuh emosi, untuk mengayun-ayun perasaan juri demi kepentingan kliennya. Dalam teks berikut, yang diambil dari bagian kesimpulan atau penutup pembelaan terhadap sahabatnya Plancius, Cicero mengerahkan seluruh daya emosinya untuk memperoleh pembebasan atas kliennya, yang sedang menjalani persidangan atas tuduhan menjalankan kegiatan pemilihan umum ilegal. Beberapa tahun sebelumnya, ketika Plancius bertugas di Tesalonika, ia menawarkan perlindungan dan bantuan kepada Cicero, yang kala itu diasingkan dari Roma sebagai korban intrik politik musuh bebuyutannya, Clodius. Sepanjang pidato, dan terutama di bagian akhir, Cicero menyinggung pertolongan yang diberikan oleh Plancius kepadanya pada saat tersulit dalam hidupnya, dan mengaitkan situasi sulit yang kini dialami Plancius dengan situasinya sendiri ketika dalam pengasingan.

O, mereka yang mendampingimu, Plancius, betapa malang! O, lihatlah mereka yang tirakatan di luar, penuh air mata! O, malam-malam penuh kepahitan! O, pertolongan yang membawa malapetaka bagi hidupku—bila kau, yang mungkin dapat kutolong dengan kematianku, kini tak dapat kutolong ketika aku masih hidup! Aku ingat, sungguh aku ingat—tak akan pernah kulupakan—malam itu, ketika dalam deritaku, terbawa oleh harapan palsu, aku membuat janji kosong nan sia-sia kepadamu, ketika kamu duduk di sampingku, berjaga dan bersedih bersamaku: bahwa aku, sekiranya boleh kembali ke negaraku, akan membalas kebaikanmu kini; tetapi kalau nasib merenggut nyawaku, atau kalau kekuatan lain yang melampaui kendaliku mencegahnya, aku berjanji bahwa orang-orang ini (sebab siapa lagi yang ada dalam pikiranku kala itu) akan membayar

penuh segala jasa yang telah kau upayakan bagiku. Mengapa kamu menatapku seperti itu? Mengapa kamu menerima janji-janjiku? Mengapa kamu memohon kehendak baikku? Dulu aku menjanjikanmu, bukan hal-hal yang tergantung pada kemampuanku; yang kujanjikan adalah hal-hal yang tergantung pada kebaikan hati orang-orang ini kepadaku; aku tahu bahwa mereka berdukacita untukku, meratap untukku, bersedia berjuang untuk hidupku, bahkan kalau itu membahayakan hidup mereka sendiri. Ketika aku bersamamu, setiap hari aku mendengar laporan tentang kerinduan mereka, kesedihan mereka, ratapan mereka; dan kini aku khawatir bahwa aku tak dapat membalas kebaikanmu, air mata yang kau tumpahkan dengan sangat deras bagiku di tengah kemalanganku. Sebab apa lagi yang dapat kulakukan selain berdukacita,

selain menangis, selain memelukmu demi keselamatanku sendiri? Sebab orang yang memberikan keselamatan bagiku juga akan mampu memberikan keselamatan bagimu. Tetapi kamu—berdirilah, kumohon—kamu akan kugenggam dan kupeluk: aku bersumpah kepada diriku sendiri, bukan hanya untuk menjadi perantara demi keselamatanmu, melainkan juga menjadi mitra dan sekutumu. Dan kuharap tak ada seorang pun yang begitu keras hati dan tak manusiawi, tak ada seorang pun yang begitu pelupa, bukan akan jasa-jasaku kepada para patriot, melainkan akan jasa-jasa mereka kepadaku, sehingga mencampakkan penyelamatku dari sisiku. Aku mohon kepadamu, para juri, bukan atas nama seorang yang mendapat keuntungan dari jasa-jasaku, melainkan demi seorang yang adalah penjaga keselamatanku; senjatak

bukanlah kekayaan, bukan kekuasaan, bukan daya pengaruh, melainkan doa, air mata, belas kasih. Dan bersamaku, orang tua paling unggul tetapi malang ini memohon kepadamu dengan sangat, dan kami, dua ayah, membuat pembelaan atas nama satu orang anak. Demi kamu dan keberuntunganmu, demi anak-anakmu, aku mohon supaya kamu jangan dengan sukarela memberikan sumber sukacita kepada musuh-musuhku, khususnya mereka yang kurugikan demi keselamatanmu, sehingga mereka bergembar-gembor bahwa kamu, yang kini melupakan keselamatanku, berdiri sebagai musuh orang yang olehnya keselamatan itu terjaga. Jangan remukkan jiwaku dengan dukacita, juga dengan ketakutan bahwa niat baikmu terhadapku telah berubah; izinkan aku, berdasarkan luasnya kerahimanmu, untuk memenuhi janji yang kerap kubuat

kepada klienku, berdasarkan kemurahan hatimu. Gaius Flavius, aku minta dan mohon kepadamu dengan sangat—kamu, yang selama aku menjabat konsul menjadi sekutu semua rencanaku, yang berbagi kesusahan dalam marabahaya dan penuh pertolongan dalam segala sesuatu yang kucapai, dan yang selalu menghendaki bukan hanya keselamatanku, melainkan juga kehormatan dan keberhasilanku—untuk membantuku menyelamatkan, melalui perantaraan juri, orang yang melaluinya, seperti kau tahu, aku diselamatkan untuk melayani kamu dan mereka. Air matamu, dan air mata kalian, para juri, untuk tak menyebut air mataku sendiri, membuatku tak bisa lagi berkata-kata—air mata yang, di tengah besarnya ketakutanku, tiba-tiba memberiku harapan bahwa kamu, dengan menyelamatkan klienku, akan memperlihatkan kedudukan

yang sama dengan menyelamatkan aku; sebab melihat air matamu sekarang mengingatkanku pada air mata yang telah sering dan banyak kautumpahkan bagiku. (*Pro Plancio* 101-4) 37

Penyusunan

Penyusunan adalah bagian kedua dari retorika, atau langkah persiapan kedua bagi si pembicara. Setelah diperlengkapi dengan materi untuk argumen atau pidato Anda—setelah menentukan pokok perkara, dengan menjelajahi argumen-argumen pendukung yang ditarik dari sumber-sumber pembuktian, dan mengidentifikasi pola umum yang melaluinya argumen-argumen ini akan diajukan—sekaranglah waktunya untuk menyusun atau menata pidato Anda dengan rapi ke dalam bagian-bagian. Secara umum, pidato yudisial dalam bentuknya yang paling dasar memiliki empat bagian: pengantar atau prolog, narasi atau pernyataan tentang pendirian dalam kasus yang

bersangkutan, argumen yang memuat penolakan atas argumen lawan, dan kesimpulan atau epilog. Pidato deliberatif kadang-kadang memiliki struktur berbeda. Terlebih, kadang-kadang seorang pembicara merasa perlu menambah proposisi, pernyataan atau bagian argumennya, atau suatu selingan, ekskursus tentang beberapa segi yang terkait dengan kasus, kerap kali mengenai karakter atau tindakan dari salah satu prinsip yang terkait. Dalam De oratore 2.307-12, mitra-wicara Cicero, Antonius, menanggapi komentar sebelumnya dari sahabatnya, Catulus, dan memberi nasihat tentang penyusunan bahan:

Jadi sekarang izinkan aku kembali pada pokok bahasan yang tadi kau agung-agungkan, Catulus, yakni urutan dan penyusunan bahan dan pola umum. Prinsipnya ada dua; yang pertama melekat pada hakikat kasus kita, yang lain adalah soal penilaian dan kepekaan yang tajam

dari si pembicara. Bahwa kita harus mengatakan sesuatu sebelum membahas kasus, lalu memasuki kasus, dan setelahnya membuktikannya dengan membangun argumen kita sendiri dan menolak argumen lawan kita, lalu menyimpulkan pidato kita dan dengan demikian membawanya pada titik paripurnanya—ini termaktub dalam hakikat seni pidato. Tetapi menentukan bagaimana kita hendak menata apa yang harus kita katakan untuk memberi bukti dan mengarahkan kecenderungan para juri—itulah wilayah kerja khas yang membutuhkan kepekaan tajam si orator. Sebab selalu banyak argumen berseliweran di sekitar kita, yang tampaknya bermanfaat buat pidato kita. Tetapi beberapa darinya kurang berbobot sehingga sebaiknya diabaikan saja. Beberapa yang lain, kendati cukup membantu, kerap kali memuat beberapa kesalahan, sementara

nilai manfaat yang mungkin didapat darinya tak terlalu besar, sehingga nilai manfaat itu tercampur dengan beberapa poin yang membahayakan. Tetapi berkenaan dengan argumen yang kuat dan bermanfaat, kalau banyak darinya yang masih tersisa, seperti kerap terjadi, beberapa di antaranya yang paling tidak berbobot, atau yang sama dengan yang agak berbobot, menurutku haruslah disingkirkan dan dihapus dari pidato kita. Sekurang-kurangnya aku sendiri, ketika mengumpulkan argumen untuk kasusku, aku tidak menyertakan atau memeriksa argumen semacam itu.

Selain itu, seperti telah sering kukatakan, kita menuntun orang menuju sudut pandang kita dengan tiga cara, baik dengan mengajar mereka [yakni *logos*] atau dengan memenangkan simpati mereka [yakni

ethos] atau dengan mengaduk-aduk emosi mereka [yakni *pathos*]. Salah satu dari metode ini harus kita tampilkan dengan terbuka, dan kita harus tampil begitu rupa sehingga seakan-akan tak punya tujuan lain selain mengajar, sementara dua yang lain haruslah, seperti darah dalam tubuh, mengalir seluruh pidato. Sebab amatlah penting bahwa bukan hanya prolog, melainkan juga bagian pidato yang lain—tentangnya aku sekarang akan mengatakan sesuatu—haruslah memiliki daya untuk meresap ke pikiran audiens. Berkenaan dengan dua unsur pidato itu (yang, kendati tidak menyediakan pengajaran melalui argumen, tetap sangat berpengaruh dengan membujuk dan menggerakkan), benarlah bahwa baik pengantar maupun akhir pidato adalah tempat yang secara khusus

cocok untuknya; meski demikian, kerap kali berguna untuk beralih dari proposisi yang kamu pertahankan demi mengaduk-aduk emosi. Dengan demikian, setelah pendirian dinyatakan dalam narasi, kerap kali ada ruang untuk menyelipkan selingan demi mengaduk-aduk emosi. Atau, hal ini dapat pula dilakukan setelah argumen-argumen kita dibuktikan atau setelah argumen-argumen lawan kita dipatahkan, atau pada keduanya, atau pada seluruh bagian pidato, kalau ada arti penting dan substansi yang cukup untuk itu. Sesungguhnya, kasus yang paling baik untuk diampifikasi dan diberi hiasan, yang paling berbobot dan paling lengkap, persis adalah kasus yang paling banyak memuat poin untuk selinganyang memungkinkan kita memanfaatkan pola umum yang mendorong atau membelokkan kecenderungan emosi audiens.

Pengantar atau Prolog
(Dalam Bahasa Latin: Exordium)

Exordium atau prolog dalam sebuah pidato adalah bagian yang dirancang untuk menuntun audiens kita menuju situasi batin yang kondusif untuk menerima argumen kita berikutnya. Demi tujuan ini, si pembicara harus berupaya memperoleh perhatian para pendengarnya, menjadikan mereka reseptif dan siap menerima argumennya, dan memenangkan simpati mereka. Buku pegangan kuno pada umumnya memuat deskripsi rinci mengenai taktik yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Orasi paling awal Cicero yang sekarang masih ada (Pro Quinctio, On Behalf of Quinctius) menampilkan contoh yang bagus mengenai sebuah exordium, yang secara khusus bertujuan memperoleh simpati dan niat baik dari para pendengarnya, seraya pada saat yang sama menjauhkan dari lawannya. Kasusnya cukup rumit, melibatkan perdebatan tentang hak kepemilikan harta. Dalam pengantarnya, Cicero

dengan efektif menggambarkan sketsa karakter [yakni ethos] mereka yang terlibat: Naevius, musuh yang sangat berpengaruh dan jahat; Hortensius, tuannya, seorang orator yang fasih dan mapan; Quinctius, orang miskin, terdakwa yang ditindas; dan Cicero sendiri, tuan dari Quinctius, yang kala itu dalam posisi sangat tidak menguntungkan, dan kemampuan serta pengalamannya amat jauh bila dibandingkan dengan lawannya. Tambahan pula, cara Cicero menggambarkan dan menarik perhatian Gaius Aquilius, pemeriksa utama dalam kasus itu, menampilkan upayanya yang mencolok untuk memperoleh simpati dari audiensnya demi mempersiapkan bagian-bagian pidato selanjutnya:

Dua hal yang memegang kuasa luar biasa dalam negara—maksudku, daya pengaruh dan kefasihan berbicara—kini bertindak selaku lawan kami; pertama, Gaius Aquilius, yang membuatku waswas, sementara yang kedua meliputiku dengan rasa ngeri. Sampai

taraf tertentu, aku terganggu dengan pikiran bahwa kefasihan bicara Quintus Hortensius dapat merintangikan efektivitas pembelaanku dalam kasus ini; tetapi aku jauh lebih takut bahwa daya pengaruh Sextus Naevius dapat merugikan klienku, Publius Quinctius. Posisi yang sedemikian menguntungkan, yang dimiliki oleh lawan kami itu, tak perlu terlalu diratapi, seandainya saja kami memiliki sekurang-kurangnya sedikit saja posisi yang juga menguntungkan; tetapi sebagaimana adanya, aku, yang kurang pengalaman dan kurang berbakat, dihadapkan pada seorang advokat yang sangat terampil berbicara, sementara klienku Quinctius, dengan sumber daya yang amat sedikit, yang tak punya kesempatan dan hanya punya kawan yang sangat terbatas, bersaing dengan seorang musuh yang amat berpengaruh. Lebih-lebih, kami juga menanggung kerugian lain: Marcus Junius, yang beberapa

kali bertindak selaku pembela dalam kasus ini di hadapanmu, yang memiliki banyak pengalaman dalam kasus lain dan kerap terlibat dalam kasus semacam ini, kini tak dapat hadir di sini karena baru ditunjuk sebagai duta provinsi. Demikianlah mereka minta bantuan kepadaku, seorang yang, bahkan seandainya memiliki kualifikasi yang lengkap, tetap saja tak memiliki cukup waktu untuk mendalami kasus yang bersangkutan—sebuah kasus yang sangat penting dan rumit, dengan banyak pokok perdebatan. Dengan demikian, apa yang biasanya menjadi pertolongan bagiku dalam kasus lain, kini menjadi kegagalan dalam kasus ini. Sebab yang tak kumiliki adalah bakat; aku selalu mengandalkan ketekunan, dan besarnya nilai ketekunan ini tak akan sungguh-sungguh dipandang, kecuali tersedia cukup waktu dan ruang.

Semakin banyak kerugian di pihak kami, Aquilius, semakin saksama pula kamu dan rekan-rekan pemeriksamu harus mendengarkan kata-kata kami, sehingga kebenaran, yang saat ini dilemahkan oleh begitu banyak keadaan yang tidak menguntungkan, pada akhirnya dapat dihidupkan kembali oleh orang-orang terhormat yang tak memihak ini. Tetapi jika kamu sebagai hakim, di hadapan kekuasaan dan daya pengaruh, tampak tak sanggup menyediakan perlindungan apapun kepada keterasingan dan keadaan serba kekurangan ini, kalau, di hadapan majelis ini, kasusnya lebih ditentukan oleh ketersediaan sumber daya daripada kebenaran, maka tentu tak ada lagi yang sakral, tak ada lagi kemurnian di negara ini, tak ada lagi sarana di mana otoritas dan keutamaan hakim akan dapat menghibur kerendahan hati warga-negara

biasa. Tak diragukan, entah kebenaran akan tegak di hadapanmu dan rekan-rekan pemeriksamu, atau diusir dari tempat ini oleh kuasa dan daya pengaruh, kebenaran itu tak akan mendapat tempat di sini.

Aku berbicara seperti ini, Gaius Aquilius, bukan karena aku meragukan kredibilitas dan keteguhanmu, atau karena Publius Quinctius tak bisa mempercayai para negarawan paling terhormat yang telah kau panggil untuk membantumu ini. Lalu apa? Pertama, besarnya bahaya menimbulkan ketakutan besar dalam diri klienku, mengingat bahwa seluruh nasibnya tergantung pada satu keputusan ini; dan ketika ia merenungkan kenyataan itu, pikiran tentang kuasamu sering memasuki batinnya, sama seringnya dengan sikapmu yang tak memihak; sebab, begitulah biasanya, mereka yang hidupnya berada dalam kuasa

orang lain lebih kerap berpikir tentang apa yang bisa dilakukan oleh orang yang punya kuasa dan otoritas atasnya, daripada apa yang harus dilakukannya sendiri. Kedua, Publius Quinctius menghadapi lawan bernama Sextus Naevius, tetapi nyatanya lawannya adalah orang-orang yang sangat terampil berbicara, sangat pemberani, dan paling makmur di negara kita, yang membela Naevius dengan menyatukan segala kekuatan dan sumber daya yang amat besar—kalau “membela” berarti menunduk patuh pada keinginan pihak lain supaya lebih mudah menindas siapa saja yang dia mau dengan suatu persidangan yang tidak adil. Sebab apakah yang lebih tidak adil atau lebih tercela daripada kenyataan bahwa aku, yang sedang membela hak sipil, reputasi, dan keselamatan orang lain, harus berbicara lebih dulu, sementara Quintus Hortensius,

yang dalam persidangan ini bertindak selaku penuntut, dan yang diberkati dengan bakat luar biasa dan diperlengkapi dengan kefasihan berbicara, akan berpidato untuk melawanku? Demikian terjadilah, aku, yang wajib menahan serangan musuh dan menyembuhkan luka yang diakibatkan oleh mereka, terpaksa melakukannya bahkan sebelum musuhku melancarkan serangan, sementara mereka diberi waktu untuk menyiapkan serangan; dan ketika daya untuk menghindari serangan gencar dari mereka direbut dari kami, dan ketika, seandainya mereka melontarkan tuduhan palsu seperti panah beracun—sebagaimana mereka telah siap melakukannya—, tak akan ada kesempatan bagi kami untuk mengenakan penangkal yang sesuai. . . .

Karena Publius Quinctius, yang telah dibuat tak berdaya dan dirundung kesulitan

begitu banyak dan besar, berlindung dalam kredibilitasmu, Aquilius, dalam kejujuranmu, dalam bela rasamu; dan karena sampai saat ini kekuatan musuhnya telah menjadikannya tak mungkin menemukan keadilan yang sama atau kemampuan yang sama untuk memperjuangkan kepentingannya atau menemukan majelis hakim yang tak memihak; dan karena, oleh ketidakadilan yang begitu besarnya, segala sesuatu telah menjadi berbahaya dan tak memihak padanya, ia minta dan mohon kepadamu, Aquilius, dan Anda, para anggota majelis ini, untuk membiarkan sikap tak memihak, yang telah terdesak dan terhempas oleh banyak tindak ketidakadilan, supaya tegak kembali dan beroleh kekuatannya kembali, sekurang-kurangnya di tempat ini. (*Pro P. Quinctio* 1-8, 10)

Narasi atau Pernyataan Fakta
(Dalam Bahasa Latin: Narratio)

Bagian besar kedua dari sebuah pidato adalah narasi [narration], atau pernyataan fakta (bahasa Latin, narratio). Tentu, “fakta” dapat menjadi sebuah istilah yang cair, dan gagasan tentang “memelintir cerita” sudah setua seni berpidato itu sendiri. Setiap pembicara berupaya menyatakan fakta menurut versinya sendiri, dengan cara paling menguntungkan untuk mendukung argumennya. Buku-buku pegangan retorika memberitahu kita bahwa narasi ideal harus memiliki tiga sifat: singkat, jelas, dan punya daya pengaruh atau masuk akal. Salah satu contoh paling bagus tentang narasi yang efektif dalam karya pidato Cicero adalah pembelaannya atas Titus Annius Milo, yang didakwa membunuh saingannya Publius Clodius (Clodius yang sama dengan yang tadi menganjurkan pengasingan Cicero), ketika kedua belah pihak bertemu di Jalan Appia [Appian Way] pada bulan Januari tahun 52 SM. Sementara

pertemuan ini mungkin saja terjadi secara kebetulan, Cicero bersikeras menunjukkan bahwa kliennya, Milo, yang kala itu sama sekali tak menaruh curiga, tiba-tiba disergap dengan sengaja oleh Clodius. Lalu dalam perkelahian, Clodius terbunuh oleh pelayan setia Milo.

Supaya kamu mendapat pandangan lebih jelas tentang perkara ini, dengarkan dengan saksama narasi singkat tentang apa yang telah terjadi.

Publius Clodius telah berniat mengacaukan negara dengan segala macam tindak kriminal selama masa jabatannya sebagai *praetor*; ia menyaksikan bahwa pemilihan umum tahun sebelumnya telah ditunda sehingga ia akan mampu mempertahankan jabatannya selama beberapa bulan; dan, tak seperti orang lain, ia tak benar-benar memiliki perhatian terhadap tingginya kehormatan

dalam jabatan politik semacam itu. Ia hanya tertarik pada Lucius Paulus, seorang warga-negara yang jasanya tiada duanya, tidak penuh tipu daya seperti koleganya, dan untuk memiliki setahun penuh untuk menghancurkan negara berkeping-keping. Karena itu ia segera mengalihkan masa pencalonannya dari tahun yang seharusnya ke tahun berikutnya, bukan, seperti kerap terjadi, karena keragu-raguan religius, melainkan, seperti dinyatakannya sendiri, supaya ia memiliki setahun penuh tanpa gangguan untuk menjabat sebagai *praetor*—artinya, untuk menggulingkan negara.

Demikianlah kiranya masa jabatannya sebagai *praetor* akan lumpuh tanpa daya seandainya Milo terpilih menjadi konsul; dan diamatinya Milo, berkat kesepahaman luar biasa di kalangan rakyat Roma, berpeluang besar menjadi konsul. Clodius pun segera

memberikan dukungan kepada para pesaing Milo, tetapi dengan syarat bahwa hanya ia sendiri yang boleh mengendalikan seluruh kampanye, bahkan kalau itu bertentangan dengan kehendak mereka, dan bahwa ia akan, untuk memakai kata-katanya sendiri, mengurus seluruh pemilihan umum dengan tangannya sendiri. Ia mengumpulkan suku-suku, memaklumkan diri menjadi perantara mereka, mendaftarkan suku baru Colline dengan menarik pungutan dari para warganegara yang paling royal. Tetapi hari demi hari, semakin ia berulah, semakin kuatlah Milo. Ketika Clodius, yang kala itu sangat siap untuk melakukan segala macam kejahatan, mengetahui bahwa orang paling berani, musuh bebuyutannya, terjun bertaruh untuk menjadi konsul, ketika ia sadar bahwa fakta ini telah dinyatakan bukan hanya dalam desas-desus melainkan juga dalam

suara yang diberikan oleh rakyat Roma, ia mulai menanganinya dengan terbuka dan menyatakan terang-terangan bahwa Milo harus dibunuh. Dari Pegunungan Apenina ia turunkan para budak yang kasar nan barbar, mereka yang telah membumihanguskan hutan dan mengacaukan bangsa Etruria—kamu sering melihatnya. Perkaranya sama sekali tidak rahasia; sebab ia menyatakan terang-terangan bahwa, kalau jabatan konsul tak mungkin direnggut dari Milo, sekurang-kurangnya nyawanya dapat. Kerap kali hal ini ia tunjukkan dalam Senat; ia menyatakannya dalam rapat publik. Terlebih, ketika si pemberani Marcus Favonius bertanya kepadanya apa yang ia inginkan dalam emosinya yang meluap-luap itu, selama Milo hidup, ia menjawab bahwa Milo akan mati dalam tiga, atau paling lama empat hari—sebuah pernyataan yang segera

dilaporkan oleh Favonius kepada kawan kita di sini, Marcus Cato.

Sementara itu, karena Clodius tahu—dan tak sulit menggali informasi dari orang-orang Lanuvium—bahwa Milo, sebagai diktator kehormatan kota Lanuvium, harus pergi ke sana pada 18 Januari, karena diwajibkan oleh ritual dan hukum, untuk mengumumkan pemilihan umum seorang imam [*flamen*], Clodius segera berangkat dari Roma sehari sebelumnya, supaya—demikianlah kisahnya—ia dapat melakukan penyergapan atas Milo di hadapan tanah miliknya; apalagi, ia berangkat seraya harus meninggalkan sebuah rapat publik panas yang diselenggarakan hari itu, dan dengan demikian rapat itu kehilangan semangatnya yang meluap-luap—sebuah rapat yang tak mungkin hendak ditinggalkannya, kalau keinginannya tak begitu kuat untuk

merancang waktu dan tempat kejahatannya dengan sedemikian tepat.

Di sisi lain, Milo, setelah menghabiskan seluruh hari di Senat sampai rapat dibubarkan, pulang, berganti sepatu dan pakaian, menunggu istrinya bersiap-siap, seperti biasa, lalu berangkat tepat pada saat Clodius seharusnya sudah kembali ke Roma, kalau ia benar-benar bermaksud demikian pada hari itu. Ia ditemui oleh Clodius yang tanpa beban, menunggang kuda, tanpa kereta, tanpa barang bawaan, tanpa rombongan pengiring orang-orang Yunani seperti biasanya, tanpa istrinya (sesuatu yang hampir tak pernah terjadi); di sisi lain, seorang yang katanya konspirator itu, yang diduga telah merencanakan perjalanan untuk membunuh itu, menunggang kuda dengan kereta, berpakaian jubah layaknya orang bepergian, diiringi rombongan perempuan yang begitu banyak, sebagian besar pelayan

dan pesuruh. Bertemulah ia dengan Clodius di depan tanah miliknya pada jam lima sore, atau sekitar itu. Segeralah beberapa pria bersenjata, yang disiagakan di tempat tinggi, menyerang klienku; yang lain menghalangi kereta, lalu membunuh kusirnya; tetapi ketika Milo melepas jubahnya, melompat dari kereta, dan sedang membela diri dengan gagah berani, beberapa orang Clodius, dengan pedang terhunus, berlari ke arah kereta untuk menyerang Milo dari belakang. Beberapa yang lain, karena mengira Milo telah terbunuh, mulai membunuh budak-budak pengikutnya. Beberapa budak itu, yang cukup waspada dan setia kepada tuannya, terbunuh. Beberapa yang lain, ketika melihat perkelahian yang terjadi di sekitar kereta dan tak kuasa menolong tuannya, dan ketika mereka mendengar dari Clodius sendiri bahwa Milo telah terbunuh

dan mempercayainya, budak-budak Milo—sebab aku hendak bicara terbuka bukan demi mengalihkan dakwaan, melainkan untuk menggambarkan bagaimana sesungguhnya kejadiannya—budak-budak Milo itu, kataku, tanpa perintah atau sepengetahuan atau kehadiran tuannya, melakukan apa yang diharapkan oleh setiap tuan kepada budaknya dalam keadaan seperti itu. (*Pro Milone* 23-29)

Konfirmasi atau Pembuktian
(*Dalam Bahasa Latin: Confirmatio*)

Bukti atas pendirian seseorang, di mana si orator mengandalkan terutama metode argumentasi rasional untuk persuasi (lihat sebelumnya, halaman 19-24), pada umumnya mengikuti narasinya. Dalam beberapa kesempatan, si pembicara dapat memilih untuk mengemukakan bagian konfirmasi dengan suatu partisi (partitio, dalam bahasa Latin), di mana ia secara ringkas menguraikan pada pokok

mana saja ia sepakat dengan lawannya, dan pokok mana saja yang masih diperdebatkan, atau lebih sering, ia menyebutkan dengan runut apa yang hendak ia diskusikan dalam bagian pembuktian. Mengenai confirmatio ini, Cicero mengatakan demikian dalam karyanya De Inventione:

Konfirmasi atau pembuktian adalah bagian pidato di mana pendirian kita mendapatkan kepercayaan, keabsahan, dan dukungan melalui penyusunan argumen-argumen.... Semua proposisi dikonfirmasi dalam argumen dengan ciri-ciri orang atau ciri-ciri tindakan. Kita menggolongkan yang berikut ini ke dalam ciri-ciri orang: nama, kodrat, cara hidup, nasib, kebiasaan, perasaan, minat, cita-cita, pencapaian, keberuntungan, tuturan yang dibuat.... Sedangkan ciri-ciri tindakan untuk sebagian bersesuaian dengan tindakan itu sendiri, dan

untuk sebagian terkait dengan bagaimana pelaksanaan tindakan itu, sebagian bersifat tambahan terhadap tindakan itu, dan sebagian lagi merupakan akibat yang mengikuti pelaksanaan tindakan.... Tetapi setiap argumen yang ditarik dari pola-pola umum yang telah kita sebutkan ini akan punya dua kemungkinan, entah boleh-jadi, atau tak dapat disanggah. Sebab, untuk mendefinisikannya secara ringkas, sebuah argumen kiranya merupakan sesuatu yang dirancang untuk menunjukkan sebuah pokok yang boleh-jadi atau untuk membuktikannya tanpa dapat disanggah. Hal-hal yang terbukti tanpa dapat disanggah adalah apa yang tidak mungkin terjadi atau tidak dapat dibuktikan sebaliknya.... Hal-hal yang boleh-jadi adalah sesuatu yang pada umumnya biasa terjadi, atau yang pada umumnya ada sebagai kepercayaan wajar

masyarakat, atau yang di dalamnya memuat beberapa kemiripan dengan sifat-sifat ini, entah kemiripan itu sungguh atau palsu. (*De Inventione* 1.34, 37, 44, 46)

Lalu Cicero melanjutkan dengan menguraikan setiap kategori dan sub-bagian ini. Teks berikut diambil dari bagian confirmatio pidato pembelaan Cicero terhadap Milo (lihat halaman sebelumnya, 50-54); ingat bahwa untuk membela kliennya Milo, yang didakwa membunuh Clodius, Cicero berupaya membuktikan bahwa Clodius sesungguhnya merancang penyergapan terhadap Milo, yang waktu itu sekadar membela diri di hadapan serangan. Teks ini menggambarkan beberapa argumen yang didasarkan pada prinsip pembuktian dan argumentasi yang sebelumnya disebut oleh Cicero, khususnya gagasan tentang keboleh-jadian. Dalam kaitan dengan hal itu, sebelumnya Cicero dalam pidatonya mengutip maksim hukum terkenal dari Cassius Longinus, Cui

bono (“Siapa yang diuntungkan?” atau “Siapa yang bertanggung jawab?”), sebuah pertanyaan yang kini masih sering dikutip di pengadilan untuk menetapkan keboleh-jadian motif. Di sini ia melanjutkan tema itu dan melanjutkan dengan argumennya yang didasarkan pada keboleh-jadian dan keuntungan:

Sampai di sini, para juri yang terhormat, aku melihat bahwa semua bukti mengarah pada satu hal—bahwa bagi Milo, adalah menguntungkan kalau Clodius tetap hidup, sedangkan bagi Clodius, kematian Milo adalah tercapainya segala sesuatu yang telah sangat diinginkannya; bahwa kebencian Clodius terhadap Milo amatlah pahit, sementara Milo tak menyimpan kebencian sama sekali; bahwa Clodius terbiasa menggunakan kekerasan, sedangkan Milo hanya terbiasa membela diri darinya; bahwa Clodius mengancam dan terang-terangan sudah meramalkan kematian Milo, sedang-

kan hal-hal seperti itu tak terdengar dari Milo; Clodius mengetahui hari keberangkatan Milo, tetapi hari kembalinya Clodius tak diketahui oleh klienku; perjalanan Milo adalah suatu keharusan, sedangkan perjalanan Clodius tak punya alasan apapun; Milo mengumumkan secara terbuka bahwa ia akan meninggalkan Roma hari itu, sedangkan Clodius menyembunyikan bahwa ia akan kembali pada hari itu; tak ada detail dari rencana Milo yang berubah, sedangkan Clodius mereka-reka alasan untuk mengubah rencananya: Milo, kalau dia memang melancarkan penyergapan, harus menunggu senja di dekat kota, sedangkan Clodius, pun kalau ia sama sekali tak takut kepada Milo, masih akan punya alasan untuk takut mendekat ke kota pada malam hari.

Sekarang mari memeriksa faktor kunci dalam keseluruhan perkara ini, yakni pihak

mana yang punya posisi lebih menguntungkan untuk melakukan penyergapan di tempat di mana mereka telah bertemu. Pada titik ini, para juri, masih haruskah kita terus meragukan dan membuang waktu untuk berpikir? Apakah mungkin bahwa di depan tanah milik Clodius—sebuah tempat di mana, berkat fondasi-fondasinya yang kokoh, ribuan orang kuat dapat tertampung—Milo akan menganggap bahwa ia akan beroleh keuntungan atas musuhnya, yang berada di posisi komando yang tinggi, sehingga dengan demikian ia memilih tempat itu untuk bertarung di antara tempat-tempat lain? Tidakkah lebih masuk akal bahwa di tempat itu, klienku-lah yang telah ditunggu oleh seorang yang, karena kemantapannya terhadap lokasi itu, telah merencanakan untuk melancarkan se-

rangan di sana? Fakta berbicara, para juri yang terhormat, fakta selalu menang dengan jaya. Kalau kamu tidak mendengarkan narasi peristiwa ini, tetapi melihatnya dalam lukisan, akan sangat jelas siapa yang melancarkan penyergapan dan siapa yang sama sekali tak punya rencana jahat—dia yang naik kereta, terbebani jubah yang berat, dan duduk di sebelah istrinya. Manakah dari hal berikut yang akan cenderung menjadi rintangan—jubah, kendaraan, rombongan pengiring perjalanan? Adakah yang lebih membuat seseorang kurang siap tempur daripada terjerat oleh jubah, terbebani oleh kereta, terikat pada seorang istri? Sekarang lihatlah Clodius, pertama berangkat dari vilanya, mendadak—mengapa? Pada malam hari—apakah itu keharusan? Dengan santai—bagaimana itu mungkin,

khususnya pada jam-jam seperti itu? “Ia hendak pergi ke vilanya Pompeius.” Untuk menemui Pompeius? Tetapi dia tahu bahwa Pompeius berada di tempatnya di Alsium. Untuk menengok vila? Tetapi ia sudah ke vila itu ribuan kali. Lalu apa? Tak lain daripada berlambat-lambat, menunggu dan menunggu: ia tak ingin meninggalkan tempat itu sampai Milo datang.

Selanjutnya, aku mohon, bandingkan cara si penjahat tanpa beban ini bepergian dengan barang bawaan Milo. Sebelumnya, Clodius selalu pergi bersama istrinya; sekarang dia pergi tanpanya; tak pernah sebelumnya begitu, kecuali di dalam kereta kuda; kali ini dia menunggang kuda. Rombongan orang Yunani selalu bersamanya ke mana pun ia pergi, bahkan ketika ia bergegas pergi untuk operasi militer

atas bangsa Etruria; kali ini tak ada jejak tetek-bengek seperti itu dalam rombongan pengiringnya. Milo, yang tak pernah ambil pusing dengan orang-orang seperti itu, biasa pergi bersama beberapa penyanyi milik istrinya dan rombongan pelayan; Clodius, yang selalu pergi bersama para pelacur, lelaki hidung belang, perempuan sundal, kali ini tak pergi bersama siapa pun kecuali mereka yang kamu gambarkan sebagai orang-orang terlatih.

Lalu mengapa ia kalah? Karena musafir tak selalu terbunuh oleh penyamun; bahkan kadang-kadang penyamun terbunuh oleh musafir; dan karena, kendati Clodius yang siap tempur itu telah menyerbu dia yang tak siap tempur, Clodius sendiri sesungguhnya seorang perempuan yang menyerbu lelaki. (*Pro Milone* 52-55)

Sanggahan (dalam Bahasa Latin: Refutatio)

Yang perlu berjalan seiring dengan pembuktian atas pendirian atau argumen Anda adalah sanggahan terhadap argumen lawan Anda:

Lantas, dukungan terhadap argumen harus dibangun dengan menghancurkan argumen lawanmu dan pada saat yang sama membuktikan argumenmu sendiri. Sebab dalam setiap kasus, porsi pidato yang bertujuan membangun argumentasimu boleh dikata didasarkan pada satu prinsip saja. Porsi ini wajib memuat baik pembuktian maupun sanggahan, tetapi karena kamu tak mungkin menyanggah pendapat lawan tanpa membuktikan pendapatmu sendiri, dan tak mungkin pula membuktikan pendapatmu tanpa menyanggah pendapat lawanmu, dapat disimpulkan bahwa dua hal ini terkait erat menurut kodratnya, menurut

kegunaannya, dan menurut perlakuannya.
(*De oratore* 2.331)

Dalam On Invention, Cicero menguraikan empat cara untuk menyanggah argumen lawan Anda:

Setiap argumen dapat disanggah dengan salah satu dari cara-cara berikut: kalau satu atau lebih pengandaianya tak terbukti benar; atau kalau pengandaianya terbukti benar, tetapi tak terbukti bahwa suatu kesimpulan dapat ditarik darinya; atau bentuk argumen yang sedang diajukan terungkap sebagai keliru; atau argumen yang kuat dilawan dengan argumen yang sama-sama kuat atau lebih kuat. (*De inventione* 1.79)

Pada 62 SM, Cicero membela seorang kawan, mantan guru, dan orang asli Yunani, Archias, atas tuntutan mengaku-ngaku secara palsu sebagai warga-

negara Roma, sebuah tuntutan yang, kalau terbukti, akan mengakibatkan Archias diusir dari Roma. Dalam petikan teks berikut, Cicero menyanggah klaim-klaim yang telah dibuat, atau yang sekiranya akan dibuat oleh pihak penuntut.

Kalau keabsahan status kewarganegaraan Archias dan kepatuhannya pada hukum terkait menjadi pokok perkaranya, aku tak perlu mengatakan apa-apa lagi—pembelaan berhenti. Sebab dapatkah kamu menyanggah kedua hal ini, Gratus? Akankah kamu menolak bahwa Archias terdaftar sebagai warga-negara pada waktu di Heraclea? Marcus Lucullus, seorang dengan jabatan tertinggi, paling cermat, juga paling terhormat, hadir kala itu; ia bersaksi bukan tentang pendapatnya, melainkan tentang yang diketahuinya, bukan tentang yang ia dengar-dengar, melainkan tentang

yang dilihatnya, bukan bahwa ia sekadar hadir, melainkan bahwa ia bertindak sebagai pelaku. Seorang utusan dari Heraclea hadir, seorang yang amat terhormat, yang telah datang ke Roma demi persidangan ini, berbekal surat perintah dan kesaksian publik, untuk menyatakan bahwa Archias terdaftar. Pada titik ini, lawanku akan minta supaya arsip publik Heraclea dikeluarkan, arsip yang, kita semua tahu, telah hancur dalam peristiwa pembakaran gedung arsip selama Perang dengan Sekutu [*War with the Allies*]. Adalah absurd untuk tidak mengatakan apa-apa tentang bukti yang kita punya, tetapi mencari bukti yang tak mungkin kita peroleh; untuk bungkam terhadap kesaksian orang-orang yang masih hidup, tetapi menuntut supaya catatan tertulis dikeluarkan; dan, meskipun kamu telah siap dengan ketelitian seorang yang sangat terhormat dan sumpah

serta kesaksian seluruh kota yang teguh dalam kejujuran, adalah absurd pula untuk menolak bukti-bukti itu—yang sama sekali tak dapat rusak—tetapi meminta catatan publik, yang kamu sendiri akui kerap di-selewengkan.

Atau kamu hendak menyangkal bahwa klienku telah menjadi warga tetap di Roma—maksudnya, orang yang, selama bertahun-tahun sebelum ia diberi kewarganegaraan, sudah menjadikan Roma sebagai tempatnya menyimpan segala milik dan asetnya? Atau apakah ia lalai tak mendaftarkan diri? Sebaliknya, ia telah mendaftarkan diri, dan terlebih, dari pengumuman-pengumuman yang dibuat kemudian, namanya adalah satu-satunya dari daftar itu dan satu-satunya dewan pejabat yang masih diakui sebagai catatan sipil yang sebenar-benarnya. Sebab, kendati gulungan-gulungan daftar

warga-negara Appius diduga tak terawat, dan kendati kredibilitas catatan itu dirusak oleh Gabinius yang tak dapat dipercaya, ... Metellus, orang paling lurus dan cermat, amat rajin mencatat sehingga ia akhirnya menemui Lucius Lentulus sang *praetor*, dan seorang juri, dan mengatakan bahwa ia sangat gelisah dengan terhapusnya satu entri saja. Inilah catatannya, dan kamu akan mendapati bahwa nama Archias tak terhapus....

Kamu berkata bahwa kamu tak menemukan nama Archias pada gulungan daftar sensus kita. Tentu! Tak banyak orang tahu bahwa selama sensus terakhir, ia bertugas bersama pasukan tentara sebagai anggota staf jenderal terkemuka Lucius Lucullus; dan pada waktu sensus sebelumnya, ia juga bersama Lucullus, yang dulu bertugas sebagai bendahara publik di Asia;

dan sebelumnya, ketika Julius dan Crassus menjabat, tak ada sensus diselenggarakan. Tetapi, karena gulungan daftar sensus tidak mengkonfirmasi kewarganegaraan, dan sesungguhnya sekadar menunjukkan bahwa ia yang namanya terdaftar berlaku baik sebagai warga-negara, perhatikan bahwa pada waktu itu klienku, yang kamu curigai, bahkan berdasarkan penilaiannya sendiri, tak punya hak sebagai seorang warga-negara Roma, telah sering patuh pada hukum Romawi, menghidupi warisan-warisan yang ditinggalkan baginya oleh warga-negara Roma, dan telah direkomendasikan oleh Lucius Lucullus, sang gubernur, untuk menjabat bendahara publik sebagai imbalan jasanya. Carilah dalih kalau kamu dapat menemukannya; sebab Archias tak akan pernah dinyatakan bersalah—baik oleh penilaiannya sendiri maupun penilaian sahabatnya. (*Pro Archia* 8-11)

Kesimpulan atau Epilog
(Dalam Bahasa Latin: Conclusio atau Peroratio)

Bagian akhir sebuah pidato atau argumen yang standar adalah kesimpulan [conclusion] atau epilog. Dalam bagian ini Anda dapat merangkum atau merekapitulasi argumen-argumen sebelumnya dan/atau mengaduk-aduk emosi pendengar, baik dengan memancing kemarahannya terhadap lawan Anda, atau menggerakkan belas kasihan atau simpatinya terhadap Anda atau klien Anda. Alhasil, epilog menjadi bagian pidato favorit untuk memanfaatkan pathos sebagai cara persuasi yang utama (lihat sebelumnya, halaman 32-36). Kami sudah mencantumkan contoh teks yang sarat akan pathos dari epilog pidato Cicero dalam rangka pembelaan terhadap Plancius (lihat sebelumnya, halaman 36-40).

Petikan teks berikut berasal dari epilog pidato Cicero dalam rangka pembelaan terhadap anak didiknya, Marcus Caelius, yang disampaikan

pada 56 SM. Caelius menghadapi lima dakwaan, termasuk di dalamnya kekerasan dan percobaan peracunan. Cicero mendasarkan sebagian besar pembelaannya pada argumen bahwa dakwaan itu sesungguhnya adalah dakwaan palsu yang didalangi oleh seorang perempuan, Clodia, saudari dari musuh bebuyutan Cicero, yakni Clodius (lihat sebelumnya, halaman 50). Menurut laporan Cicero, Clodia lebih tua daripada Caelius, juga mantan kekasihnya yang licik dan penuh dendam. Cicero berargumen bahwa Caelius telah selesai dengan fase nakal masa mudanya, dan kini siap mengikuti jejak mentornya, menjalankan peran kepemimpinan negara. Pantas pula dicatat di sini upaya Cicero, baik untuk memancing kemarahan terhadap musuh Caelius (dan musuh Cicero) maupun menggerakkan belas kasihan dan simpati dengan memperkenalkan ayah Caelius yang sudah tua ke pengadilan.

Aku telah menyatakan sikapku, para juri, dan kini pidatoku telah mencapai kesim-

pulannya. Kamu pasti mengerti betapa krusialnya putusan yang sedang kamu pertimbangkan dan betapa gawat perkara yang telah dipercayakan kepadamu. Kamu sedang mempertimbangkan sebuah dakwaan mengenai kekerasan. Dan hukum mengenai kekerasan terkait secara langsung pada kekuasaan, kebesaran, dan kondisi negara kita, juga keamanan bagi semua orang. Itulah hukum yang diusulkan oleh Quintus Catulus ketika ada pemberontakan bersenjata oleh warga-negara, pada masa-masa tersulit negara kita; itulah hukum yang, setelah api yang berkobar selama aku menjabat konsul, memadamkan bara gelora konspirasi; kini hukum yang sama menuntut hukuman terhadap masa muda Caelius, bukan oleh negara melainkan oleh ulah culas dan tingkah seorang perempuan....

Dengan demikian, para juri, demi negara kita, lindungilah seorang warga-

negara dengan prinsip penuh keutamaan, setia, dan patriotik ini. Hal ini kujanjikan kepadamu dan kuikrarkan kepada negara bahwa, bila aku sendiri telah mengabdikan negara dengan baik, ia pun tak akan pernah menyeleweng dari cara berpikirku. Dan aku dapat menjanjikan ini, dengan mengandalkan persahabatan kami yang erat, dan karena dia kini telah mengikat dirinya pada kewajiban-kewajiban yang paling ketat: orang yang telah mengundang seorang mantan konsul ke pengadilan, seraya mendakwanya ingkar terhadap negara, orang itu sendiri tak mungkin menjadi warga-negara yang durhaka di negara itu; juga, orang yang tak meluluskan pembebasan seseorang dari dakwaan suap, dia sendiri tak mungkin menawarkan suap tanpa dihukum. Negara kita memiliki dua dakwaan hukum dari Marcus Caelius,

dakwaan yang dapat dianggap sebagai sandera di hadapan tindakan berbahaya yang ia lakukan, atau bisa juga janji niat baiknya. Dengan demikian, para juri, aku minta dan mohon kepadamu supaya di negara ini, di mana hanya beberapa hari lalu Sextus Cloelius dibebaskan—seorang yang, selama dua tahun terakhir, telah kau saksikan sendiri baik sebagai abdi maupun pemimpin pengkhianatan negara, seorang tanpa harta atau nama baik, tanpa harapan atau rumah atau kekayaan, seorang yang lidah, tangan, dan seluruh hidupnya kotor penuh khianat, yang dengan tangannya sendiri membakar tempat-tempat penting—gedung sensus, catatan-catatan mengenai rakyat Roma—seorang yang mengakibatkan kerusakan pada monumen Catulus, yang telah menghancurkan rumahku dan membakar rumah saudaraku, seorang yang

dalam kedudukannya sebagai pejabat, di hadapan seluruh kota, menghasut para budak untuk melakukan pembunuhan dan pembakaran—jangan biarkan di negara yang sama ini orang itu dibebaskan melalui daya pengaruh seorang perempuan, dan Caelius dikorbankan kepada nafsu seorang perempuan; sehingga perempuan yang satu dan sama itu, dalam persekongkolan dengan saudara dan “suami”-nya, tak kelihatan sedang menyelamatkan yang terbusuk di antara orang jahat dan meremukkan yang paling terhormat di antara para pemuda.

Dan ketika kamu mempertimbangkan masa muda Caelius, pada saat yang sama terhamparlah di hadapan matamu hari tua orang malang ini, yang tergantung pada anaknya satu-satunya, yang hidup dengan harapan kepada anaknya, yang takut akan kejatuhan anaknya. Seraya mengenang

orangtuamu sendiri dan mengingat perhatianmu kepada anak-anakmu sendiri, topanglah manusia ini, yang memohon belas kasihmu, yang bersujud bukan di hadapan kakimu melainkan di hadapan hati dan perasaanmu, sehingga, dalam penderitaan orang lain, kamu dapat bersetia pada rasa kewajiban dan rasa pengampunanmu. Jangan padamkan api hidup orang tua ini, yang secara alamiah sudah mendekati akhirnya, dan akan lebih cepat padam oleh tiupanmu daripada oleh takdir; jangan pula mencabut, bagaikan angin puyuh atau badai yang datang tiba-tiba, hidup orang muda ini, yang kini sedang semangat-semangatnya, bersemi dengan keutamaan. Selamatkanlah anak dari orang tua ini, juga orangtua dari anak ini; jangan sampai kamu tampak menghina seorang tua, yang kini hampir putus asa ini; jangan sampai pula kamu

tampak bukan hanya sebagai penghalang, melainkan sesungguhnya pengacau dan penghancur sebuah masa muda yang penuh harapan mulia. Kalau kamu menyelamatkan Caelius bagiku, bagi rakyatnya sendiri, dan bagi negara kita, kamu akan memiliki seorang yang berkomitmen, berbakti, dan setia kepadamu dan kepada anak-anakmu; kamulah, para juri, lebih dari siapa pun, yang akan memanen buah dari daya upayanya yang subur dan tak berkesudahan. (*Pro Caelio* 70, 77-80)

Gaya

Bagian retorika yang ketiga, atau langkah persiapan ketiga si orator, adalah gaya (dalam bahasa Latin elocutio). Setelah Anda merancang apa yang hendak Anda katakan (langkah penemuan) dan telah memutuskan urutan untuk mengatakannya (langkah penyusunan), Anda harus memutuskan

bagaimana *Anda* hendak mengatakannya, dengan menuangkan materi *Anda* ke dalam bahasa—kata-kata dan kalimat konkret. Jelas, materi yang sama dapat diungkapkan dengan kata-kata dan cara yang berbeda; karena itu, tujuan langkah persiapan ketiga ini adalah memilih kata-kata yang efektif dan merangkai kata-kata itu menjadi kalimat, seraya memanfaatkan struktur periodik [periodic structure], ritme prosa [prose rhythm] (sebuah pertimbangan penting dalam seni pidato kuno), dan kiasan-kiasan. Dalam karyanya *De oratore*, Cicero menekankan ikatan tak terpisahkan antara materi dan ekspresi, yakni antara isi dan kata-kata. Omongan bertele-tele yang mengalir tanpa didasari pemahaman tentang materinya adalah kosong dan konyol, sementara isi yang cemerlang dapat dikaburkan oleh pemilihan kata yang payah dan perangkaiannya yang tidak efektif:

Karena semua wacana terbentuk dari isi dan kata-kata, kata-kata tak akan memiliki

dasar apapun kalau kamu mencabut isinya, dan isi akan tetap tinggal dalam kegelapan kalau kamu menghapus kata-kata.... Kefasihan berbicara membentuk satu kesatuan, dalam bidang apa saja dan dalam wilayah wacana apa saja: entah itu bicara tentang hakikat langit atau bumi, atau tentang kodrat keilahian atau manusia, entah di persidangan, di Senat, atau di atas panggung, entah tujuannya membujuk orang atau mengajarnya atau menakut-nakutinya, atau menggugah perasaan atau mengendalikannya, atau menyalakan emosi mereka atau meredakannya, entah audiensnya sedikit atau banyak, entah ia orang asing atau sahabat atau diri sendiri: pidato ibarat sungai yang bercabang-cabang ke aliran-aliran kecil, tetapi berasal dari sumber yang sama; dan ke mana pun arahnya, ia disertai oleh perlengkapan dan

perhiasan yang sama. Tetapi sekarang kita bekerja bukan hanya di bawah penilaian orang kebanyakan, melainkan juga orang-orang yang agak terpelajar. Lebih mudah bagi mereka untuk menangani hal-hal yang tak dapat mereka tangkap secara menyeluruh, yakni ketika mereka memisahkannya dalam bagian-bagian dan hampir menghancurkannya berkeping-keping, dan mereka memisahkan kata-kata dari pemikiran, seperti memisahkan tubuh dari jiwanya—yang dalam kedua hal itu hanya mungkin mengakibatkan kehancuran. Karena itu, dalam wacanaku, aku akan mengerjakan tak lebih dari apa yang dipercayakan kepadaku. Aku hanya akan menunjukkan dengan singkat bahwa menemukan kata-kata bercita rasa tinggi tidaklah mungkin tanpa terlebih dahulu menghasilkan dan membentuk pemikiran,

dan bahwa tak satu pun pemikiran dapat bersinar cemerlang tanpa daya pencerah dari kata-kata. (*De oratore* 3.19, 22-24)

Tentu, tak ada satu gaya yang bisa disebut paling istimewa, tak ada satu pun cara memilih kata dan merangkainya menjadi kalimat, yang lebih unggul daripada cara yang lain. Cicero paham hal ini dan menekankan bahwa kekuatan dan kelemahan setiap pembicara harus dipertimbangkan, lalu dari situ dilatih dan dikembangkan kecenderungan gaya yang sesuai—sebuah nasihat yang masih bermanfaat bagi para guru zaman ini:

Di antara kita di sini ada banyak perbedaan, dan masing-masing dari kita memiliki sifat yang terpilah dan spesifik. Di antara keberagaman ini, yang lebih baik pada umumnya dibedakan dari yang lebih buruk lebih menurut kemampuannya daripada menurut

tipe masing-masing, dan segala sesuatu yang sempurna menurut tipenya sendiri pantas dipuji. Sebab tidakkah, kalau kita melihat semua orator yang aktif atau pernah aktif di mana pun, kita harus mengatakan ucapan seperti, “sebanyak orator, sebanyak itu pula gaya berbicara”?

Mungkin argumenku akan memunculkan gagasan lebih lanjut: kalau sungguh ada, katakanlah, bentuk dan jenis cara berbicara yang hampir tak terhitung jumlahnya, yang masing-masing berbeda dalam penampilan tetapi pantas dipuji menurut tipenya masing-masing, maka hal-hal yang berbeda satu sama lain ini tak bisa ditempa dengan panduan yang sama dan dengan satu metode pengajaran saja. Tetapi ini tidak benar. Adalah tanggung jawab mereka yang menyediakan pengajaran dan pendidikan untuk menyelidiki dengan

cermat ke mana kemampuan kodrati setiap murid mengarahkannya. Sesungguhnya, kalau kita mengamati sekolah-sekolah yang dikelola oleh para guru ahli yang unggul dalam tipe mereka sendiri yang berbeda-beda, kita melihat bahwa setiap guru menghasilkan murid-murid yang berbeda satu sama lain dan tetap pantas dipuji, karena setiap guru menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan kodrati setiap murid satu per satu. Contoh paling mencolok tentang ini (untuk tak menyebut ragam seni/keterampilan lain) barangkali adalah sang guru tiada banding, Isocrates, yang mengatakan bahwa ia selalu menggunakan pacu pada Ephorus, tetapi tali kekang pada Theopompus. Yang terakhir itu, yang cenderung tak ragu menggunakan kata-kata keras, dilembutkannya, sedangkan yang terdahulu, yang boleh dikata cenderung pe-

ragu dan sederhana, dipacunya. Tetapi ia tak menjadikan mereka sama; ia menambahkan kepada yang satu dan mengurangi dari yang lain, hanya sejauh perlu untuk memperkuat pada masing-masing apa yang telah diberikan oleh kemampuan kodratnya. (*De oratore* 3.34-36)

Pembicaraan mengenai gaya pada zaman Cicero biasanya berkisar pada empat macam mutu atau “keutamaan” gaya sebagaimana digariskan oleh murid Aristoteles, Theophrastus, atau menurut tiga “tipe” atau “karakter”, atau lebih. Keutamaan gaya itu antara lain penggunaan bahasa Yunani (atau Latin dalam konteks Cicero; bahasa Inggris, dalam konteks kita) yang tepat [correctness], kejelasan [clarity], kegemilangan (hiasan) [distinction], yang mencakup kiasan-kiasan seperti metafora, konotasi, makna figuratif, dan kepantasan [appropriateness]. Pengelompokan

“tipe” atau “karakter” gaya yang paling terkenal adalah pengelompokan tiga bagian menjadi “biasa”, “sedang”, dan “agung.”

Keutamaan Gaya

KETEPATAN DAN KEJELASAN

Dalam De oratore (3.37-41, 48-49), mitra-wicara Cicero, Crassus, berbicara singkat tentang dua macam mutu pertama mengenai gaya dan memperjelas bahwa semua pembicara yang terpelajar sudah memiliki keutamaan-keutamaan ini, kendati pembelajaran dan pembacaan lebih jauh atas para orator dan penyair akan memperkuat dan memajukannya.

Katakan padaku, adakah cara lebih baik untuk mengungkapkan diri... daripada berbicara dalam bahasa Latin yang tepat, secara jelas, dengan gemilang, dan dengan cara yang cocok dan pantas menurut perkara

khusus yang dibicarakan? Sekarang aku tak hendak memberi pengajaran tentang dua unsur yang telah kusebut pertama, bahasa yang bersih dan terang. Sebab kita tak mungkin berupaya mengajar seseorang untuk berbicara, kalau orang itu tak tahu bagaimana caranya bicara, dan kita tidak dapat mengharapkan bahwa ia akan bicara dengan gemilang, kalau ia tak bisa bicara dalam bahasa Latin yang tepat—atau, sama halnya, kalau ia tak dapat mengatakan sesuatu yang dapat kita pahami, sehingga ia akan mampu mengatakan sesuatu yang dapat kita kagumi.... Selain itu, setiap aspek dari diksi yang bercita rasa tinggi, kendati itu dapat dipoles dengan pengetahuan tata bahasa, dapat pula berkembang dengan membaca para orator dan penyair. Sebab hampir semua orang pada zaman kuno, kendati mereka belum mampu membubuh-

kan kegemilangan pada apa yang mereka katakan, mengungkapkan diri mereka dengan sangat baik, dan orang yang telah akrab dengan bahasa mereka tidak dapat tidak berbicara dalam bahasa Latin yang tepat, kendati mereka hendaknya tetap mempelajarinya. Ini bukan berarti bahwa kita harus menggunakan kata-kata yang tidak lagi digunakan secara umum, kecuali dengan hemat, sekadar demi memberi cita rasa pada apa yang kita katakan, seperti akan kutunjukkan nanti. Tetapi dalam menggunakan kata-kata yang umum dipakai, kamu akan mampu menggunakan yang paling bercita rasa di antaranya, kalau kamu telah menyelami karya para penulis kuno dengan saksama dan penuh bakti.

Tetapi supaya dapat berbicara dalam bahasa Latin dengan tepat, kita bukan hanya harus hati-hati mengucapkan kata-

kata sehingga tak seorang pun dapat mengkritiknya dengan cukup alasan, dan menggunakannya dalam kasus, kala, kelas, dan numeralia³ yang tepat, sehingga tak ada kebingungan, permintaan klarifikasi, atau urutan yang keliru; kita juga harus mengendalikan lidah kita, nafas kita, dan bagaimana suara kita akan terdengar. Aku tidak suka kalau kata-kata diucapkan berlebihan dengan terlalu banyak sok aksi, dan aku juga tidak suka kalau kata-kata menjadi kabur karena diucapkan terlalu

3 Istilah-istilah teknis linguistik dalam bahasa Latin. Kasus: jabatan/fungsi sebuah kata benda dalam sebuah kalimat (apakah sebagai nominatif, genitif, akusatif, ablatif, datif, atau vokatif). Kala: tata waktu mengenai kata kerja (*tenses* dalam bahasa Inggris). Kelas: ragam deklinasi (perubahan kata benda menurut kasusnya) dalam sebuah bahasa; bahasa Latin mengenal sekurangnya lima kelas atau ragam deklinasi. Numeralia: tata bahasa yang terkait dengan jumlah/banyaknya sebuah kata benda yang dimaksud, apakah tunggal (singular) atau jamak (plural); hal ini perlu jelas, sebab pada gilirannya akan mempengaruhi kasus dan kelas yang sesuai. Catatan penerjemah.

lembek; aku tak suka kalau kata-kata terdengar terlalu tipis karena diucapkan dengan nafas yang kurang, dan aku juga tak suka kalau kata-kata dihembus-hembuskan dan diucapkan, kurang lebih, dengan nafas yang terlalu penuh dan berat....

Jadi, biarlah panduan berbicara bahasa Latin yang tepat, yang diajarkan di pelajaran-pelajaran dasar kita, dikembangkan oleh pengetahuan tata bahasa yang lebih saksama dan sistematis, atau oleh praktik percakapan sehari-hari di rumah, dan diperkuat dengan buku-buku dan pembacaan atas para orator dan penyair kuno. Dan sungguh, janganlah kita menghabiskan lebih banyak waktu lagi pada poin kedua, mendiskusikan dengan cara apa kita dapat mencapainya sehingga apa yang kita katakan akan dapat dimengerti—tentu dengan bicara dalam bahasa Latin yang tepat, dengan menggunakan kata-kata yang

umum dipakai, yang persis menggambarkan apa-apa yang hendak kita tunjuk dan maksudkan, seraya menghindari kata-kata dan bahasa yang ambigu, kalimat periodik⁴ yang terlalu panjang, metafora mubazir, dengan tidak memutuskan alur gagasan, mengacaukan kronologi, mencampuradukkan identitas orang, atau mengacaukan urutan.

KEGEMILANGAN (HIASAN)

Mutu gaya yang ketiga, kegemilangan atau hiasan, secara tradisional memperoleh perhatian paling besar dari para teoretikus retorika kuno. Yang termasuk dalam kategori ini adalah hal-hal seperti kiasan atau “pembelokan,” yakni penggantian satu istilah dengan istilah lain seperti dalam metafora; perubahan dalam rangkaian atau nuansa kata-kata, yakni teknik-

4 Kalimat periodik (*periodic sentence*): kalimat yang induk kalimat atau klausa utamanya terletak di akhir kalimat; biasanya dipakai untuk memberi kejutan atau efek dramatis. Catatan penerjemah.

teknik berbahasa seperti aliterasi atau anafora; teknik-teknik gagasan seperti pertanyaan retorik, yang dirancang untuk menekankan sebuah gagasan atau melibatkan audiens secara lebih langsung; dan naik turunnya suara serta ritme, penyusunan yang efektif atas kata-kata kita bukan menurut pola metrum yang ketat, melainkan menurut ritme yang menjadikan narasi kita enak didengar. Seperti disebut sebelumnya, Cicero sangat menekankan bahwa gaya harus berakar kuat pada isi—bahkan, bahwa gaya itu sesungguhnya terletak pada isi, alih-alih sesuatu yang diterapkan secara artifisial seperti kosmetik. Dan seperti segala sesuatu yang sungguh gemilang, kepakaran dalam bidang hukum dan variasi berselera tinggi adalah rahasia gaya gemilang yang sejati.

Kegemilangan, dengan demikian, ditaburkan pada pidato pertama-tama oleh karakter umumnya dan, sedikit banyak, oleh corak serta vitalitasnya yang khas. Bahwa ia harus berbobot, mempesona, terpelajar,

bahwa ia harus penuh sopan santun, mengagumkan, dan ulung, dan bahwa ia harus memuat sejumlah perasaan dan emosi yang diperlukan—semua kualitas ini bukan perkara anggota tubuh bagian per bagian, melainkan tampak pada tubuh sebagai keseluruhan. Selanjutnya, bahwa ia harus, sedikit banyak, bertaburan dengan bunga-bunga bahasa dan gagasan, kualitas ini jangan disebar secara merata pada seluruh pidato, melainkan harus diedarkan di sana-sini, seperti penataan dekorasi dan lampu ketika suatu tempat umum dihias. Dengan demikian kita harus memilih karakter umum pidato kita, karakter yang akan paling menarik perhatian audiens kita, dan yang bukan hanya membuat mereka senang, melainkan juga tak membosankan. ... Sulit menjelaskan mengapa hal-hal yang paling mengaduk-aduk indra kita dengan

rasa nikmat dan menggugahnya paling kuat ketika kita pertama kali menjumpainya, sekaligus merupakan yang tercepat membuat kita merasa enggan dan bosan, dan dengan demikian menjadikan kita terasing. Betapa lukisan modern lebih cerah daripada lukisan lama, dengan keindahan dan ragam warnanya! Akan tetapi, kendati memikat kita pada pandangan pertama, lukisan-lukisan itu tak membuat kita senang dalam waktu lama, sementara, sebaliknya, perhatian kita tersandera justru oleh lugu dan kusamnya warna-warna lukisan kuno. Juga dalam nyanyian, betapa suara-suara *coloratura* dan *falsetto* lebih lembut dan lebih halus daripada suara-suara polos yang dulu menjadi pakem nyanyian! Akan tetapi, bukan hanya orang berselera polos yang tak menyukainya; orang kebanyakan pun menyerukan celaannya kalau mereka terlalu sering mendengarnya.

Kamu dapat pula melihat hal ini dalam indra-indra lain. Parfum dengan aroma wangi yang intens dan kuat tidak membuat kita senang dalam waktu yang sama lamanya dengan parfum yang wanginya sedang, dan apa-apa yang tampak memiliki keharuman salep wangi lebih banyak dipuji daripada apa-apa yang menunjukkan bau safron. Bahkan berkenaan dengan indra peraba, ada batas untuk kelembutan dan kehalusan. Ya, bahkan lidah kita, indra yang paling tanggap terhadap rasa nikmat dan paling mudah tergugah oleh rasa manis lebih daripada indra-indra lain—betapa cepatnya ia mencampakkan dan menolak apa-apa yang manis terus-terusan! Bukankah tak seorang pun tahan terhadap makanan atau minuman manis untuk waktu lama? Tetapi baik makanan maupun minuman yang mengenai indra ini dengan rasa nikmat

yang ringan-ringannya saja, cukup mudah menghindarkannya dari rasa bosan. Jadi, karena dalam hal-hal lain, rasa nikmat yang paling kuat mengakibatkan rasa enggan, kita tak perlu terlalu terkejut dengan gejala yang sama dalam hal pidato. Dalam hal ini, pengalaman kita dengan para penyair dan orator memungkinkan kita menyimpulkan bahwa puisi atau prosa yang elegan, penuh hiasan, bercita rasa tinggi, dan cantik, tetapi terus-menerus begitu tanpa permulaan atau variasi baru, tak bisa membuat senang dalam waktu cukup lama, seberapa pun semarak warna-warninya. Sesungguhnya, alasan mengapa orang lebih cepat mencela lika-liku kata dan kosmetik seorang orator atau penyair adalah sebagai berikut: rasa bosan pada indra-indra, yang muncul dari rasa nikmat yang terlampau kuat, adalah perkara kodrat, bukan pikiran; sedangkan dalam hal wacana tertulis dan lisan, kesalahan dalam pewarnaan

yang berlebih-lebihan, dikenali bukan hanya melalui penilaian dari telinga, melainkan lebih melalui penilaian dari intelek.

Karena itu, aku tak keberatan mendengar orang berkata “bagus!” dan “luar biasa!” tentang kita, seberapa pun seringnya, tetapi aku tak suka mendengar “menawan!” atau “betapa cantiknya!” terlalu sering. Tentu, seruan populer “sempurna!” ingin kudengar berulang-ulang. Meski demikian, kekaguman yang diserukan selama pidato seperti itu, pujian yang tertinggi ini, sebaiknya memiliki beberapa bagian bayang-bayang dan beberapa ceruk, sehingga apa yang ditonjolkan dapat kelihatan lebih mencolok. (*De oratore* 3.96-101)

KEPANTASAN

Mutu atau keutamaan gaya yang keempat adalah kepantasan [appropriateness] atau kewajaran,

yakni, mencocokkan pidato atau argumen Anda dengan gaya yang paling pantas untuk konteks, lawan, atau audiens tertentu.

Tentu jelas bahwa tak satu gaya pun bisa cocok untuk setiap kasus atau setiap audiens atau setiap orang yang terlibat atau setiap kesempatan. Kasus-kasus di mana status kewarganegaraan orang diperkarakan menuntut suatu nada khusus, sedangkan kasus-kasus privat dan sepele membutuhkan gaya lain. Pidato deliberatif, pidato puji-pujian, gugatan hukum, percakapan, penghiburan, teguran, diskusi, dan penulisan sejarah, semua itu menuntut gaya yang berbeda-beda. Yang juga menentukan adalah siapa audiens kita—apakah itu Senat, rakyat, atau seorang juri, apakah itu kelompok besar, kecil, atau seorang individu, dan orang macam apakah mereka. Para pembicara itu sendiri harus

dipertimbangkan: usianya, prestisenya, dan seberapa besar otoritas yang ia miliki. Penting pula konteks atau kesempatannya, apakah itu dalam masa damai atau perang, apakah ada kemendesakan atau ada cukup ruang untuk pendekatan yang santai? Jadi tampaknya dalam hal ini tak ada panduan yang dapat kuberikan kepadamu, kecuali bahwa ketika memilih tipe pidato—panjang atau pendek, atau sedang—kita harus menggarapnya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan masalah yang sedang ditangani; dan dalam setiap konteks, kita dapat menggunakan unsur-unsur yang kurang lebih sama untuk membubuhkan kegemilangan dalam pidato kita, kadang-kadang bertenaga, pada saat yang lain dengan nada rendah. Pada setiap bidang, kapasitas untuk melakukan apa yang pantas adalah perkara seni dan kemampuan kodrati, tetapi untuk memahami apa yang

pantas pada setiap kesempatan adalah perkara akal sehat. (*De oratore* 3.210-12)

Dalam karyanya Orator (70-74), Cicero menggali pokok ini secara lebih filosofis dan reflektif:

Fondasi dari kefasihan berbicara, seperti semua hal lain, adalah kebijaksanaan. Dalam pidato, seperti halnya dalam hidup, tak ada yang lebih sulit daripada memahami apa yang pantas. Orang-orang Yunani menyebutnya *prepon*; mari kita menyebutnya “kepantasan.” Banyak pedoman cemerlang telah diwariskan kepada kita tentang hal ini, dan topik ini paling pantas kita perhatikan. Ketidaktahuan tentang apa yang pantas menyebabkan kesalahan, bukan hanya dalam hidup melainkan juga sangat sering dalam puisi dan berbicara di depan umum. Terlebih, si pembicara harus

memperhatikan kepantasan, bukan hanya dalam pemikirannya melainkan juga bahkan dalam kata-katanya. Sebab tidak setiap taraf hidup, tidak setiap kelas masyarakat, tidak setiap jabatan, tidak setiap usia, tidak pula setiap waktu atau tempat atau audiens dapat diperlakukan dengan gaya kata-kata atau pemikiran yang sama: pada setiap bagian pidato kita, sebagaimana pada setiap bagian hidup, kita harus menimbang apa yang pantas; dan hal ini tergantung pada pokok perkara yang dibicarakan dan pada karakter pembicara dan pendengar. Demikianlah, para filsuf terbiasa menggarap tema luas ini di bawah topik kewajiban moral (kendati tak demikian ketika mereka membicarakan keutamaan mutlak, sebab hal itu satu dan tak berubah); para guru sastra memikirkannya dalam kaitan dengan puisi; dan para pembicara yang fasih memikirkannya da-

lam penanganan setiap jenis dan setiap bagian kasus mereka. Betapa tak pantasya menggunakan patron argumen umum [*general topics*] dan bahasa yang kencang ketika, di hadapan satu hakim, kamu membela sebuah kasus tentang drainase air hujan, atau menggunakan nada rendah dan menunduk ketika bicara tentang kemegahan rakyat Roma. Hal-hal seperti ini salah konteks, sementara yang lain membuat kesalahan dalam hal karakter, entah mengenai dirinya sendiri, entah mengenai para juri, entah mengenai lawan mereka—dan bukan hanya dalam substansi melainkan kerap kali dalam penggunaan kata-kata. Kendati sebuah kata tak punya daya kalau dipisahkan dari halnya, tetap saja hal itu sendiri kerap kali disepakati atau ditolak bergantung pada bagaimana ia diungkapkan dengan satu atau lain kata. Dan dalam semua kasus,

pertanyaannya haruslah, “Sejauh mana?” Sebab, kendati setiap tema memiliki batas kepantasan masing-masing, terlalu banyak pada umumnya lebih bersifat menyerang daripada terlalu sedikit. Dan Apelles pernah berkata bahwa para pelukis yang tak punya kepekaan tentang apa yang cukup, juga membuat kesalahan yang sama.... Tetapi kalau penyair menghindari ketidakpantasan sebagai kesalahan terbesar, dan bahkan dianggap membuat kesalahan ketika ia menempatkan pidato seorang yang lurus pada mulut seorang penjahat, atau pidato seorang bijak pada mulut seorang bodoh; atau kalau seorang pelukis, dalam adegan tentang pengurbanan Iphigenia, manakala ia menggambarkan Calchas dengan raut sedih, Ulysses lebih sedih, dan Menelaus meratap, menganggap bahwa kepala Agamemnon harus ditutupi karena kesedihannya yang

hebat tak dapat tergambar dengan kuasanya; kalau bahkan akhirnya aktor pun mencari apa yang pantas—lantas menurut kita apa yang harus dilakukan oleh orator? Karena hal ini begitu penting, orator haruslah menimbang apa yang hendak ia lakukan dalam kasus-kasusnya dan dalam berbagai bagiannya: tentu jelaslah bahwa bukan hanya ragam bagian-bagian pidato, melainkan bahkan seluruh kasus harus ditangani, pada saat yang satu dengan satu gaya, dan pada saat yang lain dengan gaya lain.

Tipe atau Karakter Gaya

Sebuah cara alternatif untuk membicarakan gaya adalah mengelompokkannya menurut berbagai tipe atau “karakter”, yang biasanya terbagi menjadi tiga: biasa, sedang, dan agung. Cicero menggunakan pengelompokan ini dalam Orator, tetapi mengolahnya lebih lanjut dengan menambah

sebuah variasi yang unik dan orisinal: ia mengaitkan pandangan Aristoteles tentang sumber-sumber pembuktian—logos, ethos, dan pathos (lihat sebelumnya, halaman 15-17) dengan kata kerja bahasa Latin probare (membuktikan), delectare (membuat senang atau membuat terpesona), dan flectere (mengayun), dan melekatkan masing-masing dengan salah satu dari tipe-tipe gaya.

Sang pembicara fasih yang kita cari adalah seorang yang berbicara di forum dan persidangan dengan cara sedemikian rupa sehingga ia membuktikan, membuat senang, dan mengayunkan. Membuktikan adalah keniscayaan; dengan membuat senang, bertambahlah pesona; dan mengayun membawa kemenangan—sebab di antara segala hal, yang satu ini adalah senjata paling ampuh untuk memenangkan kasus. Untuk tiga fungsi pembicara ini, ada tiga gaya:

gaya biasa untuk membuktikan, gaya sedang untuk membuat senang, dan gaya bersemangat untuk mengayun; dan pada yang terakhir ini terletak daya penuh dari seorang pembicara. Dia yang berhasil dan, kurang lebih, memadukan tiga gaya yang berbeda ini akan perlu memiliki penilaian yang tajam dan kemampuan yang sangat tinggi; sebab ia akan menilai apa yang diperlukan dalam situasi apapun, dan akan mampu berbicara dengan cara apapun sebagaimana kasusnya menuntut. (*Orator* 69-70)

Sementara jelas bahwa Cicero lebih menyukai gaya agung sebagai gaya yang memiliki kekuatan paling besar dan paling memuat bobot persuasi, ia menekankan bahwa pembicara-pembicara terbaik haruslah menjadi ulung dalam ketiga gaya itu, memahami bagaimana dan kapan menggunakan masing-masing gaya, dan bagaimana beralih dari

satu gaya ke gaya lain secara sesuai. Menggunakan gaya agung secara terus-terusan, misalnya, hanya akan membawa bencana.

Pembicara dengan gaya agung berlimpah, membeludak, megah, dan istimewa, dan tentu ia memiliki kekuatan paling besar. Sebab inilah pembicara yang keistimewaannya dan kefasihannya dalam berpidato telah menyebabkan bangsa-bangsa yang mengaguminya mengizinkan kefasihan berbicara untuk berpengaruh besar dalam negara; dan inilah jenis kefasihan berbicara yang menyapu dengan menderu-deru, sehingga semua orang memuji, semua orang mengagumi, semua orang jadi minder melihatnya. Kefasihan berbicara ini menghujani hati orang dan menggerakkannya ke mana pun ia mungkin bergerak. Kefasihan berbicara ini pada satu saat meremukkan indra-indra, pada saat yang

lain menyusup ke dalamnya; ia menaburkan gagasan-gagasan baru dan mencerabut gagasan-gagasan yang telah tertanam kuat. Tetapi ada perbedaan besar antara gaya ini dan gaya-gaya lain. Dia yang telah menggarap dengan tekun gaya biasa dan tajam, sehingga mampu berbicara dengan terampil dan tepat, dan tak membayangkan sesuatu yang lebih tinggi, adalah, dengan segala hormat terhadap kesempurnaan satu gaya ini, seorang orator besar—kendati bukan yang terbesar; ia tak akan mendapati dirinya berada di permukaan licin, dan sekali ia memasang pendirian, ia tak akan pernah jatuh. Pembicara dengan gaya sedang, yang kusebut moderat dan tenang, tak akan takut terhadap risiko penuh keraguan dan ketidakpastian dalam berpidato, mengingat ia telah cukup mengerahkan daya-dayanya; meskipun, seperti kerap terjadi, ia tak berhasil sepenuhnya, ia tetap tak

akan berada dalam bahaya besar, sebab ia tak mungkin jatuh terlalu jauh. Tetapi pembicara kita ini, yang kita anggap paling utama—megah, garang, dan berapi-api—kalau ia hanya memiliki bakat bawaan untuk gaya ini, atau telah melatih dirinya dalam satu gaya ini, atau hanya mempelajari gaya ini dan tidak mengimbangi gayanya yang meluap-luap dengan dua gaya yang lain, ia sangat pantas dipandang rendah. Sebab pembicara dengan gaya biasa, mengingat ia berbicara dengan tepat dan cekatan, dianggap bijaksana; dia yang menggunakan gaya sedang, mempesona; tetapi pembicara yang sangat meluap-luap, kalau tak ada gaya lain pada dirinya, cenderung kelihatan tak cukup waras. Sebab seorang yang tak membicarakan sesuatu pun dengan tenang, tak sesuatu pun dengan lembut, tak sesuatu pun dengan tertata, dengan tepat, dengan jelas, atau dengan jenaka—khususnya

ketika kasus-kasus tertentu menuntut gaya itu seluruhnya, atau sebagian besar—kalau ia mulai membakar situasi tanpa pertamanya mempersiapkan telinga audiensnya, ia kelihatan tak lebih dari sekadar seorang maniak yang mengoceh di antara orang waras, seorang pemabuk yang berjoget-joget di antara orang sehat. (*Orator* 97-99)

Di antara karya-karya Cicero, Rhetorica ad Herennium atau Rhetoric to Herennius adalah salah satu yang terpelihara dengan baik dan, selama satu milenium, dipercaya berasal langsung dari tangannya. Akan tetapi para sarjana sejak zaman Renaisans dan seterusnya sadar bahwa karya itu tidak ditulis oleh Cicero, kendati isinya dan waktu penulisannya sangat dekat dengan isi dan waktu penulisan De inventione, karya Cicero pada masa muda. Meski demikian, penulis anonim Rhetorica ad Herennium mengelompokkan gaya

menurut kategori agung, sedang, dan biasa, dan memberi contoh untuk setiap kategori sebagai berikut:

Sebuah pidato disusun dengan gaya agung kalau untuk setiap gagasan, digunakanlah kata-kata paling istimewa yang dapat ditemukan, entah harfiah atau kiasan; dan kalau pemikiran mengesankan, sebagaimana digunakan untuk mengamplifikasi dan menggugah rasa kasihan, dipilih; dan juga kalau kita memakai makna figuratif dan kata kiasan [*figures of thought and speech*], yang memiliki bobot. Berikut sebuah contoh untuk tipe gaya ini:

Siapakah di antara kamu, para juri, siapa yang dapat memikirkan baik-baik hukuman yang sesuai untuk dia yang telah berpikir untuk mengkhianati negaranya demi musuh-musuh kita? Perbuatan jahat apa yang setara dengan kejahatan ini,

hukuman apa yang pantas untuk perbuatan jahat semacam ini? Kepada mereka yang melakukan kekerasan terhadap seorang muda berstatus bebas,⁵ yang memperkosa ibu dari sebuah keluarga, yang melukai, atau bahkan membunuh seseorang, leluhur kita telah mengeluarkan hukuman-hukuman paling berat; untuk kejahatan paling ganas dan keji semacam ini, mereka tak mewariskan hukuman spesifik. Dalam perbuatan jahat yang lain, kerusakan yang muncul dari kejahatan orang lain menjalar kepada seorang individu, atau hanya kepada sedikit orang saja; tetapi mereka yang terlibat dalam kejahatan ini, dalam satu rencana jahat, merancang bencana paling mengerikan

5 Orang muda berstatus bebas (*freeborn youth*) dalam konteks peradaban klasik Yunani dan Romawi pada umumnya menunjuk pada mereka (biasanya laki-laki) yang terlahir bukan dari keluarga budak, setelah dianggap dewasa (biasanya usia 15 atau 16)—dengan kata lain, mereka yang punya status sebagai warga-negara. Dalam peradaban klasik Yunani dan Romawi, perempuan dan anak pada umumnya tak punya status kewarganegaraan. Catatan penerjemah.

bagi semua warga-negara. Oh, sungguh hati yang biadab! Oh, sungguh rencana yang kejam! Oh, sungguh, manusia-manusia tanpa rasa kemanusiaan! Apa yang telah berani-beraninya mereka perbuat, atau apa yang mungkin mereka rencanakan? Mereka sedang merencanakan bagaimana musuh-musuh kita, setelah merusak makam leluhur kita dan meruntuhkan tembok-tembok kita, akan merangsek ke kota kita dengan sorak kemenangan; juga bagaimana, setelah kuil para dewa dirampok, para patriot dibantai, yang lain diseret ke perbudakan, para ibu dari keluarga-keluarga dan orang-orang muda berstatus bebas ditundukkan terhadap nafsu musuh, kota kita, setelah dibumihanguskan dalam lautan api yang hebat, akan jatuh! Sampai di situ mereka tidak akan puas, kecuali mereka telah melihat bagaimana tanah air kita yang tersuci berubah menjadi abu yang mengenaskan. Para juri, aku tak sanggup menggambarkan dalam kata-kata betapa ngerinya hal itu;

tetapi aku tak terlalu merisaukannya, sebab kamu tak membutuhkan aku. Sungguh, jiwamu sendiri, yang penuh semangat patriotisme bagi Republik, tak diragukan lagi memerintahkanmu untuk menyingkirkan orang ini, orang yang hendak mengkhianati keselamatan semua orang, dia yang membelot dari negara yang hendak dikuburkannya di bawah kuasa jahat dari musuh yang paling menjijikkan.

Sebuah pidato tergolong dalam tipe sedang kalau... kita telah melonggarkan gaya kita sampai taraf tertentu, tetapi masih belum turun ke gaya narasi yang paling biasa, seperti ini:

Lihatlah, para juri, kepada siapa kita melancarkan perang—kepada sekutu yang telah biasa bertempur di pihak kita dan bersama kita untuk menjaga imperium kita dengan keutamaan dan kerja kerasnya. Orang-orang ini tentu paham akan kemam-

puannya, perlengkapannya, dan sumber dayanya, tetapi juga, karena kedekatannya pada kita dan persekutuanannya dengan kita dalam segala perkara, mereka ironisnya tak bisa memahami dan menaksir kekuatan rakyat Roma dalam segala hal. Ketika mereka membuat keputusan untuk melancarkan perang melawan kita, dasar apakah, aku bertanya kepadamu, yang mereka andaikan untuk menjalankan perang? Sebab mereka sadar bahwa sebagian besar sekutu kita tetap setia pada kewajibannya, dan sebab mereka tahu bahwa mereka tak punya banyak pasukan, tak punya komandan yang pantas, dan tak punya dana publik—pendek kata, mereka tak punya satu pun unsur hakiki untuk berperang. Bahkan kalau mereka hanya mempertengkarkan batas wilayah rumah dengan tetangga mereka sendiri, dan kalau mereka yakin bahwa seluruh persaingan hanya tergantung pada satu pertempuran saja, mereka seharusnya tetap

turun ke medan perang dengan lebih siap dan perlengkapan lebih baik dalam segala hal. Semakin tidak masuk akal lagi, bahwa dengan pasukan sekecil itu mereka akan mencoba-coba mengalihkan kedaulatan atas seluruh dunia ke tangan mereka—sebuah kedaulatan yang kepadanya segala bangsa, segala raja, dan segala suku telah tunduk, sebagian melalui paksaan, sebagian lagi atas kehendak mereka sendiri, ketika mereka ditaklukkan entah oleh tentara atau kemurahan hati rakyat Roma. “Bagaimana dengan orang-orang Fregellae [*the Fregellans*]?” begitu seseorang pasti akan bertanya. “Tidakkah mereka melakukan upaya seperti itu atas inisiatif mereka sendiri?” Sungguh, memang begitulah mereka, tetapi sekutu-sekutu ini membuat upaya seperti itu dengan kurang persiapan karena mereka telah melihat bagaimana nasib orang-orang Fregellae. Bagi mereka yang tak berpengalaman, yang tak mampu menemukan preseden untuk setiap keadaan

dalam peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, mereka karena kelalaian akan dengan mudah jatuh ke dalam kesalahan; tetapi mereka yang tahu apa yang telah terjadi pada orang lain dapat, dari kejadian-kejadian yang telah menimpa orang lain itu, dengan mudah bersiap diri untuk perkara mereka sendiri. Jadi, sungguhkah mereka telah angkat senjata, tanpa motif apapun, tanpa mengandalkan harapan apapun? Siapa dapat mempercayainya—bahwa ada sekelompok orang telah dirasuki oleh kegilaan begitu rupa, sampai-sampai mereka nekat, tanpa kekuatan apapun, untuk menyerbu kedaulatan rakyat Roma? Maka, pastilah ada motif tertentu, dan motif apa lagi yang mungkin selain apa yang sudah kunyatakan?

Yang berikut adalah sebuah contoh untuk gaya biasa, yang telah diturunkan ke taraf percakapan sehari-hari:

Kebetulan, kawan kita yang sekarang di sini masuk ke tempat pemandian kala

itu, dan setelah ia mandi, tubuhnya mulai dikeringkan. Lantas, ketika ia hendak menuju bak pemandian, orang ini muncul entah dari mana. “Hei, kawan muda, budak-budakmu baru saja memberiku pukulan bertubi-tubi, dan kamu sebaiknya memenuhi tantanganku.” Si orang muda itu tersipu-sipu, sebab pada usia itu ia tak terbiasa ditantang duel oleh seorang yang sama sekali asing. Orang ini mulai mengulang perkataan yang sama, tetapi lebih lantang, dan mengatakan hal-hal lain. Si orang muda hampir saja menjawab, “Baik, biar kuperiksa.” Tetapi lantas manusia menjijikkan ini berseru dengan nadanya yang gampang membuat orang tersipu—suara yang begitu nakal dan keras, seperti yang akan kamu dengar, kalau kautanyakan kepadaku, bukan di sekeliling jam bayangan matahari [in the neighborhood of the Sundial⁶, melainkan

6 [...] *in the neighborhood of the Sundial*, di sekeliling jam bayangan matahari, menunjuk pada tempat terbuka yang di Romawi kuno disebut forum (lihat glosarium). Disebut demikian karena jam bayangan matahari (*sundial* dalam

di belakang panggung teater dan tempat-tempat lain semacamnya. Si orang muda pun kesal, dan itu tak mengherankan, mengingat bahwa sampai saat ini telinga masa mudanya terbiasa dengan omelan tutornya, bukan percek-cokan semacam ini. Sebab di manakah orang-orang muda kita akan melihat babu seperti itu, yang tak lagi tahu malu, dan yang tak punya lagi sisa-sisa nama baik, sehingga ia dapat melakukan apa saja tanpa merugikan reputasinya?

Jadi, tipe-tipe gaya dapat dipahami dari contoh-contoh itu sendiri. Susunan kata-kata yang satu termasuk dalam gaya biasa, yang lain tergolong dalam gaya agung, dan yang lain lagi tergolong dalam gaya sedang. (*Rhetorica ad Herennium* 4.11-15)

Inggris, *solarium* dalam Latin) biasanya dipasang di tempat itu sebagai penanda waktu untuk publik. Dengan demikian, dalam konteks ini, yang dimaksud tempat “di sekeliling jam bayangan matahari” (forum) tak lain adalah forum, tempat di mana orang-orang Romawi biasa berpidato, menggelar rapat-rapat publik, atau berkegiatan sehari-hari. Catatan penerjemah.

Dalam karyanya Orator, Cicero menawarkan tiga dari pidatonya sendiri sebagai contoh gaya biasa, sedang, dan agung:

Pembelaanku terhadap Caecina (*Pro Caecina*) berusaha seluruhnya setia pada setiap perintah *praetor* kala itu: kami menjelaskan hal-hal rumit melalui proses definisi, memuji-muji hukum sipil, dan memilah-milah istilah-istilah ambigu. Dalam *Manilian Law* (*Pro Lege Manilia*), tujuannya adalah glorifikasi terhadap Pompey: kami membentangkan glorifikasi itu secara semarak dengan sebuah pidato bergaya sedang. Pembelaanku terhadap Rabirius (*Pro Rabirio*) menyangkut segala aspek prinsip penegakan martabat negara: jadi, dalam pidato ini, kami bicara berkobar-kobar dengan segala macam cara amplifikasi retorika. (*Orator* 102)

Dalam petikan teks dari pidato pembelaannya terhadap Caecina berikut, Cicero menggunakan gaya biasa sebab ia berupaya menunjukkan betapa tak memadainya kata-kata untuk menggambarkan konsep-konsep hukum yang rumit atau subtil; roh hukum harus lebih utama daripada huruf-huruf yang tertulis:

Undang-undang macam apa, dekrit senator macam apa, maklumat pejabat macam apa, perjanjian atau kesepakatan macam apa, atau—untuk kembali ke urusan privat—surat wasiat macam apa, putusan hakim macam apa, akad, pakta, atau perjanjian resmi macam apa yang tidak bisa dibatalkan dan diubrak-abrik, kalau kita mau menciutkan maknanya menjadi sekadar kata, seraya mengabaikan niat, maksud, dan wewenang dari mereka yang menulisnya? Percayalah padaku, percakapan akrab kita sehari-hari

akan kehilangan perpaduan kalau kita saling menjebak dengan kata-kata.... Tak bisakah masing-masing dari kamu memberi contoh, dalam satu kaitan atau yang lain, yang memberi kesaksian tentang penegasan bahwa Kebenaran tidak tergantung pada kata-kata, melainkan bahwa kata-kata hendaknya mengacu pada niat dan maksud orang? Sesaat sebelum aku aktif di forum, Lucius Crassus, orang yang sejauh ini paling fasih berbicara, membela pendapat ini di mana-mana, dengan istimewa, dan tak terbantahkan; dan meskipun Quintus Mucius Scaevola, orang yang sangat bijak itu, berbicara di pihak yang berseberangan, Crassus membuktikan kepada setiap orang bahwa Manius Curius, yang diangkat sebagai ahli waris “pada saat kematian seorang putra yang lahir setelah ayahnya meninggal,” sungguh berhak menjadi ahli waris kendati

putra itu tidak mati—sebab sesungguhnya, putra itu tak pernah dilahirkan! Jadi, apakah susunan kata surat wasiat itu saja cukup memberi jalan keluar dalam situasi semacam itu? Tidak sedikit pun. Lalu apa faktor penentunya? Maksud—sebab kalau maksud kita dapat dipahami ketika kita tinggal diam, kita tak akan menggunakan kata-kata sama sekali; tetapi karena hal itu tidak mungkin, diciptakanlah kata-kata, bukan untuk menyembunyikan melainkan untuk menyingkap maksud.

Menurut undang-undang, kepemilikan tanah selama dua tahun akan menghasilkan hak kepemilikan tetap; tetapi kita menggunakan prinsip yang sama ketika berurusan dengan gedung-gedung, yang tidak secara khusus disebut dalam undang-undang. Menurut undang-undang, kalau suatu jalan tak bisa dilewati, orang dapat mengendarai

binatang pengangkutnya lewat jalan mana saja yang dia mau; kalau kita hanya mendasarkan diri pada kata-kata, ini bisa berarti bahwa kalau suatu jalan di Bruttium tak dapat dilewati, seseorang boleh, kalau dia mau, mengendarai binatang pengangkutnya melewati tanah milik Marcus Scaurus di Tusculum! Suatu langkah hukum dapat dikenakan terhadap seorang penjual, kalau ia hadir di persidangan, dimulai dengan kata-kata ini: “Karena aku melihatmu di persidangan...” Si legendaris Appius Claudius, yang buta itu, tak dapat menggunakan langkah hukum itu, kalau di persidangan orang menganut makna harfiah kata-kata itu tanpa mempertimbangkan makna sejati yang dimaksud dalam kata-kata itu. Kalau, dalam sebuah surat wasiat, “Cornelius Kecil” diangkat sebagai ahli waris, dan kini Cornelius telah berusia dua

puluh tahun, ia akan kehilangan warisannya menurut tafsirmu. (*Pro Caecina* 51-54)

Pada 66 SM, tahun ketika Cicero menjabat sebagai praetor, Gaius Manilius, seorang pejabat tribunal, mengajukan suatu hukum yang memberi jenderal Pompey kuasa tertinggi atas Provinsi Asia (yakni Asia Kecil) dan dalam perang melawan Mithridates, Raja Pontus. Cicero berpidato mendukung hukum tersebut, dan di kemudian hari ia mengutipnya sebagai contoh utama untuk pidato bergaya sedang. Tugasnya, seperti dikatakannya, adalah memuji-muji karakter dan kemampuan sang jenderal, yang contohnya dapat kita lihat dalam teks berikut:

Sekarang, marilah, pandanglah sikap ughari yang merupakan sifat Pompey dalam situasi lain. Menurutmu, dari mana ia memperoleh ketangkasannya yang begitu hebat dan kecepatan gerakanya yang luar biasa itu? Bukan kekuatan luar biasa dari

para pendayungnya, bukan keterampilan navigasinya yang jarang kita dengar, bukan pula angin-angin aneh yang membawanya begitu cepat ke pulau-pulau paling terpencil; melainkan, faktanya adalah bahwa hal-hal yang biasanya memperlambat orang lain tak menjadikannya lambat: Keserakahan tak membelokkannya dari titik tujuan yang telah ditetapkan menjadi penjarahan, tidak pula nafsu membelokkannya menjadi kesenangan, tidak pula kemasyhuran suatu kota membelokkannya menjadi penyelidikan atasnya, tidak pula kerja itu sendiri membelokkannya menjadi kesempatan beristirahat; akhirnya, berkenaan dengan patung-patung, lukisan-lukisan, dan hiasan-hiasan lain dari kota-kota Yunani, yang menurut sebagian besar jenderal wajib dirampas—Pompey menilai bahwa bahkan untuk sekadar memandangnya pun ia tak boleh. Sekarang,

karena alasan ini, semua orang di tempat-tempat itu memandang Gnaeus Pompeius sebagai seseorang yang bukan diutus dari kota ini, melainkan sebagai seseorang yang turun dari langit; sekaranglah pada akhirnya mereka mulai percaya bahwa pernah ada orang Roma yang memiliki sifat pengendalian diri seperti itu—sesuatu yang bagi bangsa asing sudah kelihatan tak masuk akal, dan dianggap sekadar kenangan palsu; kini kemegahan imperium-mu mulai bersinar kepada orang-orang itu: kini mereka mengerti bahwa bukan tanpa alasan kalau dulu leluhur mereka, ketika kita memiliki pejabat dengan sikap ughari yang sama, lebih memilih melayani Roma daripada menguasai bangsa lain. Sungguh, tersiar kabar bahwa orang biasa mudah menemuinya, pengajuan keluhan atas kesalahan orang lain pun amat terbuka,

sedemikian sehingga dia yang derajatnya melebihi pangeran pun dipandang setara dengan mereka yang paling rendah untuk menemui sang jenderal. Tentang betapa perkasanya ia sebagai penasihat, betapa perkasanya ia dalam bobot dan kefasihan pidatonya—sesuatu yang pada dirinya sendiri merupakan tanda martabat yang pantas bagi seorang jenderal—kamu telah sering, wahai para warga-negara, berkesempatan menyaksikannya di tempat ini. Dan mengenai sifatnya yang dapat dipercaya—seberapa besar menurutmu sifat itu akan dihormati oleh sekutu kita, sementara setiap musuh dari segala suku pun menilainya sama sekali tanpa cela? Sekarang, ia telah dipersenjatai dengan rasa kemanusiaan seperti itu, sehingga sulitlah mengatakan apakah musuh takut akan keberaniannya lebih daripada mereka yang

telah ditaklukkan menghormati sifat belas kasihnya. Sungguh, adakah yang akan meragukan bahwa kepemimpinan dalam perang sebesar ini harus dipercayakan kepada orang ini, orang yang kiranya, atas suatu rancangan ilahi, telah dilahirkan untuk membawa segala perang dalam ingatan kita menuju titik paripurnanya? (*Pro Lege Manilia* 40-42)

Pada 63 SM, tahun ketika Cicero menjabat sebagai konsul, seorang senator tua, Gaius Rabirius, dituntut atas dakwaan pengkhianatan terhadap negara, yang terkait dengan tindakan yang diduga terjadi sekitar 36 tahun sebelumnya. Dakwaan itu sesungguhnya bertujuan melemahkan otoritas Senat dan para konsul, dan Cicero, yang kala itu menjabat sebagai konsul dan seorang pendukung setia otoritas Senat, berbicara untuk membela Rabirius. Bagian pengantar (exordium) pidato, ditandai nadanya yang serius dan khidmat, gambaran-gambaran retorik yang

mencolok, amplifikasi, dan struktur periodik yang megah, menyajikan sebuah contoh yang bagus untuk gaya agung:

Wahai sesamaku warga-negara, kendati tak biasa bagiku, pada permulaan pidato, untuk memberikan uraian mengenai alasan-alasanku membela seorang klien tertentu—sebab aku selalu sudah menganggap situasi penuh risiko dari warga-negara mana pun yang menjalani persidangan sebagai alasan yang cukup untuk membentuk ikatanku dengannya—tetapi kali ini, dalam pembelaanku terhadap hidup, reputasi, dan keselamatan Gaius Rabirius, kuanggap perlu untuk mengemukakan suatu alasan untuk pelayananku kepadanya; sebab alasanku untuk membelanya, yang bagiku tampak paling adil, bagimu pun mestinya tampak adil pula untuk membebaskannya.

Tentu, panjangnya usia persahabatan kami, tingginya kehormatan klienku, tuntutan kebaikan hati manusia, dan jalan hidup yang telah kupilih, mendesakku untuk membela Rabirius; tetapi kesejahteraan Republik, kewajibanku sebagai konsul, terlebih jabatan konsul itu sendiri, yang dipercayakan kepadaku olehmu bersama kesejahteraan Republik, telah memaksaku untuk membelanya dengan cara yang paling berkobar-kobar. Tentu, yang telah menyeret Gaius Rabirius ke persidangan dengan tuntutan hukuman mati bukanlah kesalahan yang melekat pada dakwaan, bukan kecemburuan terhadap hidupnya, bukan pula permusuhan sengit yang telah berlangsung lama, atau sekadar permusuhan wajar yang beralasan, yang dirasakan oleh warga sipil; melainkan, demi melenyapkan dari Republik benteng utama pertahanan

keagungannya, yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada kita, sehingga sejak saat itu otoritas Senat, kuasa para konsul, atau harmoni di antara warga-negara tak berdaya lagi—atas alasan inilah, kataku, di samping juga penggulingan lembaga-lembaga ini, usia senja, kelemahan, dan kesendirian satu orang ini diserang. Maka, kalau seorang konsul baik, ketika ia melihat fondasi Republik digoyahkan dan diubrak-abrik, ia akan memberi pertolongan kepada negara, bergegas mengamankan kesejahteraan dan keselamatan semua orang, memperjuangkan kesetiaan warga-negara, dan mendahulukan kesejahteraan umum daripada kepentingannya sendiri; demikian pulalah yang akan dilakukan oleh warga-negara yang baik dan berani, seperti telah kamu tunjukkan dalam semua krisis Republik ini, menutup semua jalan penghasutan,

memperkuat benteng pertahanan Republik, bersiteguh bahwa kuasa tertinggi ada pada para konsul, dan kuasa pertimbangan tertinggi ada pada Senat, dan dia yang setia pada prinsip ini pantas dipuji serta dihormati, bukannya dikutuk serta dihukum. Karena itu, sementara tugas membela Rabirius utamanya adalah tugasku, gelora untuk menyelamatkannya haruslah kubagikan kepadamu.

Sebab kamu harus mengerti, wahai sesamaku warga-negara, bahwa sepanjang sejarah manusia tak satu kasus pun yang pernah ditangani oleh seorang pejabat tribunal rakyat atau pernah ditentang oleh seorang konsul atau pernah diserahkan kepada rakyat Roma, yang lebih penting, yang lebih berbahaya, yang lebih layak kauwaspadai daripada kasus ini. Sebab, wahai sesamaku warga-negara, tak ada alasan lain untuk bergulirnya kasus ini,

kecuali untuk memastikan bahwa sejak hari ini dan seterusnya, tidak ada lagi majelis umum di Republik, tidak ada lagi harmoni di antara warga-negara yang baik untuk melawan amuk dan lancangnya orang-orang jahat, tidak ada lagi tempat perlindungan bagi Republik dalam situasi sulit, tidak ada lagi benteng pertahanan untuk melindungi kesejahteraannya. Mengingat demikianlah keadaannya, aku—karena kewajiban menuntut demikian manakala terlibat dalam perjuangan monumental demi membela hidup, reputasi, dan keselamatan seorang manusia—pertama-tama memohon kepada Jupiter, yang maha tinggi dan maha kuasa, dan segala dewa-dewi yang kekal, supaya menganugerahkan perdamaian dan pertolongan; dan aku berdoa supaya mereka mengizinkan hari ini untuk berpihak pada

tujuan, entah untuk menjaga keselamatan klienku maupun untuk memperkuat fondasi-fondasi Republik. Kemudian aku minta dan mohon kepadamu, sesamaku warga-negara, yang kekuatannya paling mendekati kehendak ilahi dari para dewa yang kekal, sebab pada saat yang satu dan sama, kehidupan Gaius Rabirius yang malang dan tanpa dosa ini, juga kesejahteraan Republik, dipercayakan ke dalam tanganmu dan suaramu; aku mohon kepadamu untuk menerapkan belas kasih seperti biasa kau lakukan demi keselamatan klienku, aku mohon kepadamu untuk menerapkan kebijaksanaan seperti biasa kau lakukan demi kesejahteraan Republik. (*Pro Rabirio* 1-5)

Ingatan

Ingatan adalah bagian keempat dari retorika, atau langkah persiapan orator. Para pembicara di

zaman modern dapat mencari pertolongan pada teks-teks tertulis, layar komputer, dan pengial baca [teleprompter] untuk membantu mereka dalam menyampaikan pidato, wacana, atau argumen. Dalam lingkungan seperti itu, kita cenderung melupakan bahwa para orator zaman kuno bergantung hampir seluruhnya pada ingatan dalam mengajukan pendapat atau menyampaikan suatu pidato. Kesulitan dalam merekayasa bahan-bahan tulisan kuno, anehnya tampil berpidato sambil memegang gulungan, mahalnnya bahan-bahan tertulis dan kurangnya indeks, ditambah tiadanya perlengkapan elektronik audio-visual modern, membuat ketergantungan pada ingatan menjadi sesuatu yang wajar pada zaman Cicero. Meskipun beberapa cerita zaman kuno tentang pencapaian luar biasa dari ingatan dapat dinilai berlebihan, cukup pasti bahwa orang-orang kuno dituntut untuk menggunakan dan melatih ingatan mereka, jauh melebihi kita. Misalnya, seorang yang berpidato

tentang kemampuan dan reputasi Cicero dapat menyampaikan pidato yang berlangsung selama beberapa jam, seluruhnya berdasarkan ingatan.

Para teoretikus zaman kuno mengidentifikasi dua jenis ingatan: alami dan buatan. Ingatan alami adalah ingatan yang tertanam dalam benak kita, dan muncul serentak dengan pemikiran kita. Ingatan buatan adalah ingatan yang berasal dari seni atau teknik, yakni ingatan yang diperkuat oleh latihan dan disiplin; dalam kaitan dengan itu, dikembangkanlah suatu sistem terperinci mengenai lokalitas dan citra untuk melatih ingatan buatan. Untuk mengingat serangkaian fakta atau rincian kejadian, orang akan memilih suatu lokasi yang familier (misalnya, rumah-rumah di jalan, atau jalan masuk ke rumah Anda), lalu mengaitkan hal-hal yang hendak diingat dengan rangkaian lokalitas itu secara berurutan. Sistem itu dapat digunakan untuk mengingat baik kata-kata maupun isi, dan tampaknya sangat efektif. Hebatnya, sistem itu masih menjadi inti semua sistem ingatan modern pada zaman ini.

Terlepas bahwa kita kini dapat dengan mudah mengakses komputer dan menggunakan pengial baca [teleprompter], kemampuan menyampaikan suatu argumen atau pidato berdasarkan ingatan, mengingat fakta-fakta yang terkait tanpa mengandalkan sarana lain, adalah sebuah alat yang efektif dalam komunikasi lisan dan tentu dapat meningkatkan mutu presentasi pembicara mana pun. Dalam De oratore (2.351-60), Cicero menjelaskan asal-usul sistem ingatan jenis ini dan menguraikan manfaat memiliki ingatan yang baik bagi seorang pembicara.

Aku berterima kasih kepada Simonides dari Keios, yang kabarnya merupakan orang pertama yang memperkenalkan teknik mengingat. Menurut kisah ini, suatu kali, Simonides sedang makan di Crannon, Thessalia, di rumah Scopas, seorang bangsawan kaya. Ketika ia selesai melantunkan puisi yang ditulisnya untuk

menghormati Scopas, di mana ia menulis banyak hal tentang Castor dan Pollux sebagai bumbu-bumbu puisi, seperti biasa dilakukan para penyair, reaksi Scopas sangat pelit. Scopas berkata kepada Simonides bahwa ia hanya akan membayar setengah harga dari yang telah disepakati untuk puisi ini; kalau mau, ia boleh meminta sisanya dari teman-temannya, Castor dan Pollux, yang telah menerima setengah puji-pujian dari puisi itu. Tak lama kemudian, begitu kisahnya, Simonides mendapat pesan untuk pergi keluar: dua orang muda berdiri di pintu, hendak segera menemuinya. Ia bangkit dan pergi keluar, tetapi tak melihat seorang pun. Sementara itu, tepat ketika Simonides pergi, ruangan di mana Scopas menyelenggarakan pesta runtuh, dan Scopas, bersama sanak-saudaranya, tertimbun di bawah atap yang jatuh dan

meninggal. Ketika keluarga mereka hendak menyelenggarakan pemakaman, tetapi barangkali tak dapat mengenali mereka karena mereka telah hancur seluruhnya, dikabarkan bahwa Simonides, berdasarkan ingatannya akan tempat di mana setiap dari mereka bersandar santai di meja pada waktu pesta, mengenali mereka satu per satu untuk keperluan pemakaman. Dari pengalaman ini, kemudian tersiarlah kabar bahwa dialah yang menemukan bahwa tatanan/keteraturan adalah sesuatu yang paling berguna untuk menerangi ingatan kita. Dan ia menyimpulkan bahwa barangsiapa hendak mendayagunakan kemampuan ini harus memilih lokalitas, kemudian membentuk citra mental mengenai hal-hal yang hendak mereka simpan dalam ingatan mereka, dan menempatkannya di lokalitas tersebut. Dengan cara ini, tatanan lokalitas akan

menjaga tatanan hal-ihwal, sementara citra akan menggambarkan hal-ihwal itu sendiri; dan kita menggunakan lokalitas ibarat papan malam [*wax tablet*⁷] dan citra ibarat huruf-huruf yang tertulis di permukaannya.

Masih perlukah kusebut manfaat yang dapat diperoleh dari ingatan bagi si orator, kegunaannya yang hebat dan dayanya yang besar? Bahwa kamu dapat merawat apa yang kamu pelajari ketika menerima sebuah kasus, juga apa yang kamu pikirkan sendiri tentangnya? Bahwa kamu dapat menanamkan semua pemikiranmu ke dalam benakmu, dan seluruh pasokan kata-katamu tertata rapi? Bahwa kamu dapat mendengarkan sedemikian rupa klien yang

7 “Papan malam” (*wax tablet*): sebuah papan kayu yang permukaannya dilapisi dengan malam (material lunak yang plastis, dapat dibentuk). Digunakan sebagai semacam papan tulis portabel pada zaman kuno sampai Abad Pertengahan. Catatan penerjemah.

menceritakan kepadamu tentang suatu kasus, atau mendengarkan lawan yang harus kamu jawab, sehingga apa yang mereka katakan bukan sekadar tercurah ke dalam telingamu, melainkan terpatri dalam benakmu? Karena itu, hanya mereka yang memiliki ingatan kuat yang akan tahu apa yang hendak mereka katakan, sejauh mana mereka akan meneruskannya, bagaimana mereka hendak mengatakannya, pokok mana saja yang sudah mereka jawab dan pokok mana saja yang masih tersisa. Orang seperti itu juga mengingat banyak bahan yang dulu pernah mereka pakai dalam kasus lain, dan banyak bahan lain yang mereka dengar pernah digunakan oleh orang lain. Kini kuakui bahwa kodrat adalah sumber utama kemampuan ini, sebagaimana semua kemampuan lain yang telah kubicarakan sebelumnya. Tetapi berkenaan dengan kese-

luruhan seni berpidato, ... adalah benar bahwa fungsinya bukan menghasilkan atau menciptakan dari nol apa yang tidak ada sebagai kemampuan kodrati kita sendiri, melainkan memupuk dan mengembangkan apa yang sudah ada bersama kita sebagai bawaan lahir dan kodrati. Tetapi, nyaris tak ada orang yang ingatannya begitu tajam sehingga ia dapat menjaga susunan semua kata dan gagasan, tanpa menata bahannya dan menggambarkannya melalui simbol-simbol; juga tak ada seorang pun, sungguh, yang ingatannya begitu tumpul sehingga berlatih dengan sistem ini secara teratur tak akan menolongnya sama sekali.

Sungguh, seperti dengan bijak diamati oleh Simonides—atau siapa pun yang menemukannya—hal-hal yang tergambar paling baik oleh benak kita adalah hal-hal yang telah dinyatakan dan membekas padanya

melalui salah satu indra. Yang paling tajam dari semua indra adalah indra penglihatan. Maka, yang tercerap oleh pendengaran kita, atau selama proses pemikiran kita, dapat ditangkap paling mudah oleh pikiran kalau hal itu juga dinyatakan pada pikiran kita melalui perantaraan mata. Dengan cara ini, seperti kita tahu, objek tak kasat mata yang tak terakses bagi daya penglihatan, direpresentasikan dengan suatu sosok, suatu gambar, suatu bentuk, sehingga hal-hal yang hampir tidak dapat kita tangkap dengan berpikir, dapat dipahami dengan melihatnya. Tetapi wujud konkret ini, seperti segala sesuatu yang ada di bawah daya penglihatan, harus diletakkan pada suatu tempat, sebab benda konkret tanpa tempat tidaklah terbayangkan. Karena itu (sebab aku tak ingin bicara terlalu banyak atau mencolok, padahal hal ini sudah umum diketahui dan

biasa), lokalitas yang kita gunakan haruslah banyak, terlihat jelas, dan berjarak sedang, sementara citra kita hendaknya hidup, tajam, dan kentara, sehingga berpeluang besar menyatakan dirinya dengan cepat dan menghantam pikiran. Latihan, titik tolak untuk mengembangkan kebiasaan, akan menyediakan keterampilan yang dibutuhkan... Menghafal kata-kata, yang kurang perlu bagi kita, dicirikan oleh variasi citra yang lebih banyak. Bagaimanapun, ada banyak kata yang berfungsi untuk mengaitkan bagian-bagian bahasa kita, dan mustahillah menemukan wujud yang mirip dengannya. Untuk hal-hal seperti itu, kita harus membentuk citra untuk digunakan secara tetap. Tetapi menghafal isi adalah urusan yang pantas bagi orator. Inilah tempat di mana kita dapat menggunakan representasi dengan orang atau objek yang

terpilah, yang tertata rapi, sehingga kita dapat menangkap pemikiran melalui sarana citra, dan urutannya melalui sarana lokalitas.

Tidak benarliah, seperti selalu dikatakan oleh orang-orang malas, bahwa ingatan akan kelelahan oleh beratnya citra, dan bahwa citra-citra itu bahkan mengaburkan apa yang dapat ditangkap dengan sendirinya oleh ingatan alamiah kita. Aku sendiri telah bertemu dengan orang-orang terkemuka yang daya ingatnya hampir melampaui manusia, Charmadas di Athena, dan di Asia, Metrodorus dari Skepsis (yang kabarnya masih hidup); dan keduanya mengatakan bahwa mereka merekam apa yang ingin mereka ingat dengan sarana citra pada lokalitas-lokalitas yang mereka pilih, ibarat mereka menuliskannya dengan huruf pada sebuah papan malam. Jadi, kalau seseorang tak punya kemampuan alamiah akan

ingatan, praktik ini tak dapat dipakai untuk menyingkapkannya, tetapi kalau kemampuan itu sekadar tertidur, praktik ini harus digunakan untuk menumbuhkannya.

Penyampaian

Kita semua barangkali pernah mendengar adagium kuno, “Yang terpenting bukanlah apa yang kau katakan, melainkan bagaimana kau mengatakannya,” dan kita paham dari pengalaman mendengarkan para pembicara—entah mereka itu politisi, imam, atau profesor—bahwa ada banyak kebenaran dalam pernyataan itu. Kadang-kadang hal ini dapat menjadi keadaan yang sangat disayangkan, misalnya, ketika sebuah pesan sangat bagus dengan isi yang sangat penting menjadi kabur karena suatu cara penyajian yang amat buruk; atau sebaliknya, ketika isi yang payah, atau bahkan informasi palsu dan menyesatkan menjadi terdengar menarik dan sangat meyakinkan karena cara penyajian yang istimewa.

Bagaimanapun, arti penting penyampaian, langkah persiapan orator yang kelima dan terakhir, sangat dihargai pada zaman kuno, sama halnya seperti sekarang. Untuk menggambarkan arti penting ini, Cicero kerap menceritakan sebuah anekdot terkenal tentang orator besar Yunani, Demosthenes:

. . . dan hal ini menegaskan kebenaran perkataan yang dianggap berasal dari Demosthenes, yang, ketika ditanya apa pertimbangan terpenting dalam berbicara, menjawab “penyampaian”; apa yang kedua, “penyampaian”; dan lagi, apa yang ketiga, “penyampaian.” Tak ada hal lain yang merasuki pikiran dengan lebih dalam, yang mencetak, membentuk, dan melancarkannya, dan memungkinkan para pembicara kelihatan sebagai pribadi-pribadi sebagaimana mereka sendiri ingin kelihatan. (*Brutus* 142)

Jadi, sebagaimana “lokasi, lokasi, lokasi” adalah faktor utama dalam mempertimbangkan perumahan, demikian pulalah penyampaian dalam perkara argumen dan pidato. Pembicaraan teoretis tentang penyampaian kerap membaginya menjadi dua kategori, suara dan gerakan, sementara gerakan itu sendiri dibagi lagi menjadi gerak tubuh dan ekspresi wajah. Dalam De oratore, Cicero membicarakan suara, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan mendekatkannya dengan gambaran emosi yang dikehendaki oleh si pembicara. Dalam teks berikut, Crassus, tokoh utama dalam dialog, membicarakan topik ini dengan tokoh-tokoh lain dan menguraikan anekdot-anekdot menarik tentang cara penyampaian dari para pembicara ulung:

Segala hal ini akan efektif sejauh penyampaian menjadikannya efektif. Aku berkata kepadamu, penyampaian adalah satu faktor dominan dalam seni berpidato. Tanpanya, bahkan orator terbaik pun tak akan dianggap

sama sekali, sementara seorang pembicara rata-rata yang dipersenjatai dengan keterampilan ini sering mampu mengalahkan orator-orator terbaik. Penyampaianlah yang diberi tempat pertama, kedua, dan ketiga oleh Demosthenes, ketika ia ditanya apa yang terpenting dalam seni berpidato. Dan aku secara umum cenderung berpikir bahwa apa yang dikatakan oleh Aeschines lebih bagus. Setelah kalah secara memalukan di persidangan, ia meninggalkan Athena dan mengungsi di Rhodes. Di sana, dikisahkan ia membaca, atas permintaan orang Rhodes, pidato istimewa yang dibawakannya untuk melawan Ctesiphon, ketika Demosthenes bertindak selaku pembela. Setelah selesai membaca, ia juga diminta membaca, pada hari berikutnya, pidato yang dibawakan oleh Demosthenes pada pihak lawannya, atas nama Ctesiphon. Pidato ini dibawakannya

dengan suara yang amat bertenaga dan enak didengar, dan ketika setiap orang memuji-muji, ia berkata, “Betapa akan semakin banyak lagi puji-pujianmu, kalau kamu mendengarkan Demosthenes sendiri yang berpidato!” Dengan komentar ini, ia telah cukup menunjukkan betapa besar arti penting penyampaian, sehingga dalam pandangannya, pidato yang sama akan menjadi berbeda kalau orang lain membawakannya. Bagaimana dengan Gracchus? Kamu, Catulus, mengingatnya lebih baik daripada aku, bahwa ia banyak dibicarakan ketika aku masih muda. “Di mana aku dapat mencari perlindungan dalam kesengsaraanku? Ke mana aku dapat berpaling? Ke Gedung Capitol? Tetapi gedung itu dibanjiri oleh darah saudaraku! Ke rumah? Sehingga aku dapat memandang ibuku dalam kesengsaraan, dilanda nestapa

dan putus asa?” Pada umumnya orang sepakat bahwa, ketika menyampaikan kata-kata ini, ia menguras mata, suara, dan gerak tubuhnya sedemikian rupa sehingga bahkan musuh-musuhnya pun tak sanggup menahan air mata. Aku membicarakan hal ini agak rinci karena para orator, yang bertindak dalam kehidupan nyata, telah mengabaikannya seluruhnya, sedangkan para aktor, yang hanya sekadar peniru kenyataan, justru menghayatinya. Dan tak diragukan, dalam segala hal, kenyataan lebih bermanfaat daripada tiruan. Tetapi kalau kenyataan dari dirinya sendiri sudah cukup efektif dalam penyampaian, kita tak akan membutuhkan keterampilan sama sekali. Tetapi emosi, yang harus secara khusus diungkapkan atau ditiru melalui penyampaian, kerap sedemikian campur-aduk sehingga ia kabur dan hampir padam. Jadi kita harus menyingkirkan apa

yang membuatnya kabur dan menganut sifat-sifatnya yang paling unggul dan paling kelihatan jelas. Sebab menurut kodratnya, setiap emosi memiliki ekspresi wajah, nada suara, dan gerak tubuhnya sendiri. Segenap tubuh manusia, segala ekspresi wajah dan semua ujaran suara, seperti senar-senar pada sebuah lira, “bersuara” dengan cara yang persis sebagaimana ia dilanda oleh setiap emosi.

Suara dapat meregang kencang seperti senar sebuah alat musik, sebagai tanggapan terhadap tiap sentuhan; ia dapat pula bersuara tinggi, rendah, cepat, lambat, keras, dan lembut. Dan terlepas dari setiap ekstrem ini, ada juga, dalam setiap kategori, titik tengah di antara ekstrem-ekstrem. Apalagi, dari jenis suara ini dapat diturunkan juga jenis lain: halus dan kasar, suara yang tertahan dan berdaya jangkau

luas, yang mulus dan yang patah-patah, yang parau dan yang tercekik, yang semakin mengeras dan semakin lirih, juga disertai perubahan titinada. Penggunaan setiap jenis ini diatur dengan keterampilan. Ia dapat divariasikan menurut kehendak kita dalam penyampaian, sebagaimana warna dalam lukisan. Rasa marah menuntut penggunaan satu jenis suara, tinggi dan tajam, penuh kejutan, patah-patah berulang kali.... Rasa takut memiliki jenis suara lain, lemah, penuh keraguan, penuh kesedihan.... Pidato yang bertenaga memiliki jenis suara lain, intens, bergelora, menggertak, dan dengan antusiasme yang sungguh-sungguh....

Rasa bahagia membutuhkan nada lain, lepas-bebas dan lembut, ceria dan santai....

Semua emosi ini harus disertai dengan gerak tubuh—bukan gerak tubuh yang digunakan dalam tata panggung, yang

menggambarkan kata-kata satu per satu, melainkan gerak tubuh yang menandakan isi dan gagasan sebagai suatu keseluruhan, bukan dengan menirukannya, melainkan dengan menunjuknya. Untuk melatihnya, orang membutuhkan sikap tubuh yang bertenaga dan gagah, yang contohnya dapat dilihat bukan pada aktor-aktor panggung, melainkan pada mereka yang bertarung dengan senjata atau di sekolah-sekolah gulat. Tangan jangan terlalu ekspresif, lebih bersifat menyertai daripada menggambarkan kata-kata dengan jari. Lengan sebaiknya maju sedikit, seakan-akan pidato kita menggunakannya sebagai sebuah senjata. Dan kamu hendaknya menghentakkan kakimu pada awal atau akhir bagian-bagian pidato yang bertenaga.

Tetapi segalanya tergantung pada wajah; dan wajah, pada gilirannya, selu-

ruhnya didominasi oleh mata. Jadi generasi tua cukup tepat untuk tak terlalu memuji Roscious ketika ia menjalankan peran dengan memakai topeng. Sebab penyampaian adalah seluruhnya perkara jiwa, dan wajah adalah citra jiwa, sementara mata memantulkannya. Wajah adalah satu-satunya bagian tubuh yang dapat menghasilkan begitu banyak jenis tanda, sama banyaknya dengan perasaan dalam jiwa; dan tentu tak seorang pun dapat menghasilkan dampak-dampak tersebut kalau matanya tertutup. Theophrastus pernah berkata bahwa seorang bernama Tauriscus suka menyebut seseorang yang pandangannya terpaku pada objek tertentu ketika sedang menyampaikan pidato sebagai “seorang aktor yang membelakangi penonton.” Karena itu, cukup penting lah mengatur ekspresi mata. Hendaknya kita tak terlalu

sering mengubah air muka, supaya tak mengacaukannya atau kelihatan seperti seorang dungu. Matalah yang hendaknya digunakan untuk mengungkapkan perasaan kita secara cocok dengan jenis pidato yang sedang kita bawakan, dengan intens atau santai, dengan penampilan serius atau ceria. Dengan demikian penyampaian tak lain adalah bahasa tubuh, sesuatu yang menjadikannya sedemikian penting sehingga ia harus cocok dengan apa yang kita maksudkan; dan alam telah memberi kita mata untuk mengungkapkan perasaan kita, sebagaimana ia memberi surai, ekor, dan telinga pada kuda dan singa. Jadi unsur paling menentukan dalam penyampaian kita, di samping suara, adalah ekspresi wajah kita; dan ini dikendalikan dengan mata kita.

Semua unsur penyampaian memiliki suatu daya tertentu yang telah dianugerah-

kan oleh alam. Itulah mengapa penyampaian berpengaruh kuat, bahkan pada orang-orang yang tak berpengalaman, kerumunan orang-orang biasa, dan juga orang asing. Bagaimanapun, kata-kata hanya memiliki dampak bagi mereka yang terikat pada si pembicara oleh bahasa yang sama, dan pemikiran-pemikiran cerdas kerap luput dari pemahaman orang-orang yang tak cukup cerdas. Tetapi penyampaian, yang menampilkan perasaan jiwa, berdampak pada siapa saja, sebab jiwa setiap orang digerakkan oleh perasaan yang sama, dan melalui tanda yang samalah orang mengenalinya dalam diri orang lain dan menyatakannya dalam diri mereka sendiri.

Kalau kita membahas keefektifan dan keunggulan dalam hal penyampaian, tak diragukan bahwa suara memainkan peran terpenting. Pertama-tama, suara yang baik

adalah suatu idaman yang pantas dimiliki; tetapi yang kedua, jenis suara apapun yang kita miliki, itu harus dijaga. Berkenaan dengan hal ini, pertanyaan tentang bagaimana memelihara suara kita, tidak begitu terkait dengan jenis pengajaran yang sekarang sedang kuberikan (kendati aku percaya bahwa kita harus memeliharanya baik-baik). Tetapi penyelidikan yang kubuat beberapa saat lalu tampaknya bukan sama sekali tidak terkait dengan tugasku dalam percakapan ini, yakni bahwa dalam sebagian besar perkara, apa yang paling berguna entah bagaimana adalah sekaligus yang paling pantas. Demi menjaga suara, tak ada yang lebih berguna ketimbang melakukan modulasi secara teratur, sedangkan tak ada yang lebih berbahaya ketimbang mengerahkan suara tanpa kendali dan tanpa jeda. Lagi pula, apa yang lebih cocok bagi telinga kita dan demi

penyampaian yang menyenangkan selain pengganti-gantian, variasi, dan perubahan suara? Sesungguhnya, Gracchus yang tadi kusebut juga berbuat demikian.... Ketika ia berbicara dalam sebuah rapat umum, ia selalu menyiapkan seseorang yang berdiri diam-diam di belakangnya, dengan sebuah seruling kecil yang terbuat dari gading, seorang terampil yang akan membunyikan nada dengan cepat, yang entah akan membangkitkannya ketika suaranya turun, atau mengingatkannya kembali ketika ia bicara dengan tegang.... Ada suatu titik tengah dalam setiap suara (kendati hal ini berbeda pada setiap individu). Menaikkan volume suara secara bertahap dari titik tengah ini, bermanfaat dan membuat orang senang, sebab berteriak sejak permulaan adalah sesuatu yang berangasan untuk dilakukan, dan pendekatan bertahap ini pada saat yang

sama bermanfaat, sebab ia akan memperkuat suara. Terlebih, ada batas tertentu untuk menaikkan suara (yang tingkatannya masih saja lebih rendah daripada berteriak sekencang-kencangnya). Lebih tinggi dari itu, seruling tak akan mengizinkanmu, sementara ia juga akan mengingatkanmu ketika kamu sudah mencapai batas ini. Demikian pula, pada ujung sebaliknya, ketika kamu merendahkan suaramu, ada juga suara yang paling rendah, dan ini kamu capai tahap demi tahap, menurun dari titinada demi titinada. Dengan variasi ini, dan dengan demikian menjelajahi semua titinada, suara akan memelihara dirinya sendiri dan membuat penyampaian menjadi menyenangkan. Dan sementara kamu akan meninggalkan seseorang dengan seruling tadi di rumah, kamu akan membawa ke depan umum kepekaan akan hal ini bersamamu,

yang telah kamu peroleh melalui latihan. (*De oratore* 3.213-27)

PENTINGNYA MENIRU PANUTAN YANG BAIK DALAM BERPIDATO

Pada zaman kuno, seperti halnya sekarang, meniru panutan yang baik dipandang sebagai sarana pendidikan yang efektif. Bahkan, pada zaman Cicero, adalah wajar bagi seorang muda untuk memasuki semacam kegiatan magang, yang kala itu disebut tirocinium fori, di mana ia akan mengikuti seorang warga-negara atau negarawan terkemuka untuk mengamati kegiatannya di forum dan di pengadilan. Adalah penting pula untuk memilih panutan-panutan yang baik dalam seni berbicara di depan umum, dan meniru kekuatannya, seraya menyampingkan kelemahannya. Antonius, tokoh utama lain dalam De oratore, menguraikan manfaat panutan yang baik dalam persuasi yang efektif, ketika ia memberi nasihat kepada anak-anak didiknya, Catulus dan Sulpicius, tentang perkara ini:

Baik, Catulus, izinkan aku memakai kawan kita di sini Sulpicius sebagai titik tolak: aku pertama kali mendengarkannya dalam sebuah kasus kecil, ketika ia masih cukup muda. Suaranya, penampilannya, gerak-gerik tubuhnya, dan semua kualitasnya cocok untuk tugasnya yang sedang kita bicarakan. Tetapi caranya berbicara cepat dan terburu nafsu—suatu tanda bakatnya; kata-katanya mendidih oleh gairah dan agak terlalu bersemangat—suatu tanda sifat mudanya. Menurutku ini bukan sesuatu yang pantas dihina: aku suka melihat kesuburan dalam diri seorang muda. Sebab, ibarat anggur, lebih mudah memeriksa apa yang telah tumbuh terlalu berlimpah daripada mengolahnya untuk menghasilkan tunas baru manakala pokok anggurnya lemah. Demikian pula, dalam diri seorang muda, bagian-bagian tertentu hendak kupangkas.

Sebab dalam suatu pertumbuhan yang telah mencapai kematangan terlalu cepat, vitalitas tak bisa awet. Aku segera mengenali bakatnya, dan tanpa buang-buang waktu, aku mendorongnya untuk memilih forum sebagai sekolah di mana ia dapat belajar, dan untuk memilih guru yang ia suka—tetapi kalau ia mendengarkan nasihatku, guru itu hendaknya adalah Lucius Crassus. Dengan penuh minat pemuda itu mengikuti saranku dan meyakinkanku bahwa itulah yang memang hendak ia lakukan, juga menambah, tentu terdorong oleh kesopanan, bahwa aku pun akan menjadi gurunya. Belum ada setahun berlalu sejak waktu percakapan di mana aku mendorongnya, ketika ia mengajukan tuntutan atas Gaius Norbanus dan aku membelanya. Perbedaan yang kuperhatikan antara Sulpicius pada waktu itu dan Sulpicius yang kulihat tahun

sebelumnya luar biasa. Memang benar bahwa kemampuan kodratnya sendiri membawanya dekat dengan gaya Crassus yang agung dan megah itu. Akan tetapi, kemampuan kodrati itu saja tak akan memampukannya mencapai hasil yang cukup, kalau ia tidak mengarahkan daya upayanya pada tujuan yang sama tersebut, dengan meniru Crassus secara penuh minat dan mengembangkan kebiasaan berbicara dengan segala pikiran dan perhatian yang terpusat padanya.

Jadi, inilah panduan pertama yang ku berikan kepada calon orator: aku akan memperlihatkan kepadanya siapa yang hendaknya ia tiru. Berikutnya, yang hendaknya digabungkan dengan ini, adalah latihan, melaluinya ia harus meniru dan dengan demikian menyalin dengan cermat panutan yang dipilihnya, tetapi bukan

dengan cara yang telah banyak dilakukan oleh para peniru seperti telah kuketahui. Sebab orang sering mengarahkan kegiatan menirunya pada sifat-sifat yang mudah disalin, atau bahkan pada sifat-sifat keliru yang kebetulan mencolok. Yang paling mudah adalah meniru cara orang berpakaian atau berdiri atau bergerak. Dan tentu, kalau si panutan itu memiliki beberapa kekeliruan, bukanlah sesuatu yang istimewa untuk menggunakannya dan untuk memamerkan sendiri kekeliruan yang sama, seperti Fufius ini, yang mengoceh di tingkat negara bahkan sampai sekarang, setelah kehilangan suaranya. Seni pidatonya gagal mencapai gelora Gaius Fimbria (yang terakhir ini tentu memilikinya), padahal ia telah meniru mulutnya yang bengkok dan logatnya yang kasar. Tetapi Fufius tak paham bagaimana memilih panutan yang

paling cocok baginya, dan ia ingin meniru panutan yang dipilihnya, bahkan dalam kekeliruan-kekeliruannya. Barangsiapa ingin mengerjakan sesuatu dengan baik haruslah, pertama, sangat hati-hati dalam membuat pilihan; dan ia juga harus membaktikan seluruh perhatiannya untuk menggapai kualitas-kualitas panutannya yang telah terbukti, juga yang sungguh-sungguh istimewa....

Maka, siapa saja yang ingin mencapai kemiripan melalui peniruan seperti itu, ia harus mengejar tujuan ini dengan latihan yang sering dan luas cakupannya, dan secara khusus dengan menulis. Bahasa teman kita Sulpicius akan jauh lebih padat, kalau ia melakukan hal ini; dalam keadaannya yang sekarang, bahasanya itu memuat semacam kerimbunan (seperti para petani bicara tentang rumput ketika sedang lebat-

lebatnya), yang harus dipangkas rapi dengan pena. (*De oratore* 2.88-92, 96)

PENTINGNYA MENULIS UNTUK MEMPERSIAPKAN PIDATO YANG EFEKTIF

Arti penting belajar menulis secara jelas dan meyakinkan sudah cukup diakui di lingkungan pendidikan zaman ini. Semakin banyak pula yang mengakui arti penting komunikasi lisan yang efektif sebagai suatu keterampilan yang perlu diberikan kepada para siswa kita yang hendak memasuki dunia nyata. Kaitan antara berbicara dengan baik dan menulis dengan baik, kendati barangkali tak segera dikenali oleh beberapa orang, tentu amat jelas bagi Cicero. Seperti disebut di depan (12-13), karangan tertulis yang efektif memerlukan langkah persiapan berupa penemuan, penyusunan, dan gaya—tiga langkah persiapan utama orator, dan

dengan demikian berperan sebagai suatu latihan panutan dalam pembinaan menuju pidato yang efektif.

Menurutku, kata Crassus, aku sepakat dengan kebiasaanmu untuk bertitik tolak dari kasus yang mirip dengan kasus yang dibawa ke forum, dan membicarakannya dengan cara sejujur-jujurnya. Akan tetapi kebanyakan orang, ketika melakukannya, sekadar melatih suaranya (dan tak terlalu piawai dalam hal itu), membina kekuatannya, meningkatkan kecepatan lidahnya, dan bersuka ria dengan banjir kata-katanya. Mereka mendengar pepatah bahwa cara menjadi pembicara adalah dengan berbicara, dan ini menyesatkan mereka. Sebab ada pepatah lain yang sama benarnya: cara termudah untuk menjadi seorang pembicara yang celaka adalah dengan berbicara secara celaka. Karena alasan ini, kendati berguna

juga dalam sesi-sesi latihanmu untuk berbicara spontan secara rutin, adalah lebih berguna untuk menyediakan waktu refleksi, supaya dapat berbicara dengan persiapan lebih baik dan dengan lebih hati-hati.

Akan tetapi yang lebih mendasar adalah sesuatu yang, sesungguhnya, paling jarang kita lakukan (sebab ia melibatkan daya upaya yang besar, yang kebanyakan dari kita berupaya menghindarinya)—yang kumaksud adalah menulis sebanyak mungkin. Adalah pena, ya, pena, yang merupakan guru dan pencipta paling baik dan paling unggul dalam urusan berbicara. Aku mengatakan hal ini dengan pertimbangan yang sangat beralasan: kalau pidato spontan dan serampangan dapat dengan mudah dilampaui dengan persiapan dan refleksi, yang terakhir itu, pada gilirannya, tentu akan dapat ditaklukkan

dengan menulis secara ajek dan tekun. Sebab kalau kita menyelidiki perkaranya dan memikirkannya dengan seluruh daya pertimbangan kita, semua pola umum (sekurang-kurangnya sejauh ia melekat pada tema yang sedang kita tulis), entah itu yang diperoleh melalui latihan maupun melalui, dalam kadar tertentu, kemampuan kodrati dan kepandaian, muncul dalam diri kita, menyingkapkan dirinya kepada pikiran kita. Semua gagasan dan semua kata yang paling cocok untuk setiap jenis tema, juga yang paling jelas dan cemerlang, tidak bisa tidak melewati goresan pena kita yang silih berganti. Apalagi, dengan menulis, kita sekaligus menyempurnakan kemampuan menyusun dan memadukan kata, bukan dengan cara puitis, melainkan dengan cara yang sesuai dengan standar dan ritme pidato.

Inilah unsur-unsur yang membuat seorang orator yang baik dapat memenangkan seruan setuju dan kekaguman, dan tak seorang pun akan menguasainya kecuali ia menulis panjang dan banyak—bahkan kalau ia telah melatih diri dengan amat bersemangat dalam pidato-pidato spontan. Juga, barangsiapa berpidato setelah banyak berlatih menulis akan membawa kemampuan ini bersamanya: bahkan ketika ia berimprovisasi, yang dikatakannya akan tetap kelihatan mirip dengan teks tertulis. Dan lagi, kalau suatu kali ia membawa teks ketika hendak berbicara, begitu ia berhenti mengikuti teks, seluruh sisa pidatonya akan tetap mirip dengan teks itu. Sebuah kapal yang sedang melaju dengan kecepatan penuh, ketika tiba-tiba para pendayungnya berhenti mendayung, tetap mempertahankan momentum dan lajunya,

kendati dorongan dayung telah berhenti. Hal yang sama terjadi dalam kasus pidato: ketika teks tertulis tak lagi di tangan, sisa pidato masih tetap melaju, terdorong oleh kesamaan dengan apa yang telah ditulis dan oleh rangsangannya.

Apa yang dulu kulakukan sebagai orang yang masih sangat muda dalam sesi-sesi latihan harian adalah menerapkan latihan yang sama dengan yang kuketahui juga diterapkan oleh Gaius Carbo, musuh lamaku. Aku akan merancang beberapa bait sebagai model, seimpresif mungkin, atau aku akan membaca sebuah pidato, sebanyak mungkin sejauh aku sanggup menghafalkannya, lalu aku akan mengungkapkan persis apa yang telah kubaca, dengan menggunakan kata-kata lain sejauh aku bisa. Tetapi tak lama setelahnya, aku sadar bahwa metode ini memiliki suatu kekurangan: kata-kata

yang paling cocok dalam setiap kasus, dan yang paling indah serta paling istimewa, sudah digunakan oleh Ennius (kalau aku sedang berlatih dengan bait-baitnya) atau oleh Gracchus (kalau kebetulan aku sedang menggunakan pidatonya sebagai model). Maka, kalau aku memilih kata-kata yang sama, aku tidak belajar apa-apa, dan kalau aku memilih kata-kata lain, sesungguhnya aku sedang mencelakakan diriku sendiri, sebab dengan demikian aku membiasakan diri menggunakan kata-kata yang kurang cocok. Kemudian, tampaknya baik bila aku—dan inilah latihan yang kupraktikkan ketika aku sudah agak lebih tua—mengambil pidato dari para orator besar Yunani dan merumuskannya ulang. Manfaat memilih cara ini bukan hanya bahwa—seraya aku mengubah ke dalam bahasa Latin apa yang telah kubaca dalam bahasa Yunani—aku

dapat memakai kata-kata paling bagus yang umum digunakan, melainkan juga bahwa, dengan menyadur kata-kata bahasa Yunani, aku dapat menemukan kata-kata lain yang baru bagi bahasa kita—asalkan kata-kata itu cocok. (*De oratore* 1.149-55)

PERSYARATAN DAN PENDIDIKAN PEMBICARA IDEAL

Bila kita ingat lagi pokok-pokok bahasan dalam buku kecil ini, dan menimbang-nimbang langkah persiapan bagi pembicara dan panduan retorika yang ditawarkan dalam buku pegangan retorika yang tipikal pada zaman Cicero, kita sadar bahwa apa yang kita temukan hanyalah sebuah puncak gunung es; suatu uraian lengkap mengenai seluruh panduan persuasi akan membutuhkan banyak buku semacam ini. Terlebih, menurut Cicero, panduan persuasi yang termuat dalam buku pegangan biasa hanyalah sebagian kecil dari apa yang benar-benar diperlukan

untuk mencetak seorang pembicara yang sungguh-sungguh, dia yang memiliki daya yang tulen dan kemampuan untuk membujuk para pendengarnya. Tantangan berbicara secara efektif di depan umum adalah suatu tantangan besar, dan melakukannya secara efektif dan sukses membutuhkan bukan hanya pengetahuan tentang panduan seni retorika, bakat bawaan lahir dalam kadar tertentu, dan latihan yang tekun, melainkan juga suatu wawasan yang luas dan mendalam tentang tema yang kini masih kita kenal sebagai humaniora [liberal arts]. Pantaslah bila kita menyimpulkan tinjauan kita mengenai persuasi ala Cicero ini dengan suatu titik di mana Cicero sendiri mulai—dalam bagian kata pengantar dari De oratore, yang ditujukan kepada saudaranya, Quintus, Marcus berbicara cukup panjang tentang sulitnya menjadi seorang pembicara besar, dan ia menguraikan apa yang menurutnya merupakan syarat orator “ideal,” yang penjelasan rincinya akan ia lanjutkan dalam halaman-halaman selanjutnya

dari mahakaryanya itu. Seperti telah dikatakannya, hanya sedikit saja yang sanggup memenuhi tuntutan itu, tetapi pengetahuan mengenai seni berpidato itu sendiri, penerapan intelek, dan pendidikan yang luas, akan membantu kita semua untuk menjadi pembicara yang lebih efektif, yang tahu bagaimana meyakinkan orang dan memenangkan suatu argumen.

Menurutku, bila aku merenungkan orang-orang yang paling agung dan paling berbakat, pertanyaan berikut membutuhkan jawaban: mengapa banyak orang melatih diri untuk menjadi unggul dalam seni-seni lain, tetapi tidak dalam seni berpidato? Arahkan pikiran dan perhatianmu ke mana saja kamu mau, dan kamu akan melihat banyak orang yang unggul dalam setiap jenis ikhtiar—bukan sekadar dalam seni-seni rendah, melainkan dalam seni-seni yang dapat kita sebut paling penting. Misalnya,

kalau orang menilai pengetahuan orang-orang terkenal berdasarkan kegunaan atau arti penting pencapaian-pencapaiannya, tidakkah ia akan mendahulukan si jenderal ketimbang si orator? Tetapi tak diragukan bahwa, bahkan dari Negara kita saja, kita dapat membuat daftar yang hampir tak terhingga tentang para pemimpin perang yang sangat istimewa, tetapi kita hanya mampu menyebut sedikit saja yang unggul dalam seni berpidato. Tambahan pula, banyak orang telah muncul dengan kemampuan menuntun dan mengendalikan arah Negara dengan kebijaksanaan dan nasihat—banyak dalam ingatan kita sendiri, lebih banyak lagi dalam ingatan orang tua kita, dan bahkan semakin banyak lagi dalam ingatan para leluhur kita—sedangkan sudah sekian lamanya sama sekali tidak kita dengar ada pembicara yang baik, dan seluruh generasi jarang menghasilkan pembicara,

bahkan yang sekadar lumayan sekali pun.

Tetapi beberapa orang mungkin berpendapat bahwa seni berpidato ini lebih tepat dibandingkan dengan ikhtiar lain, yaitu apa yang melibatkan cabang studi yang abstrak dan bacaan yang beragam dan luas, dan bukan dengan sifat jenderal atau kebijaksanaan senator yang baik. Kalau begitu, biarlah mereka mengarahkan perhatiannya pada cabang-cabang studi itu, dan memeriksa siapa dan berapa banyak yang telah melatih dirinya menjadi unggul dalam setiap cabang. Dengan cara ini, mereka akan cukup mudah menyimpulkan betapa kecilnya jumlah orator, sejak dulu sampai sekarang. Misalnya, seperti tentu kau ketahui, orang-orang paling terpelajar menganggap filsafat, seperti orang Yunani menyebutnya, sebagai pencipta dan ibu dari segala—katakanlah—seni/ilmu yang bernilai. Tetapi bahkan dalam filsafat,

sulitlah menemukan berapa orang yang pernah ada (mereka yang terkenal dengan pengetahuannya yang berlimpah dan dengan beragam serta luasnya ranah studinya!), yang bukan hanya bekerja sebagai spesialis dalam satu ranah, melainkan merangkul semua yang ada dalam penyelidikan mereka yang menyeluruh atau penalaran dialektis mereka. Kita semua tahu, betapa kaburnya tema yang ditangani oleh mereka yang kerap disebut ahli matematika itu, dan betapa abstrak, rumit, dan eksaknya seni/ilmu yang mereka urus. Tetapi bahkan dalam ranah ini, begitu banyaknya orang-orang jenius muncul sehingga hampir tak seorang pun yang membaktikan tenaga untuk menguasainya kelihatan gagal. Berkenaan dengan teori musik, dan studi bahasa serta sastra yang kini populer (profesi yang kerap disebut ahli tata bahasa)—adakah seseorang yang sungguh-sungguh

membaktikan diri padanya tanpa berhasil memperoleh pengetahuan yang cukup untuk mencakup wilayah yang lengkap, yang hampir tak terbatas, mengenai seni/ilmu itu? Menurutku, cukup adil bagiku untuk mengatakan bahwa, dari semua orang yang telah terlibat dalam ikhtiar dan studi mengenai seni/ilmu yang sungguh terhormat, kontingen terkecil adalah kontingen yang berisikan para penyair dan pembicara yang istimewa. Dan lagi, kalau kamu lihat kelompok ini, di mana keunggulan amatlah jarang, dan kalau kamu mau mengadakan suatu seleksi yang cermat, baik dari golongan kita maupun dari golongan orang-orang Yunani, kamu akan mendapati bahwa ada jauh lebih sedikit orator yang baik daripada penyair yang baik.

Kenyataan ini semakin mengherankan kalau kita sadar bahwa studi mengenai seni-

seni lain biasanya menggunakan sumber-sumber abstrak dan tersembunyi, sedangkan semua prosedur seni berpidato ada dalam jangkauan orang, dan berkenaan dengan pengalaman sehari-hari dan dengan kodrat manusia dan tuturannya. Ini berarti bahwa dalam seni lain, pencapaian tertinggi adalah persis yang paling asing dari apa yang dapat dimengerti dan ditangkap oleh orang awam, sedangkan dalam seni berpidato, kesalahan terburuk adalah menyimpang dari cara berbicara sehari-hari dan cara pandang yang umum diterima. Bahkan orang tak dapat mengatakan bahwa lebih banyak orang melatih diri pada seni lain, atau bahwa mereka yang melakukannya terdorong untuk menguasainya, karena seni-seni tersebut menjanjikan rasa nikmat yang lebih atau harapan yang lebih beragam atau imbalan yang lebih besar. Dan dalam arti

itu, aku tak perlu menyebut Yunani, yang selalu bercita-cita menempati kedudukan terkemuka dalam hal kefasihan berbicara, atau kota Athena yang termasyhur itu, penemu segala pembelajaran, di mana seni berpidato pada tarafnya yang tertinggi ditemukan dan disempurnakan, juga bahkan di masyarakat kita ini, tak satu bidang studi pun pernah memperoleh popularitas yang sedemikian penuh semangat seperti studi kefasihan berbicara. Begitu kita berhasil membangun kekuasaan atas segala bangsa dan perdamaian yang stabil memberikan kepada kita waktu luang, hampir setiap orang muda yang ambisius berpikir bahwa ia harus membaktikan dirinya pada seni berpidato, dengan seluruh daya yang ia punya. Benar, pada mulanya, mereka hanya mencapai titik sejauh kemampuan kodrati dan refleksinya sendiri memungkinkan, sebab mereka belum

tahu teori apapun, dan menganggap bahwa tidak ada metode yang pasti untuk berlatih, atau tidak ada panduan seni apapun. Tetapi begitu mereka mendengarkan para orator Yunani, mengenal tulisan-tulisan Yunani tentang tema itu, dan minta pertolongan dari para guru, rakyat kita terbakar oleh gairah luar biasa untuk mempelajari hal-hal ini. Mereka terdorong oleh cakupan, variasi, dan sering terjadinya berbagai jenis kasus, sehingga pengetahuan teoretis yang telah diperoleh masing-masing melalui studinya sendiri, dilengkapi dengan latihan yang ajek—sesuatu yang lebih efektif daripada panduan semua guru. Tambahan pula, dahulu, seperti halnya sekarang, tersedia di hadapan mereka imbalan terbesar atas ikhtiar ini, dalam rupa pengaruh, kekuasaan, dan prestise. Apalagi, ada banyak tanda bahwa kemampuan kodrati rakyat kita jauh

lebih unggul ketimbang semua yang lain, dari segala bangsa lain.

Mengingat semua ini, siapa yang tak akan heran bahwa, dalam seluruh sejarah generasi, sejarah zaman, dan sejarah masyarakat, hanya ada sedikit jumlah orator yang dapat ditemukan? Tetapi sesungguhnya, kemampuan ini adalah sesuatu yang lebih besar, dan lebih merupakan kombinasi antara seni dan ikhtiar, daripada yang umumnya disangka. Sebab, mengingat banyaknya jumlah murid magang, berlimpahnya pasokan guru yang tersedia, bakat-bakat istimewa yang terlibat, variasi kasus yang tak habis-habisnya, dan megahnya imbalan yang mungkin diperoleh dari kefasihan berbicara, satu-satunya penjelasan yang masuk akal untuk langkanya orator ini tentulah luasnya cakupan dan sulitnya seni berpidato. Untuk memulai, orang harus memperoleh pengetahuan tentang banyak

hal, sebab tanpanya, arus kata-kata akan macet dan konyol; bahasa itu sendiri harus ditempa, bukan hanya dalam hal pilihan kata, melainkan juga penyusunannya; yang juga diperlukan adalah keakraban mendalam dengan semua emosi yang dengannya alam telah memberkati umat manusia, sebab dalam menenangkan atau menggugah perasaan audiens, daya seni berpidato yang sepenuh-penuhnya dan semua sarana yang tersedia, haruslah didayagunakan. Tambahan pula, penting untuk memiliki suatu semangat dan selera humor tertentu, adab yang pantas layaknya orang terhormat, dan suatu kemampuan untuk cepat dan singkat padat dalam membantah maupun menyerang, berpadu dengan kehalusan, keanggunan, dan sopan santun. Terlebih, orang harus paham seluruh sejarah dengan gudang contoh dan presedennya; juga, ia tak boleh gagal menguasai undang-

undang dan hukum sipil. Tentu aku tak perlu menambah dengan penyampaian, bukan? Ini harus diatur dengan gerak tubuh, gestur, ekspresi wajah, dan dengan peralihan serta ragam suara. Seberapa besar upaya yang dibutuhkan untuk hal ini, bahkan dari dirinya sendiri, dapat diamati melalui keterampilan biasa para aktor di panggung. Sebab meskipun masing-masing dari mereka berupaya mengatur ekspresi wajah, suara, dan gerakannya, kita semua tahu, sejak dulu sampai kini, betapa sedikit aktor yang sungguh-sungguh, yang dapat kita tonton tanpa merasa jijik. Apa yang harus kukatakan tentang ingatan, gudang barang berharga itu? Jelaslah bahwa kalau kemampuan ini tidak dipasang sebagai penjaga gagasan dan kata-kata yang telah kita rancang dan yang telah kita pikirkan baik-baik untuk pidato kita, semua kualitas orator, secemerlang apapun, akan sia-sia.

Maka marilah kita berhenti menerka-nerka, mengapa hanya ada sedikit saja pembicara yang fasih, mengingat bahwa kefasihan berbicara tergantung pada perpaduan semua pencapaian ini, yang masing-masing saja sudah merupakan tugas berat untuk disempurnakan. Daripada menerka-nerka, hendaklah kita mendorong anak-anak kita, dan semua orang yang nama baik dan reputasinya berharga bagi kita, untuk sepenuhnya menyadari cakupannya yang luas. Janganlah mereka mengandalkan panduan atau para guru atau metode latihan yang umum, melainkan percayalah bahwa mereka dapat mencapai tujuannya dengan panduan, guru, dan metode latihan yang lain. Sekurang-kurangnya aku berpendapat bahwa mustahillah bagi siapa saja untuk menjadi orator yang diberkati dengan semua sifat yang pantas dipuji, kecuali ia telah

memperoleh pengetahuan tentang semua tema dan keterampilan yang penting. Sebab tentu melalui pengetahuanlah sebuah pidato akan bersemi dan mencapai kepenuhan: kecuali bila si orator sudah menguasai benar-benar pokok perkara yang mendasari, pidatonya akan seluruhnya kosong, ya, hampir seperti celoteh kekanak-kanakan. (*De oratore* 1.6-20)

CONTEKAN ALA CICERO UNTUK EFEKTIF BERPIDATO

1. *Kodrat, seni, dan latihan, latihan, latihan.* Inilah tiga persyaratan untuk menjadi seorang pembicara yang efektif. Pembicara yang baik harus memiliki kualitas-kualitas tertentu yang dianugerahkan oleh alam/kodrat, misalnya, suara yang enak didengar dan kemampuan melantangkannya. Pemahaman tentang kumpulan sistematis pedoman retorika, yakni penguasaan “seni” retorika, juga penting. Akhirnya, bakat alamiah dan pemahaman tentang panduan-panduan itu harus dipoles dan dibina dengan latihan yang tekun dan terencana.
2. *Kefasihan berbicara adalah sebuah senjata ampuh.* Kemampuan manusia untuk

berpikir dan kemampuan mengungkap-
kapkan pemikiran itu melalui ujaran
yang persuasif, menurut Cicero, adalah
unsur yang membedakan manusia dari
makhluk-makhluk lain. Bila disalurkan
dengan benar dan dilandasi pemikiran
yang baik, pidato yang fasih adalah
senjata paling ampuh untuk membawa
kebaikan dalam masyarakat. Para pem-
bicara paling berbakat harus selalu
mencamkan besarnya daya yang dimiliki
pidato mereka terhadap orang lain,
dan menggunakannya demi kemajuan
masyarakatnya.

3. *Kenali, susun, hafal.* Ketika mulai menyu-
sun suatu argumen atau pidato, orang
hendaknya pertama-tama mengenali
pokok permasalahan dan menemukan
bahan-bahan yang cocok untuk mem-
buktikannya; lantas, susunlah bahan-

bahan itu secara efektif dan strategis; terapkan gaya yang cocok; kemudian (kalau perlu) masukkan ke dalam ingatan; dan akhirnya, gunakan cara-cara yang cocok untuk menyampaikan argumen. Inilah yang kerap disebut langkah-langkah persiapan seorang pembicara, merancang garis besar apa yang hendak dilakukannya, dan urutan untuk membangun sebuah pidato yang efektif. Tiga langkah persiapan yang pertama juga dapat digunakan secara efektif dalam karangan tertulis.

4. *Bukan dengan logika saja.* Persuasi melibatkan lebih dari sekadar berargumen secara logis. Tersedia tiga sumber persuasi bagi pembicara: argumentasi rasional, pembuktian berdasarkan karakter, dan tarikan emosi. Aristoteles mengidentifikasi tiga sumber pembuk-

tian atau persuasi, dan Cicero menyarankan untuk menggunakan semuanya—mengajar, membuat senang, dan menggerakkan audiens kita. Orang dapat menggunakan alat-alat logika, misalnya, penalaran deduktif dan induktif sebagaimana digambarkan dalam silogisme dan contoh; atau, ia dapat pula mengandalkan pembuktian berdasarkan penggambaran karakter seseorang; atau membujuk dengan tarikan emosi. Ada waktu dan tempat untuk masing-masing, dan seorang pembicara yang terampil akan tahu kapan dan di mana menggunakan ragam cara pembuktian ini.

5. *Kenali audiens Anda.* Ketika sedang menyusun kata, kalimat, dan paragraf untuk sebuah argumen atau pidato, si pembicara hendaknya ingat bahwa

ada gaya yang berbeda-beda, dan bahwa konteks serta audiens tertentu menuntut gaya yang tertentu dan cocok, entah itu gaya biasa, sedang, atau agung. Apakah orang berargumen dengan seorang teman, atau mempresentasikan sebuah makalah di kelas, atau membuktikan sebuah laporan pernyataan sikap di pengadilan, masing-masing membutuhkan gaya yang berbeda. Pembicara yang efektif akan menyesuaikan tingkatan gayanya menurut konteks dan audiens yang sedang disapanya.

6. *Bicaralah dengan jelas dan tepat.* Terlepas dari gaya tertentu yang digunakan, pembicara akan dengan tekun dan cermat menerapkan “keutamaan,” atau mutu gaya, pada pidato atau argumen mereka: ketepatan, kejelasan,

kegemilangan, dan kepantasan. Entah dalam tingkatan gaya mana pun sebuah argumen ditempatkan, si pembicara harus memastikan bahwa bahasa yang digunakan tepat dalam hal sintaksis dan tata bahasanya, bahwa ia diungkapkan dengan cara sejelas mungkin, bahwa ia dijadikan gemilang dengan menggunakan kata kiasan dan makna figuratif, dan bahwa ia seluruhnya cocok dengan waktu, konteks, dan audiens.

7. *Penyampaian sangatlah penting.* Kadang-kadang, yang terpenting bukanlah apa yang Anda katakan, melainkan bagaimana Anda mengatakannya. Cicero paham dan sadar kekuatan penyampaian, yakni cara sebuah pidato atau argumen disampaikan. Mungkin kita semua pernah punya pengalaman dengan seorang guru yang memiliki

pemikiran brilian dan pengetahuan ensiklopedis tentang suatu tema, tetapi tidak bisa menyajikan materi dengan jelas dan meyakinkan; sebaliknya, barangkali kita juga pernah mendengar seorang politisi atau *sales* mempesona orang dengan sebuah presentasi memikat yang, kalau diteliti lebih dekat, sesungguhnya isinya bolong di sana-sini. Penyampaian yang efektif mengenai suatu argumen atau pidato, dengan menggunakan suara dan gerak tubuh yang terampil, dapat menjadi faktor penentu dalam memenangkan suatu argumen.

8. *Meniru seseorang adalah cara diam-diam untuk menghormatinya, dan bahkan lebih dari itu.* Cicero sangat yakin akan pentingnya menemukan panutan yang baik untuk ditiru. Pembicara terbaik adalah mereka

yang telah mengenali panutan unggul dan telah membiasakan diri meniru kekuatannya, seraya menyampingkan kelemahannya. Beberapa panutan pantas dipertimbangkan, sambil kita memungut apa yang terbaik dari masing-masing.

9. *Pena kerap lebih tajam daripada pedang.* Lidah dapat menjadi senjata terpenting seorang pembicara yang berbakat, tetapi menurut Cicero, ia terkait sangat erat dengan pena. Kalau Anda ingin meningkatkan kemampuan berbicara Anda, menulis—dan menulis beragam dan banyak—adalah, demikian Cicero, kunci untuk mencapai tujuan Anda.
10. *Kata-kata, tanpa substansi, adalah hampa.* Cicero sangat yakin bahwa pidato yang paling efektif, yang paling persuasif,

mengalir dengan sendirinya dari pokok perkara yang mendasarinya. Tanpa pengetahuan yang kokoh dan luas sebagai fondasi, kata-kata yang mengalir dari mulut seorang pembicara tak lain daripada celoteh anak-anak. Karena itu, pembicara ideal menurut Cicero adalah dia yang bukan hanya tahu dan paham panduan-panduan sebagaimana termaktub dalam “seni” retorika, melainkan lebih penting seorang yang berpengetahuan mendalam mengenai sastra, sejarah, hukum, filsafat—pendek kata, semua tema yang kini kita kenal sebagai “humaniora” [*liberal arts*]. Seperti suka dikatakan oleh Cato Tua, seorang negarawan Romawi sebelum Cicero, *rem tene, verba sequuntur* (“cengkeramlah perkaranya, kata-kata akan menyusul”).

GLOSARIUM

ACTIO:

Lihat *delivery*.

AEDILE:

pejabat Romawi, dipilih setiap tahun untuk menjabat selama satu tahun; *aedile* diberi tugas untuk mengurus bangunan, kuil, pasar, festival rakyat, dan pasokan gandum.

AESCHINES:

Orator dan politisi Athena (sekitar 397-sekitar 322 SM); lawan Demosthenes dalam persidangan termasyhur atas Ctesiphon.

AESCHINES SOCRATICUS:

Pengikut setia Sokrates, yang mengajar seni berpidato dan menulis pidato serta karya dialog Sokratik (abad keempat SM).

AGAMEMNON:

Dalam mitologi, putra dari Atreus, saudara dari Menelaus, suami dari Clytemnestra; raja

Mycenae dan pemimpin ekspedisi Yunani ke Troya.

ALSIUM:

Salah satu kota paling tua di Etruria.

ANTONIUS:

Marcus Antonius (143-87 SM), salah satu orator besar dari generasinya, mentor Cicero, dan tokoh utama dalam karya dialog Cicero, *De oratore*; kakek dari salah satu Triumvirat, Mark Antony.

ANTONY, MARK:

Marcus Antonius (sekitar 82-30 SM), cucu dari M. Antonius si orator; pendukung setia Julius Caesar; diserang oleh Cicero dalam karyanya *Philippics*; bergabung dengan Octavian dan Lepidus sebagai anggota Triumvirat Kedua. Setelah menyatukan kekuatan pasukan dengan Cleopatra dan kalah dalam peperangan Actium, ia bunuh diri.

APELLES:

Pelukis Yunani terkenal yang berasal dari Colophon di Asia Kecil. Ia seniman terpilih

untuk melukis Aleksander Agung; lukisannya mengenai Aphrodite di Pulau Kos dianggap sebagai sebuah mahakarya.

APOLOGY:

Pidato yang disampaikan oleh Sokrates, sebagaimana diceritakan oleh Plato, dalam pembelaan atas dakwaan mengingkari para dewa yang ditimpakan kepadanya pada 399 SM.

APPIAN WAY (JALAN APPIA):

Via Appia, jalan raya pertama di Roma, dibangun pada 312 SM, membentang dari Roma sampai Capua.

APPIUS CLAUDIUS CAECUS:

Senator dan pejabat sensor [*censor*⁸] Romawi (312-308 SM), yang bertanggung jawab membangun Jalan Appia dan saluran air pertama untuk mengalirkan air ke Roma. Pada 280 SM, ketika ia sudah tua dan buta, ia berbicara dengan penuh semangat di Senat, menolak berdamai dengan jenderal musuh Pyrrhus.

8 *Censor*: pejabat Romawi yang bertanggung jawab menyelenggarakan sensus dan mengawasi moral warga-negara.

APPROPRIATENESS (KEPANTASAN):

Salah satu dari empat “keutamaan” tradisional, atau mutu gaya.

AQUILIUS:

Gaius Aquilius, pemeriksa utama dalam pengadilan Quinctius pada 81 SM.

AQUILLIUS:

Manius Aquillius, konsul pada tahun 101 SM; dituntut atas dakwaan penggelapan pada 97, tetapi berhasil dibela oleh Marcus Antonius.

ARCHIAS:

Penyair Yunani, guru dan sahabat Cicero, yang membelanya dalam sebuah persidangan mengenai kewarganegaraan pada 62 SM.

ARISTOTELES:

Filsuf Yunani (384-322 SM), murid Plato, tutor dari Aleksander Agung, dan pendiri sekolah filsafat yang dikenal sebagai Peripatos; penulis *On Rhetoric* dan banyak karya penting lain tentang filsafat dan ilmu alam.

ARRANGEMENT (PENYUSUNAN):

Langkah kedua dari “langkah-langkah persiapan orator,” memuat penataan bahan-bahan sebuah pidato.

ARTISTIC PROOF (PEMBUKTIAN DENGAN KETERAMPILAN):

Upaya pembuktian yang dibuat oleh seorang pembicara dengan keterampilannya sendiri, termasuk sumber-sumber persuasi berdasarkan *logos*, *ethos*, dan *pathos*.

ASIA:

Pada zaman kuno, nama ini menunjuk secara khusus pada apa yang sekarang disebut Asia Kecil, wilayah geografis yang kurang lebih sama dengan Turki pada masa modern ini. Pada 133 SM, sebagian besar wilayah itu menjadi provinsi Asia di bawah Republik Roma.

ASPASIA:

Gundik dari jenderal Athena, Pericles, dikabarkan mengajar retorika dan berpartisipasi dalam dialog-dialog dengan Sokrates dan para pemikir berpengaruh yang lain.

BRUTTIUM:

Wilayah selatan Italia, penduduk aslinya orang-orang Bruttii.

BRUTUS:

Risalah retorika yang ditulis oleh Cicero pada 46 SM, dipersembahkan kepada Marcus Junius Brutus (kelak menjadi salah satu pembunuh Caesar); ditulis sebagian besar untuk menyajikan suatu sejarah seni pidato Romawi.

CAECINA:

Aulus Caecina, seorang yang diwakili oleh Cicero dalam sebuah kasus rumit yang melibatkan tanah warisan.

CAELIUS:

Marcus Caelius Rufus (88 atau 87-48 SM), anak didik Cicero yang kemudian akan menjadi sahabat penanya; dibela oleh Cicero dalam sebuah dakwaan kekerasan pada 56 SM.

CAESAR:

Gaius Julius Caesar (102-44 SM), jenderal termasyhur, anggota apa yang kerap disebut Triumvirat Pertama, kelak akan menjadi

diktator Roma, dibunuh pada 15 Maret 44 SM (*The Ides of March*).

CALCHAS:

Seorang peramal yang menyertai armada kapal Yunani menuju Troya.

CARBO:

Gaius Papirius Carbo, konsul pada 120 SM dan salah satu orator terbaik dari generasinya. Pada 119 ia dituntut oleh Crassus yang kala itu masih muda, lalu bunuh diri, sebab takut bahwa hukuman mati akan ditimpakan padanya.

CASTOR:

Dalam mitologi, salah satu dari apa yang kerap disebut Dioscuri, putra kembar dari Zeus dan Leda; saudara dari Pollux.

CATILINE:

Lucius Sergius Catilina, seorang senator yang kehilangan nama baik, yang mendalangi percobaan kudeta melawan negara pada 63 SM, ketika Cicero menjabat konsul. Cicero menyampaikan empat pidato terkenal untuk melawannya (*In Catilinam*), dan menggagalkan

kudeta. Ia dibunuh bersama para pendukungnya pada 62.

CATO:

Marcus Porcius Cato (Cato Muda; 95-46 SM), musuh bebuyutan Caesar serta kaum Triumvirat dan pendukung setia pihak republikan selama Perang Sipil; terkenal dengan sifatnya yang lurus dan keras hati. Setelah kekalahan pihak republikan di Pharsalus, kematian Pompey, dan Perang Thapsus, Cato bunuh diri alih-alih menerima pengampunan dari Caesar.

CATULUS:

Quintus Lutatius Catulus (149-87 SM), konsul pada tahun 102, penulis dan penyair, salah satu mitra-wicara dalam karya dialog Cicero, *De oratore*.

CHARMADAS:

Filsuf dari Akademi⁹ pada periode skeptik (sekitar 165-setelah 102 SM); terkenal dengan

⁹ Sekolah yang didirikan oleh filsuf Yunani, Plato. Catatan penerjemah.

keterampilan pidato dan daya ingatannya yang luar biasa.

CINNA:

Lucius Cornelius Cinna (konsul pada 87-84 SM), sekutu Marius dan lawan Sulla selama pergolakan sipil di Roma pada dekade 80-an SM.

CLARITY (KEJELASAN):

Salah satu dari empat “keutamaan” tradisional, atau mutu gaya.

CLODIA:

Saudari dari Publius Clodius Pulcher. Menurut Cicero, dialah dalang penggerak di balik tuntutan atas Caelius, seorang muda yang telah menolak cintanya. Ia kerap menjadi bahan gosip, dikabarkan kerap bercinta dengan siapa saja dan bahkan diisukan menjalin hubungan inses dengan saudaranya.

CLODIUS:

Publius Clodius Pulcher (sekitar 92-52 SM), musuh bebuyutan Cicero. Pada 62 SM, Clodius

tertangkap ketika menyamar sebagai perempuan dalam ritual suci untuk Bona Dea (Dewi yang Baik), di mana hanya perempuan yang boleh ikut. Dalam pengadilan yang menyusul kemudian, Cicero berhasil membuktikan dalih Clodius sebagai salah; pada 58 SM, Clodius memprovokasi supaya Cicero diasingkan; dan pada 52, ia dan Milo beserta rombongannya bertemu di Jalan Appia dan Clodius terbunuh. Milo dijatuhi dakwaan dan Cicero membelanya, tetapi kalah.

CLOELIUS:

Sextus Cloelius, salah satu kaki-tangan andalan Clodius, bertanggung jawab memancing huru-hara dan kerusuhan di Roma.

CLUENTIUS:

Aulus Cluentius Habitus, seorang yang dibela oleh Cicero pada 66 SM, atas dakwaan meracuni.

COLLINE:

Berkenaan dengan distrik di sekitar Bukit Quirinale. *Collinus* dalam bahasa Latin berarti “berbukit,” tetapi khusus dalam kaitan dengan

Roma, biasanya istilah ini berkenaan dengan Bukit Quirinale, satu dari tujuh bukit di Roma, dan distrik di sekitarnya.

COMMONPLACES (POLA UMUM):

Argumen standar tentang isu spesifik, atau tipe argumen standar, atau pola argumen abstrak yang dapat diacu dan diandalkan oleh si orator untuk membangun argumentasi logisnya atau daya tarik karakter dan emosi.

CONCLUSION (KESIMPULAN):

Yang terakhir dari “bagian sebuah pidato,” pada umumnya dipakai untuk merekapitulasi dan menggugah emosi audiens.

CONFIRMATIO:

Lihat *proof*.

CONSUL (KONSUL):

Para konsul adalah pejabat utama Roma, memiliki baik kekuasaan sipil maupun militer; dua konsul dipilih setiap tahun untuk menjabat selama satu tahun.

CORRECTNESS (KETEPATAN):

Salah satu dari empat “keutamaan” tradisional, atau mutu gaya.

CRASSUS, LUCIUS LICINIUS:

Orator terbesar pada generasinya (140-91 SM), salah satu mentor Cicero, dan mitra-wicara utama dalam karya dialognya, *De oratore*.

CRASSUS, MARCUS LICINIUS:

Salah satu orang terkaya di Roma (meninggal pada 53 SM), menjabat konsul bersama Pompey pada 70 SM, dan seorang anggota dari apa yang biasa disebut Triumvirat Pertama. Dia dan pasukannya ditaklukkan oleh orang Parthia, dan ia dibunuh oleh mereka pada 53.

CTESIPHON:

Warga-negara Athena yang pada 336 SM mengusulkan penganugerahan mahkota sebagai penghormatan publik untuk Demosthenes atas jasanya kepada negara.

CURIUS:

Manius Curius, seorang yang terlibat dalam sebuah kasus terkenal mengenai warisan,

dibela oleh Lucius Crassus dan Quintus Mucius Scaevola Pontifex, melibatkan argumen tentang apa yang tertulis dalam hukum versus rohnya.

DEDUKSI:

Proses penalaran di mana suatu kesimpulan niscaya dihasilkan dari premis-premis yang dinyatakan; penalaran silogistik.

DE INVENTIONE (ON INVENTION):

Karya paling awal Cicero yang diterbitkan, ditulis ketika ia masih seorang remaja, tentang topik penemuan dalam retorika; sezaman dengan *Rhetorica ad Herennium* yang pengarangnya tak diketahui, wakil tipikal buku pegangan yang ditulis berdasarkan teori retorika Helenistik zaman sebelumnya.

DELIVERY (PENYAMPAIAN):

Yang kelima dari “langkah persiapan orator,” menyangkut penyampaian atau penyajian sebuah pidato dalam hal gerakan, gestur, ekspresi wajah, dan suara.

DEMOSTHENES:

Yang paling terkenal di antara para orator Yunani (384-322 SM), yang oleh Cicero dianggap panutan terbaik untuk urusan berpidato.

DE OFFICIIS (ON MORAL DUTIES):

Risalah karangan Cicero mengenai topik kewajiban moral, disampaikan kepada putranya dan ditulis menjelang akhir hidupnya. Sangat berpengaruh terhadap zaman-zaman setelahnya.

DE ORATORE (ON THE IDEAL ORATOR):

Risalah paling agung karya Cicero mengenai retorika, ditulis dalam tiga jilid pada 55 SM, dipersembahkan kepada saudaranya Quintus. Risalah itu disusun secara unik dalam bentuk dialog yang dikisahkan terjadi pada 91 SM; mitra-wicara utama di dalamnya adalah Crassus dan Antonius, yang dikisahkan berupaya menggambarkan orator ideal.

DISPOSITIO:

Lihat *arrangement*.

DISTINCTION (KEGEMILANGAN):

Salah satu dari empat “keutamaan” tradisional, atau mutu gaya yang dianggap paling penting; kadang-kadang diterjemahkan menjadi “penghiasan [*ornamentation*]” atau “penyemarakkan [*embellishment*].”

***ELOCUTIO*:**

Lihat *style*.

ENNIUS:

Penyair Romawi termasyhur yang berasal dari Rudiae di Calabria (239-169 SM); pengarang karya komedi, tragedi, dan satir, juga sebuah syair kepahlawanan, *Annales*, yang berkisah tentang sejarah Roma sampai pada zamannya.

ENTHYMEME:

Sebuah silogisme retorik di mana entah premis mayor atau premis minornya implisit.

EPICHEIREME:

Silogisme lima-bagian di mana premis mayor dan premis minornya diperkuat dengan argumen-argumen lebih lanjut, baru lantas ditariklah sebuah kesimpulan.

EPHORUS:

Sejarawan Yunani yang berasal dari Cyme di Asia Kecil (sekitar 405–sekitar 330 SM) dan seorang murid dari Isocrates.

EQUESTRIAN ORDER**(PASUKAN BERKUDA):**

Para ksatria atau pasukan kavaleri Romawi, kelas sosial nomor dua di Roma, berisi orang kaya yang bukan senator. Yang termasuk golongan ini adalah mereka yang memiliki aset senilai 400.000 *sesterces* dan terlahir sebagai orang bebas.¹⁰ Pada zaman Cicero, mereka tak sungguh-sungguh bertugas sebagai pasukan kavaleri.

ETHOS:

Bahasa Yunani untuk “karakter”; bersama *logos* dan *pathos*, termasuk salah satu cara pembuktian dengan keterampilan [*artistic modes of proof*] ala Aristoteles, yang diadopsi oleh Cicero dalam

¹⁰ *Sesterce* dalam Inggris (plural: *sesterces*) atau *sestertius* dalam Latin (plural: *sestertii*): sebuah koin atau unit moneter Romawi kuno. Terlahir sebagai orang bebas (*free birth*) artinya terlahir bukan dari golongan budak. Catatan penerjemah.

karyanya *De oratore*. Argumen-argumen berdasarkan karakter si pembicara (atau kliennya) dan karakter lawannya digunakan untuk membujuk audiens. Pemahaman Cicero tentang *ethos* agak berbeda dengan pemahaman Aristoteles.

ETRURIA:

Sebuah distrik di Italia bagian barat laut.

EXORDIUM:

Lihat *prologue*.

FIGURES OF SPEECH AND THOUGHT (KATA KIASAN DAN MAKNA FIGURATIF):

Konfigurasi bahasa yang berbeda dari penggunaan normal dan harfiah; kata-kata kiasan [*figures of speech*] biasanya menunjuk pada ekspresi verbal, sedangkan makna figuratif [*figures of thought*] menunjuk pada gagasan.

FIMBRIA:

Gaius Fimbria, konsul pada tahun 104 SM, dan seorang orator yang energik.

FLAMEN:

Seorang imam untuk keperluan pemujaan kepada salah satu dewa-dewi Romawi kuno.

FLAVIUS:

Gaius Flavius, ketua majelis hakim dalam pengadilan atas Gnaeus Plancius.

FORMIAE:

Kota di pantai Barat Italia di mana Cicero dibunuh.

FORUM:

Tempat umum yang menjadi pusat kehidupan politik, perayaan-perayaan, hukum, dan perdagangan masyarakat Roma; tempat di mana terdapat gedung Senat Romawi, juga tempat digelarnya sebagian besar pengadilan kriminal dan sipil, rapat-rapat umum, dan banyak pertemuan lain.

FREGELLANS (ORANG-ORANG

FREGELLAE):

Penduduk Fregellae, sebuah kota kecil yang bersekutu dengan Roma, terletak kira-kira 60 mil di sebelah tenggara ibu kota. Pernah meng-

upayakan suatu pemberontakan pada 125 SM, yang kemudian dihancurkan oleh orang-orang Roma.

FUFIOUS:

Lucius Fufius, penuntut dalam kasus Manius Aquilius, yang dibela oleh Antonius pada 97 SM.

GRACCHUS:

Gaius Sempronius Gracchus, seorang pejabat tribunal rakyat pada 123 dan 122 SM; seorang orator berbakat yang, seperti saudaranya Tiberius, mengusulkan legislasi yang bertujuan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kekuasaan rakyat. Ia dibenci oleh dewan senator, dan terbunuh dalam sebuah kerusuhan pada 121 SM.

GRATTIUS:

Penuntut dalam kasus melawan klien Cicero, Archias. Tak tersedia informasi lebih lanjut tentangnya.

HERACLEA:

Sebuah kota di Italia bagian selatan, terletak di pinggir sungai Siris.

HORTENSIUS:

Quintus Hortensius Hortalus (114-50 SM); orang sezaman Cicero tetapi lebih tua darinya. Memiliki pengaruh besar di pengadilan-pengadilan sebelum tampilnya Cicero. Ditaklukkan oleh Cicero dalam kasus terkenal atas Verres (70 SM); setelahnya, kedua orator itu berkolaborasi dalam beberapa kasus penting.

IN CATILINAM:

Against Catiline, menunjuk pada salah satu dari empat pidato yang disampaikan oleh Cicero untuk melawan Catiline dan percobaan kudetanya, November-Desember 63 SM.

INDUKSI:

Penalaran dari yang khusus ke yang umum, menarik sebuah kesimpulan dari contoh khusus dan memperluasnya sampai mencakup kasus-kasus lain yang serupa.

INVENTIO:

Lihat *invention*.

INVENTION (PENEMUAN):

Yang pertama dari “langkah-langkah per-

siapan orator,” melibatkan “penggalan” atau memikirkan dengan cermat bahan-bahan untuk sebuah pidato.

IPHIGENIA:

Dalam mitologi, putri dari Agamemnon dan Clytemnestra, dikurbankan demi memperoleh cuaca yang mendukung untuk pelayaran ke Troya.

ISOCRATES:

Orator Athena, ahli retorika, dan guru termasyhur dalam retorika dan seni pidato, terutama dalam bidang gaya dan ritme narasi (436-338 SM).

JUNIUS:

Marcus Junius, seorang advokat yang sebelumnya mewakili klien Cicero, Publius Quinctius; penunjukan sebagai duta provinsi membuatnya tak bisa hadir di persidangan pada hari ketika Cicero menyampaikan pidato pembelaan.

LANUVIUM:

Sebuah kota kecil di Jalan Appia, di sebelah tenggara Roma.

LEPIDUS:

Marcus Aemilius Lepidus, konsul pada tahun 46 dan 42 SM; bersama Antony dan Octavian menjadi salah satu anggota Triumvirat Kedua; meninggal pada 13 atau 12 M.

LOCI COMMUNES:

Lihat *commonplaces*.

LOGOS:

Argumentasi rasional; bersama *ethos* dan *pathos*, termasuk salah satu cara pembuktian dengan keterampilan [*artistic modes of proof*] ala Aristoteles, yang diadopsi oleh Cicero dalam karyanya *De oratore*.

LUCULLUS, LUCIUS LICINIUS:

Konsul pada 74 SM, yang meluncurkan beberapa operasi militer sukses melawan Mithridates, Raja Pontus.

LUCULLUS, MARCUS LICINIUS:

Saudara dari Lucius, konsul pada 73 SM. Ia hadir dan bertindak sebagai seorang saksi pada pihak Archias dalam pendaftarannya sebagai seorang warga-negara di Heraclea.

MANILIAN LAW:

Hukum yang diusulkan oleh seorang pejabat tribunal, Gaius Manilius, pada 66 SM, yang memberikan komando tertinggi kepada Pompey dalam perang melawan Mithridates; hukum itu didukung oleh Cicero dalam pidatonya, *De Lege Manilia*.

MANILIUS:

Gaius Manilius, seorang pejabat tribunal pada 66 SM, pengusul hukum yang memberikan komando tertinggi kepada Pompey dalam perang melawan Mithridates.

MARIUS:

Gaius Marius (sekitar 157-86 SM); jenderal terkenal yang berasal dari tempat lahir Cicero, Arpinum. Marius mereformasi tentara Romawi, menjadi konsul sebanyak tujuh kali, dan terlibat dalam sebuah perang sipil berdarah melawan Sulla pada sekitar 80-an.

MEMORIA:

Lihat *memory*.

MEMORY (INGATAN):

“Langkah persiapan orator” yang keempat, memuat upaya menghafal sebuah pidato.

MENELAUS:

Dalam mitologi, raja Sparta, putra dari Atreus, saudara dari Agamemnon, suami dari Helen, yang diculik oleh Paris ke Troya.

METRODORUS DARI SKEPSIS:

Ahli retorika (sekitar 140-71 SM) dari Skepsis, di Asia Kecil, yang termasyhur dengan daya ingatannya yang menakjubkan.

MILO:

Titus Annius Milo, seorang pejabat tribunal pada 57 SM, yang memperjuangkan supaya Cicero kembali dari pengasingan. Didakwa atas pembunuhan Clodius pada 52, ia dibela oleh Cicero, tetapi dinyatakan bersalah dan dikirim ke pengasingan.

MITHRIDATES:

Raja Pontus (kawasan Laut Hitam), yang selama berpuluh-puluh tahun mengusik kepentingan

Roma di Asia Kecil; akhirnya berhasil ditaklukkan oleh Pompey Agung.

NAEVIUS, GNAEUS:

Penyair Romawi (populer sekitar 235-205 SM) yang menulis karya komedi, tragedi, dan sebuah syair kepahlawanan tentang Perang Punicus Pertama.

NAEVIUS, SEXTUS:

Diseret ke pengadilan melawan Publius Quinctius, yang dibela oleh Cicero pada 81 SM.

NARRATIO:

lihat *narration*.

NARRATION (NARASI):

Yang kedua dari “bagian-bagian pidato” tradisional, pernyataan fakta (menurut si pembicara); ia harus singkat, jelas, dan persuasif.

NONARTISTIC PROOF (PEMBUKTIAN TANPA KETERAMPILAN):

Pembuktian yang tidak ditemukan berdasarkan keterampilan si pembicara, misalnya, perjanjian tertulis, pernyataan para saksi, dan seterusnya.

NORBANUS:

Gaius Norbanus, pejabat tribunal pada 103 SM. Pada 95, ia dituduh berkhianat dan berhasil dibela oleh Marcus Antonius.

ON INVENTION:

Lihat *De inventione*.

ON THE IDEAL ORATOR:

Lihat *De oratore*.

ON RHETORIC:

Risalah karangan Aristoteles, mengenai seni persuasi lisan.

ORATOR:

Risalah retorika yang ditulis oleh Cicero dalam bentuk surat (46 SM) yang dialamatkan kepada Brutus. Cicero menegaskan bahwa orator ideal harus menguasai tiga ragam gaya: agung, sedang, dan biasa.

OVATIO:

Sebuah perayaan atas aksi keberanian seorang jenderal, dianugerahkan atas pencapaian-pencapaian yang dianggap layak, tetapi tak cukup layak untuk perayaan penuh.

PARTITIO:

lihat *partition*.

PARTITION (PARTISI):

Sebuah “bagian dari sebuah pidato” yang kadang-kadang dimasukkan ke dalam daftar pembagian standar, di mana si pembicara membuat garis besar atau mendaftar pokok-pokok yang hendak dicakupnya dalam pembuktiannya.

PATHOS:

Bahasa Yunani untuk “emosi”; bersama *logos* dan *ethos*, termasuk salah satu cara pembuktian dengan keterampilan [*artistic modes of proof*] ala Aristoteles, yang diadopsi oleh Cicero dalam karyanya *De oratore*. Melalui sarana ini, pembicara membujuk audiens dengan menarik atau mengaduk-aduk emosi. Pemahaman Cicero tentang *pathos* agak berbeda dengan pemahaman Aristoteles.

PERIODIC STRUCTURE**(STRUKTUR PERIODIK):**

Struktur kalimat yang rumit dan kerap kali panjang, di mana kepenuhan gagasannya biasanya ditunda sampai bagian akhir kalimat.

PERORATIO:

Lihat *conclusion*.

PLANCIUS:

Gnaeus Plancius; *quaestor* di Makedonia pada 58 SM, yang menolong Cicero selama pengasingannya. Kelak ia didakwa atas kasus suap dalam pemilihan umum dan berhasil dibela oleh Cicero dan Hortensius.

PLATO:

Filsuf Athena (sekitar 429-347 SM), pengikut Sokrates, pendiri sekolah filsafat yang dikenal sebagai Akademi, guru Aristoteles; pada umumnya bersikap kritis terhadap retorika.

POLLUX:

Dalam mitologi, salah satu dari apa yang biasa disebut Dioscuri, putra kembar dari Zeus dan Leda; saudara dari Castor.

POMPEY:

Gnaeus Pompeius Magnus (106-48 SM), jenderal besar yang menghalau para bajak laut dari kawasan Mediterania pada 67 SM, dan diberi komando atas Asia Kecil dalam perang

melawan Mithridates pada 66; bersama Caesar dan Crassus, menjadi seorang anggota dari apa yang biasa disebut Triumvirat Pertama. Setelah ditaklukkan oleh Caesar dalam Perang Sipil, ia dibunuh di Mesir pada 48 SM.

PRAETOR:

Pada zaman Cicero, salah satu dari delapan pejabat tinggi Romawi, beberapa di antaranya mengetuai sejumlah pengadilan kriminal. Menjabat selama satu tahun seperti pejabat lain. Kekuasaan militer dan sipil *praetor* berada di bawah kekuasaan militer dan sipil para konsul.

PRO ARCHIA:

Pidato pembelaan Cicero di pihak Archias (lihat *Archias*), disampaikan pada 62 SM.

PRO CAECINA:

Pidato pembelaan Cicero di pihak Aulus Caecina (lihat *Caecina*), disampaikan pada 69 SM.

PRO CAELIO:

Pidato pembelaan Cicero di pihak Marcus Caelius Rufus (lihat *Caelius*), disampaikan pada 56 SM.

PRO LEGE MANILIA:

Pidato Cicero yang mendukung hukum yang diusulkan oleh pejabat tribunal Manilius, hukum yang memberikan kepada Pompey komando dalam perang melawan Mithridates; juga dikenal dengan nama Latinnya, *De imperio Cn. Pompei*.

PROLOGUE (PROLOG):

Yang pertama dari “bagian-bagian pidato” tradisional, pengantar, dirancang untuk membuat audiens menjadi penuh perhatian, terbuka untuk menerima, dan memiliki kecenderungan positif terhadap si pembicara.

PRO MILONE:

Pidato pembelaan Cicero di pihak T. Annius Milo (lihat *Milo*), disampaikan pada 52 SM.

PROOF (PEMBUKTIAN):

Salah satu dari “bagian-bagian pidato” tradisional di mana pembicara menyajikan bukti untuk pendirian yang diperjuangkannya.

PRO PLANCIO:

Pidato pembelaan Cicero di pihak Gnaeus Plancius (lihat *Plancius*), disampaikan pada 54 SM.

PRO QUINCTIO:

Pidato pembelaan Cicero di pihak Publius Quinctius (lihat *Quinctius*), disampaikan pada 81 SM; pidatonya yang paling awal yang kini masih ada.

PRO RABIRIO PERDUELLIONIS REO:

Pidato pembelaan Cicero di pihak Gaius Rabirius (lihat *Rabirius*), disampaikan pada 63 SM, tahun ketika ia menjabat sebagai konsul.

PRO ROSCIO AMERINO:

Pidato pembelaan Cicero di pihak Roscius dari Ameria (lihat *Roscus dari Ameria*), disampaikan pada 80 SM.

PROSE RHYTHM (RITME PROSA):

ritme metrum yang biasa diterapkan secara terampil pada prosa oleh para orator. Metrum untuk pidato berupa prosa tak perlu sekonsisten puisi, tetapi tetap diharapkan memiliki ritme dan kadensa, khususnya pada akhir klausa dan kalimat.

QUAESTOR:

Pada zaman Cicero, salah satu dari dua puluh

pejabat tinggi, dipilih setiap tahun, yang tugas utamanya sebagai pejabat keuangan, kerap terikat pada para pejabat senior.

QUINCTIUS:

Publius Quinctius, klien Cicero dalam sebuah kasus yang memuat perdebatan atas kepemilikan harta.

QUINTILIAN:

Marcus Fabius Quintilianus (sekitar 35 – sekitar 95 M), guru termasyhur retorika, penulis *Institutio Oratoria* (*Training of the Orator*).

RABIRIUS:

Gaius Rabirius, klien Cicero dalam sebuah kasus yang melibatkan tuntutan hukuman mati, yang sesungguhnya bertujuan menyerang Senat dan kekuasaan para konsul.

REFUTATIO:

Lihat *refutation*.

REFUTATION (SANGGAHAN):

Dalam istilah retorika, sub-bagian dari pembuktian sebuah pidato di mana si pembicara menyanggah argumen lawannya.

RHETORICA AD HERENNIUM (RHETORIC TO HERENNIUS):

Risalah anonim tentang retorika dalam empat jilid, dialamatkan kepada Gaius Herennius, seorang yang juga tidak dikenal. Tradisi manuskrip keliru mengatribusikannya kepada Cicero, kendati karya itu kurang lebih sezaman dengan karyanya *De inventione* dan boleh jadi berasal dari sumber-sumber yang sama.

RHODES:

Pulau paling timur dari sebuah kepulauan di Yunani yang dikenal sebagai Kepulauan Dodekanesa, di lepas pantai barat daya Turki.

ROSCIUS DARI AMERIA:

Didakwa membunuh ayahnya sendiri (80 SM), ia dibela oleh Cicero dan dibebaskan.

ROSTRA:

Panggung pembicara, terletak di *forum* Romawi; disebut demikian karena dihias dengan bagian tajam dari kapal-kapal (*rostra*) yang direbut dalam sebuah pertempuran laut pada 338 SM.

SCAEVOLA “AUGUR”:

Quintus Mucius Scaevola Sang Peramal (sekitar 168/160–sekitar 87 SM), ahli hukum terkemuka, ayah mertua dari Crassus si orator, dan setelah meninggalnya Crassus, menjadi mentor utama Cicero. Ia salah satu tokoh pembicara dalam karya Cicero *De oratore*.

SCAEVOLA “PONTIFEX”:

Quintus Mucius Scaevola Sang Imam Besar, konsul pada 95 SM; ahli hukum terkemuka yang berbicara bertentangan dengan Crassus dalam kasus terkenal mengenai warisan yang melibatkan Curius, di mana Scaevola mempertahankan hukum tertulis versus roh hukum.

SENATE (SENAT):

Dewan penasihat Roma yang terdiri dari para purnawirawan pejabat (jumlahnya sekitar 600 pada zaman Cicero); tugas utamanya adalah memberi nasihat. Kendati secara teknis tidak menjalankan proses legislasi, Senat sangat berpengaruh dalam urusan-urusan kenegaraan.

SIMONIDES DARI KEIOS:

Penyair lirik Yunani dari Pulau Keios (557-468 SM) yang diyakini menemukan seni mengingat.

SOKRATES:

Filsuf terkenal Athena dan tokoh publik (469-399 SM); Plato dan Xenophon termasuk di antara para pengikutnya.

STATEMENT OF FACTS

(PERNYATAAN FAKTA):

Lihat *narration*.

STATUS:

Salah satu dari empat “pendirian argumen” yang dipilih untuk menangani pokok yang sedang diperkarakan dalam suatu kasus hukum. Mengelompokkan pendirian argumen adalah salah satu unsur utama dari langkah “penemuan,” langkah persiapan pertama orator.

STYLE (GAYA):

Salah satu “langkah persiapan orator” yang standar, berisi aktivitas menuangkan bahan-bahan sebuah pidato ke dalam kata-kata.

SULLA:

Lucius Cornelius Sulla “Felix” (138-78 SM), jenderal berpengaruh dan bangsawan terkemuka, saingan Marius selama dekade penuh kerusuhan pada 80-an; pemenang dalam perang sipil berdarah pada 82, dengan mengandalkan penyitaan harta dan pelarangan kegiatan untuk memulihkan ketertiban. Setelannya, sebagai diktator, ia menetapkan banyak hukum, memperbesar wewenang Senat dan mereformasi serta merombak prosedur pengadilan dan yudisial. Setelah menyelesaikan program reformasinya, ia mundur untuk menyepi pada 79, dan meninggal tak lama setelahnya.

SULPICIUS:

Publius Sulpicius Rufus (124-88 SM), pejabat tribunal rakyat pada 88 SM; salah satu mitra-wicara dalam karya dialog Cicero, *De oratore*.

SYLLOGISM (SILOGISME):

Salah satu jenis penalaran deduktif yang memuat sebuah premis mayor, sebuah premis minor, dan sebuah kesimpulan.

THEOPHRASTUS:

Filsuf Yunani (sekitar 371-286 SM), murid Aristoteles, penulis banyak karya mengenai sains, filsafat, dan retorika.

THEOPOMPUS:

Sejarawan Yunani dari Pulau Khios (378 – sekitar 320 SM), murid Isocrates, dan penulis banyak karya mengenai sejarah.

TOPICS (PATRON ARGUMEN):

Lihat *commonplaces*.

TRIBUNE (OF THE PEOPLE) – PEJABAT TRIBUNAL (RAKYAT):

Pejabat Romawi yang bertugas melindungi kepentingan rakyat; pada zaman Cicero, sepuluh orang pejabat tribunal dipilih setiap tahun untuk menjabat selama satu tahun. Para pejabat tribunal dapat memveto tindakan pejabat, hukum, keputusan Senat, dan pemilihan umum, serta dapat menyelenggarakan pertemuan dan mengusulkan hukum.

TUSCULUM:

Kota kecil yang terletak di pegunungan di

sebelah tenggara Roma, sekitar 10 mil dari kota itu; lokasi tempat peristirahatan kesukaan Cicero.

ULYSSES:

Nama Latin untuk Odysseus, dalam mitologi, putra dari Laertes, raja Ithaca, pahlawan Perang Troya, tema karya Homeros *Odyssey*.

WAR WITH THE ALLIES (PERANG DENGAN SEKUTU-SEKUTU ITALIA):

Juga dikenal sebagai “Perang Sosial” atau “Perang Marsic,” perang antara Roma dan sekutu-sekutunya di Italia sejak 91-87 SM; menghasilkan pemberian status kewarganegaraan kepada sekutu-sekutu Italia di sebelah selatan Sungai Po.

XENOPHON:

Jenderal Athena dan penulis (sekitar 430–setelah 355 SM), pengikut Sokrates, penulis karya-karya seperti *Anabasis*, *Hellenica*, dan *Memorabilia*, dan beberapa yang lain.

BACAAN LEBIH LANJUT

SUMBER PRIMER

Semua karya Cicero mengenai retorika (termasuk *Rhetorica ad Herennium* yang pengarangnya anonim itu) dan pidatonya tersedia dalam terjemahan Inggris dari Loeb Classical Library (Cambridge, MA: Harvard University Press/London: William Heinemann).

Terjemahan termutakhir (disertai catatan kaki, glosarium, dan apendiks) atas karya Cicero *De oratore* adalah James M. May dan Jakob Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator* (New York: Oxford University Press, 2001).

Koleksi pidato terjemahan yang lain:

Berry, D. H. *Defence Speeches*. Oxford: Oxford University Press, 2000.

Grant, Michael. *Cicero: Murder Trials*. New York: Penguin, 1975.

- _____. *Cicero: Selected Political Speeches*. New York: Penguin, 1969.
- Kaster, Robert A. *Cicero: Speech on Behalf of Publius Sestius*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Shackleton Bailey, D. R. *Cicero: Back from Exile: Six Speeches upon His Return*. Chicago: American Philological Association, 1991.
- _____. *Cicero's Philippics*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1986.

SUMBER SEKUNDER

Berikut adalah karya ilmiah pilihan mengenai retorika kuno dan seni berpidato pada umumnya, juga mengenai Cicero dan retorika serta seni berpidato ala Cicero pada khususnya.

- Connolly, Joy. *The State of Speech: Rhetoric and Political Thought at Rome*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2007.
- Craig, Christopher P. *Form as Argument in Cicero's Speeches: A Study of Dilemma*. Atlanta: Scholars Press, 1993.

- Dominik, William, dan Hall, Jon, ed. *A Companion to Roman Rhetoric*. Oxford: Blackwell, 2007.
- Dugan, John. *Making a New Man: Ciceronian Self-Fashioning in the Rhetorical Works*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Fantham, Elaine. *The Roman World of Cicero's De oratore*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Hall, Jon. *Cicero's Use of Judicial Theater*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 2014.
- Kennedy, George A. *The Art of Rhetoric in the Roman World, 300 BC—AD 300*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1972.
- . *A New History of Classical Rhetoric*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1994.
- May, James M. *Trials of Character: The Eloquence of Ciceronian Ethos*. Chapel Hill dan London: Univiersity of North Carolina Press, 1988.
- May, James M., ed. *Brill's Companion to Cicero: Rhetoric and Oratory*. Leiden: E. J. Brill, 2002.
- McKendrick, Paul. *The Speeches of Cicero*. London: Duckworth, 1995.

- Mitchell, T. N. *Cicero: The Ascending Years*. New Haven, CT: Yale University Press, 1979.
- _____. *Cicero: The Senior Statesman*. New Haven, CT: Yale University Press, 1991.
- Powell, Jonathan, dan Paterson, Jeremy, eds. *Cicero the Advocate*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Rawson, Elizabeth. *Cicero: A Portrait*. London: Allen Lane, 1975.
- Shackleton Bailey, D. R. *Cicero*. London: Duckworth, 1971.
- Steel, C.E.W. *Cambridge Companion to Cicero*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- _____. *Cicero, Rhetoric, and Empire*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- _____. *Roman Oratory*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Vasaly, Ann. *Representations: Images of the World in Ciceronian Oratory*. Berkeley: University of California Press, 1993.
- Wisse, Jakob. *Ethos and Pathos from Aristotle to Cicero*. Amsterdam: Hakkert, 1989.

TANDA IKRAM UNTUK IZIN PENERBITAN TEKS-TEKS

ASAL-USUL PIDATO YANG FASIH DAN PERSUASIF

Kodrat, Seni, Latihan

De inventione 1.2-3 (dicetak dengan izin dari penerbit dan pengurus Loeb Classical Library dari *Cicero: Volume II*, Loeb Classical Library Volume 386, terjemahan H. M. Hubbell, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976, hlm. 4, 6, 8. Loeb Classical Library ® adalah merek dagang terdaftar dari Presiden dan Rekan Harvard College); *De oratore* 1.30-34 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgesellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 12-14, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001); *De oratore* 2.232 (dengan izin dari Bibliotheca Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgesellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 202-3, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

Retorika dan Kebenaran

De inventione 1.1 (dicetak dengan izin dari penerbit dan pengurus Loeb Classical Library dari *Cicero: Volume II*, Loeb Classical Library Volume 386, terjemahan H. M. Hubbell, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976, hlm. 2, 4. Loeb Classical Library ® adalah merek dagang terdaftar dari Presiden dan Rekan Harvard College); *De officiis* 2.51 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis De officiis*, ed. M. Winterbottom, Oxford: Oxford University Press, 1994, hlm. 90-91).

BAGIAN RETORIKA, ATAU LANGKAH PERSIAPAN SI ORATOR

Penemuan: Mengidentifikasi dan Mengelompokkan Pokok Persoalan menurut Pendirian Argumen, dan Menggali Sumber-sumber Pembuktian

Status (*Pendirian Argumen*)

De inventione 1.10 (dicetak dengan izin dari penerbit dan pengurus Loeb Classical Library dari *Cicero: Volume II*, Loeb Classical Library Volume 386, terjemahan H. M. Hubbell, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976, hlm. 20, 22. Loeb Classical Library ® adalah merek dagang terdaftar dari Presiden dan Rekan Harvard College).

Sumber Pembuktian

De oratore 2.114-17 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 150-151, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001); *De oratore* 2.145-47 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 163-64, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

LOGOS (ARGUMENTASI RASIONAL)

De inventione 1.51-52 (dicetak dengan izin dari penerbit dan pengurus Loeb Classical Library dari *Cicero: Volume II*, Loeb Classical Library Volume 386, terjemahan H. M. Hubbell, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976, hlm. 92, 94. Loeb Classical Library ® adalah merek dagang terdaftar dari Presiden dan Rekan Harvard College); *De inventione* 1.58-59 (dicetak dengan izin dari penerbit dan pengurus Loeb Classical Library dari *Cicero: Volume II*, Loeb Classical Library Volume 386, terjemahan H. M. Hubbell, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976, hlm.

100, 102. Loeb Classical Library ® adalah merek dagang terdaftar dari Presiden dan Rekan Harvard College).

ETHOS (ARGUMEN BERDASARKAN KARAKTER)

De oratore 2.182-84 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 177-79, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001); *Pro Roscio Amerino* 75 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro Sex. Roscio, De Imperio Cn. Pompei, Pro Cluentio, In Catilinam, Pro Murena, Pro Caelio*, ed. A. C. Clark, Oxford: Oxford University Press, 1970, satu halaman teks tak bernomor); *In Catilinam* 2.22-25 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro Sex. Roscio, De Imperio Cn. Pompei, Pro Cluentio, In Catilinam, Pro Murena, Pro Caelio*, ed. A. C. Clark, Oxford: Oxford University Press, 1970, tiga halaman teks tak bernomor).

PATHOS (ARGUMEN BERDASARKAN TARIKAN EMOSI)

De oratore 2.185-87 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 179-80, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse,

Cicero: On the Ideal Orator, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001); *De oratore* 2.194-96 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 184-85, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001); *Pro Plancio* 101-4 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro Tullio, Pro Fonteio, Pro Sulla, Pro Archia, Pro Plancio, Pro Scauro*, ed. A. C. Clark, Oxford: Oxford University Press, 1968, dua halaman teks tak bernomor).

Penyusunan

De oratore 2.307-12 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 235-37, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

Pengantar atau Prolog (Dalam Bahasa Latin Exordium)

Pro P. Quinctio 1-8, 10 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro P.*

Quinctio, Pro Q. Roscio Comoedo, Pro A. Caecina, De Lege Agraria, Contra Rullum, Pro C. Rabirio Perduellionis Reo, Pro L. Flacco, In L. Pisonem, Pro C. Rabirio Postumo, ed. A. C. Clark, Oxford: Oxford University Press, 1966, empat halaman teks tak bernomor).

Narasi atau Pernyataan Fakta

(*Dalam Bahasa Latin Narratio*)

Pro Milone 23-29 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro Milone, Pro Marcello, Pro Ligario, Pro Rege Deiotaro, Philippicae I-XIV*, ed. A. C. Clark, Oxford: Oxford University Press, 1970, tiga halaman teks tak bernomor).

Konfirmasi atau Bukti

(*Dalam Bahasa Latin Confirmatio*)

De Inventione 1.34, 37, 44, 46 (dicetak dengan izin dari penerbit dan pengurus Loeb Classical Library dari *Cicero: Volume II*, Loeb Classical Library Volume 386, terjemahan H. M. Hubbell, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976, hlm. 68, 74, 82, 84, 86. Loeb Classical Library ® adalah merek dagang terdaftar dari Presiden dan Rekan Harvard College); *Pro Milone* 52-55 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro Milone, Pro Marcello, Pro Ligario, Pro Rege Deiotaro, Philippicae I-XIV*, ed. A. C. Clark, Oxford: Oxford University Press, 1970, tiga halaman teks tak bernomor).

Sanggahan

(*Dalam Bahasa Latin Refutatio*)

De oratore 2.331 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgesellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 245-46, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001); *De inventione* 1.79 (dicetak dengan izin dari penerbit dan pengurus Loeb Classical Library dari *Cicero: Volume II*, Loeb Classical Library Volume 386, terjemahan H. M. Hubbell, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976, hlm. 124. Loeb Classical Library® adalah merek dagang terdaftar dari Presiden dan Rekan Harvard College); *Pro Archia* 8-11 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro Tullio, Pro Fonteio, Pro Sulla, Pro Archia, Pro Plancio, Pro Scauro*, ed. A. C. Clark, Oxford: Oxford University Press, 1968, tiga halaman teks tak bernomor).

Kesimpulan atau Epilog

(*Dalam Bahasa Latin Conclusio atau Peroratio*)

Pro Caelio 70, 77-80 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro Sex. Roscio, De Imperio Cn. Pompei, Pro Cluentio, In Catilinam, Pro Murena, Pro Caelio*, ed. A. C. Clark, Oxford: Oxford University Press, 1970, lima halaman teks tak bernomor).

Gaya

De oratore 3.19, 22-24 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 270-72, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001); *De oratore* 3.34-36 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 275-76, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

Keutamaan-keutamaan Gaya

KETEPATAN DAN KEJELASAN

De oratore 3.37-41, 48-49 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 277-78, 280, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

KEGEMILANGAN (HIASAN)

De oratore 3.96-101 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgesellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 298-300, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

KEPANTASAN

De oratore 3.210-12 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgesellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 351-52, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001); *Orator* 70-74 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Rhetorica, Volume II: Brutus, Orator, De Optimo Genere Oratorum, Partitiones Oratoriae, Topica*, ed. A. S. Wilkins, Oxford: Oxford University Press, 1970, tiga halaman teks tak bernomor).

Tipe atau Karakter Gaya

Orator 69-70 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Rhetorica, Volume II: Brutus, Orator, De Optimo Genere Oratorum, Partitiones Oratoriae*,

Topica, ed. A. S. Wilkins, Oxford: Oxford University Press, 1970, satu halaman teks tak bernomor); *Orator* 97-99 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Rhetorica, Volume II: Brutus, Orator, De Optimo Genere Oratorum, Partitiones Oratoriae, Topica*, ed. A. S. Wilkins, Oxford: Oxford University Press, 1970, dua halaman teks tak bernomor); *Rhetorica ad Herennium* 4.11-15 (dicetak dengan izin dari penerbit dan pengurus Loeb Classical Library dari *[Cicero]: Volume I*, Loeb Classical Library Volume 401, terjemahan H. Caplan, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968, hlm. 254, 256, 258, 260, 262. Loeb Classical Library® adalah merek dagang terdaftar dari Presiden dan Rekan Harvard College); *Orator* 102 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Rhetorica, Volume II: Brutus, Orator, De Optimo Genere Oratorum, Partitiones Oratoriae, Topica*, ed. A. S. Wilkins, Oxford: Oxford University Press, 1970, satu halaman teks tak bernomor); *Pro Caecina* 51-54 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro P. Quinctio, Pro Q. Roscio Comoedo, Pro A. Caecina, De Lege Agraria, Contra Rullum, Pro C. Rabirio Perduellionis Reo, Pro L. Flacco, In L. Pisonem, Pro C. Rabirio Postumo*, ed. A. C. Clark, Oxford: Oxford University Press, 1966, dua halaman teks tak bernomor); *Pro Lege Manilia (De Imperio Cn. Pompei)* 40-42 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro Sex. Roscio, De Imperio Cn. Pompei, Pro Cluentio, In Catilinam, Pro Murena, Pro Caelio*, ed. A. C. Clark,

Oxford: Oxford University Press, 1970, dua halaman teks tak bernomor); *Pro Rabirio Perduellionis Reo* 1-5 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Orationes: Pro P. Quinctio, Pro Q. Roscio Comoedo, Pro A. Caecina, De Lege Agraria, Contra Rullum, Pro C. Rabirio Perduellionis Reo, Pro L. Flacco, In L. Pisonem, Pro C. Rabirio Postumo*, ed. A. C. Clark, Oxford: Oxford University Press, 1966, tiga halaman teks tak bernomor).

Ingatan

De oratore 2.351-360 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgesellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 253-57, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

Penyampaian

Brutus 142 (dengan izin dari Oxford University Press, www.oup.com: dari *M. Tulli Ciceronis Rhetorica, Volume II: Brutus, Orator, De Optimo Genere Oratorum, Partitiones Oratoriae, Topica*, ed. A. S. Wilkins, Oxford: Oxford University Press, 1970, dua halaman teks tak bernomor); *De oratore* 3.213-27 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner

Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 352-61, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

PENTINGNYA MENIRU PANUTAN YANG BAIK DALAM BERPIDATO

De oratore 2.88-92, 96 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 139-41, 143, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

PENTINGNYA MENULIS UNTUK MEMPERSIAPKAN PIDATO YANG EFEKTIF

De oratore 1.149-55 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgessellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 56-58, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

PERSYARATAN DAN PENDIDIKAN PEMBICARA IDEAL

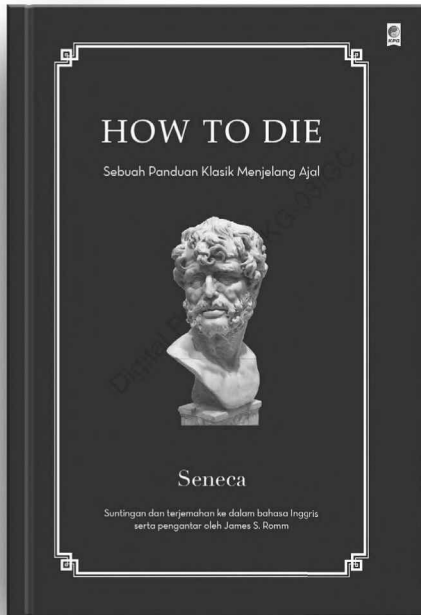
De oratore 1.6-20 (dengan izin dari Bibliotheca Scriptorum Graecorum et Romanorum Teubneriana: dari *M. Tulli Ciceronis: De oratore*, ed. Kazimierz F. Kumaniecki, Leipzig: B. G. Teubner Verlagsgesellschaft (De Gruyter), 1969, hlm. 3-9, sebagaimana diadaptasi oleh J. M. May dan J. Wisse, *Cicero: On the Ideal Orator*, Oxford dan New York: Oxford University Press, 2001).

Teks-teks berikut dinukil dari *Cicero: On the Ideal Orator*, diterjemahkan dengan pengantar, catatan-catatan, apendiks, glosarium, dan indeks, oleh James M. May dan Jakob Wisse (New York dan Oxford, 2001); teks-teks itu direproduksi dalam buku ini dengan izin dari Oxford University Press, AS © Oxford University Press:

1.6-20 (hlm. 58-62); 1.30-34 (hlm. 64-65); 1.149-55 (hlm. 91-92); 2.88-96 (hlm. 146-48); 2.114-17 (hlm. 153-54); 2.145-47 (hlm. 161); 2.182-84 (hlm. 171-72); 2.185-87 (hlm. 172); 2.194-96 (hlm. 174-75); 2.232 (hlm. 185); 2.307-12 (hlm. 208-9); 2.331 (hlm. 214); 2.351-60 (hlm. 219-21); 3.19, 22-24 (hlm. 230-31); 3.34-36 (hlm. 234); 3.37-41, 48-49 (hlm. 235, 237); 3.96-101 (hlm. 253-54); 3.210-12 (hlm. 290); 3.213-27 (hlm. 290-96).

"Yang terpenting adalah seberapa baik kau hidup, bukan seberapa panjang. Dan sering kali 'baik' tidak berarti berumur panjang."

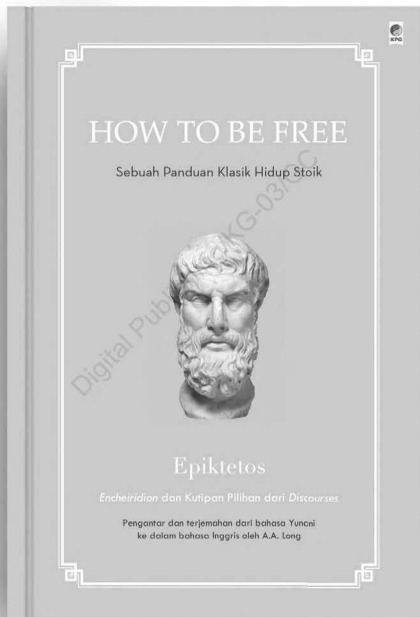
-Seneca



196 hlm, hard cover, 11 x 16,5 cm, Rp90.0000

“[...] Siapa pun yang ingin menjadi bebas semestinya tidak mengharapkan atau menghindari apa pun yang tergantung pada orang lain. Jika tidak, seseorang pasti akan menjadi budak.”

-Epiktetos



184 hlm, hard cover, 11 x 16,5 cm, Rp90.0000

Marcus Tullius Cicero, salah satu pembicara terbaik segala zaman, sejak kecil terlatih dalam seluk-beluk retorika. Cicero unggul bukan hanya sebagai pembicara publik yang efektif, yang berhasil memenangkan sebagian besar argumen di mana ia terlibat, melainkan juga sebagai teoretikus seni persuasi lisan yang menghasilkan risalah-risalah bertema retorika.

Buku ini menyajikan antologi pendek teks Cicero dari risalahnya tentang retorika tersebut. Teks-teks itu berhasil menangkap hakikat sistem retorika klasik tentang persuasi, sebuah sistem yang membantu Cicero dan banyak orator lain menjadi pembicara yang efektif, yang mampu meyakinkan orang, memenangkan argumen, dan mempengaruhi orang lain.

Siapa saja yang berpikir tentang seni berbicara di depan umum dan ingin memenangkan argumen akan menemukan sesuatu yang menggairahkan dalam buku ini, dan mungkin akan senang setelah tersadarkan bahwa teknik persuasi lisan yang efektif, yang ditemukan dan dicetuskan ribuan tahun lalu, masih masuk akal dan sangat relevan hingga sekarang.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.id
KepustakaanPopulerGramedia;
@penerbitkpg; penerbitkpg



ISBN Digital 978-602-481-560-8